

Yuri Kitayama

Illustrator • Riv

6



*Seirei Gensouki:  
Spirit Chronicles*

Twilight Overture

An anime-style illustration of two young women standing in a room with stone walls. The woman on the left has long, flowing pink hair and is wearing a white bikini with purple ruffles and bows. She has a slightly blushing expression and is looking towards the right. The woman on the right has long, flowing white hair with blue highlights and is wearing a white and purple ruffled dress. She has large blue eyes and is looking towards the pink-haired woman with a curious expression. The background shows a stone wall and a wooden window frame.

"SURE."

"...AH, THAT  
UNDERWEAR'S  
MADE BY THE  
RICCA GUILD,  
ISN'T IT? CAN  
I FEEL IT?"

*Seirei Gensouki:  
Spirit Chronicles*





"CLEAN  
THEM UP  
QUICKLY. I'M  
COUNTING  
ON YOU,"

Liselotte said, smiling innocently as she started to heal. In return, Aria's mouth twitched with a smile as she let out a huff of laughter, before she bowed once and ran off at a near-inhuman speed.

"...UNDER-  
STOOD.  
I WILL  
RETURN  
SHORTLY."

SPRIT FOLK VILLAGE



**Sara**  
Silver Werewolf Girl



**Orphia**  
High Elf Girl



**Alma**  
Elder Dwarf Girl



**Arslan**  
Werelion Boy



**Vera**  
Silver Werewolf Girl & Sara's Sister



**Dryas**  
High Class Spirit of the Spirit Folk Village

KINGDOM OF BELTRUM



**Celia Claire**  
Daughter of a Count and Rio's former academy teacher. On the verge of an undesirable political marriage.



**Latifa**  
Werefox Girl & Former Slave. Reincarnated from another world and fondly calls Rio "Onii-chan."

KINGDOM OF GALARC



**Liselotte Cretia**  
Daughter of a Duke & President of the Ricca Guild



**Christina Beltrum**  
First Princess of the Kingdom of Beltrum



**Flora Beltrum**  
Second Princess of the Kingdom of Beltrum



**Rio**  
A boy reincarnated into another world with the memories from his previous life. His current priority is to secure Miharu, Aki, and Masato's safety.



**Amakawa Haruto**  
A young man who was Rio's previous life as a Japanese university student. Miharu's childhood friend and Aki's half brother.



**Aishia**  
The contracted spirit that was sleeping within Rio. Is apparently an upper high class spirit, but has no memories.



**Ayase Miharu**  
Haruto's childhood friend and first love. Doesn't know that her savior Rio is the reincarnation of Haruto.

OTHER WORDERS



**Sakata Hiroaki**  
Young man summoned from another world as a hero.



**Sendo Aki**  
Haruto's half sister and Masato's stepsister.



**Sendo Masato**  
Bright and honest stepbrother of Aki.

# Table of Contents

Cover

Color Illustrations

Character Introduction

Prologue: Target

Chapter 1: The Plan From Here

Chapter 2: The First Night

Interlude: Playing in the Water!

Chapter 3: Shopping

Chapter 4: Infiltrating the Claire Estate

Interlude: Behind the Departure...

Chapter 5: Infiltrating Rodania

Interlude: Mii-chan

Chapter 6: Encounter

Chapter 7: Ambush

Chapter 8: Dilemma

Interlude: Meanwhile, the Hero and Mastermind...

Chapter 9: A Heroic Tale

Epilogue

Afterword

Bonus Short Stories

Bonus Illustration

## Prologue: Target

---

Di Kerajaan Beltrum, di dalam ibukota Beltrant ...

Upacara pernikahan antara Charles Arbor, putra tertua dari keluarga Duke Arbor, dan Celia Claire, putri dari keluarga Count Claire, ditunda.

Setelah pengantinnya diculik, Charles bertemu dengan Reiss, duta Kekaisaran Proxia, di ruang tamu tanah miliknya. Reiss mengenakan pakaian formal, warnanya yang lembut sesuai dengan seragam militer.

Dia duduk di sofa di seberang Charles. “Sungguh malapetaka yang mengerikan ini. Anda pasti sangat sedih karena tunangan tercinta Anda diculik seperti ini. Sebagai teman lama, aku ingin mengungkapkan simpati terdalamku atas kesengsaraan Anda,” Reiss menghibur dengan suara rendah dan tenang.

Sementara itu, ekspresi agak panik berkedip di wajah Charles. “M-Memang. Saya sangat berterima kasih atas kata-kata baik Anda. Memalukan bagi saya untuk membuat Anda datang jauh-jauh ke kerajaan kami hanya untuk melihat tontonan seperti itu— Saya khawatir insiden ini mungkin menyebabkan ketidaknyamanan bagi Kekaisaran Proxia ...” katanya, memperhatikan ekspresi Reiss.

“Sayangnya, itu benar,” Reiss setuju tanpa berbasa-basi. “Saat ini, situasinya sangat disesalkan dari sudut pandang Kekaisaran Proxia juga. Monarki Beltrum saat ini yang dipimpin oleh faksi Duke Arbor harusnya selalu yang terbaik. Tentunya dampak negatif terhadap negara Anda dalam insiden ini tidak dapat diabaikan, bukan begitu?” Pasti ada banyak bangsawan di ibu kota yang diam-diam bersikap antipati terhadap faksi Duke Arbor, dan dia bertanya apakah mereka bisa dibungkam.

“... Anda tidak perlu khawatir tentang itu. Ibukota saat ini tidak memiliki bangsawan yang berlawanan dengan kekuatan apa pun.” Meskipun hampir tersandung kata-katanya, Charles berhasil membalas dengan tenang. “Kalau begitu, semuanya baik-baik saja. Tetapi telah ada gerakan dari faksi Huguenot untuk menciptakan ikatan dengan Kerajaan Galarc. Akan ada masalah jika pemberontak pergi dengan cara itu, bukan? Agar monarki Beltrum saat ini semakin melemah,” kata Reiss dengan nada agak meragukan.

“Tentu saja, saya sadar akan hal itu.” Charles mengangguk dengan penuh semangat, suaranya mencicit dengan aneh.

“Senang mendengarnya. Jika pembatalan aliansi antara Beltrum dan Galarc dihapus dari meja, maka ada kemungkinan kerajaan saya akan mundur dari perjanjian persahabatan,” kata Reiss dengan acuh tak acuh.

“I-Itu akan jadi masalah! Bukan itu yang kita sepakati. Kami sudah mulai menjauhkan diri dari Kerajaan Galarc, saat kami bernegosiasi. Tidak mungkin kita bisa berkompromi pada tahap akhir ini!” Charles keberatan, tiba-tiba terkejut.

“Itulah sebabnya saya mengatakan bahwa rezim Duke Arbour harus mempertahankan cengkeraman erat kendali atas kerajaan Beltrum ... dengan segala cara. Aku mengandalkan mu. Tidak ada jalan untuk kembali pada titik ini. ”

*Karena kau, kaum faksi Arbour, Kerajaan Beltrum seperti ini, toh...* Reiss menambahkan dalam benaknya, seringai dingin mencekam di mulutnya.

“Guh ... T-Tapi tentu saja. Sebanyak ini tidak akan menjadi masalah.” Charles terdiam beberapa saat, kemudian setuju dengan suara panik seolah-olah dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Setelah akhirnya kembali untuk menghormatinya, dia tidak bisa tersandung di sini.

Reiss tampak puas sejenak. “Seberapa dapat diandalkan untuk didengar. Itu akan memberi saya ketenangan pikiran. Tapi, selain itu ... Apakah Anda mengambil tindakan untuk menyelesaikan kasus penculikan pengantin Anda?” tiba-tiba dia bertanya. “... Atas nama Kerajaan, pelaku telah dilenyapkan. Namun, seperti yang Anda tahu, keberadaan Celia tidak dapat ditemukan pada saat ini. Pelaku kemungkinan besar memiliki kaki tangan tersembunyi yang membawanya pergi. Bawahanku telah menyegel semua jalan di pinggiran perumahan dekat ibukota dan mencari setiap sudut dan celah, tapi ...” Charles meringis dengan ekspresi pahit saat ia menawarkan informasi yang agak tidak berguna.

“Oh? Dilenyapkan, katamu? Saya hanya melihatnya dari jauh, tetapi dia tampaknya individu cukup yang terampil ... Ya ampun, sungguh indah sekali.” Reiss membelalakkan matanya dengan berlebihan.

“... Dia memang sedikit menyusahkan. Tetapi menurut laporan itu, pria itu diserang oleh satu pukulan dari Alfred dari Pengawal Kerajaan dan hancur, tanpa meninggalkan sisa-sisa. Nasib yang pas untuk seorang penjahat.” Tanpa mayat yang dikonfirmasi, akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa statusnya tidak diketahui, tetapi Charles membesar-besarkan fakta tanpa menyembunyikan kebenciannya.

“Begitukah ... Jika yang terkuat dari Kerajaan Beltrum yang terkenal — Pedang Raja — melawannya, maka kesimpulanmu masuk akal. Sangat disayangkan untuk bandit itu ... Tidak, itu adalah upaya yang ceroboh untuk melawan.” Reiss mengangguk kontemplatif.

*Dia mungkin hanya menyembunyikan keberadaannya dengan baik. Setelah keributan, aura roh yang kuat menghilang di luar ibukota. Tampaknya masuk akal untuk berasumsi bahwa roh itu muncul dan membawa pengantin perempuan pergi. Bandit itu kemungkinan besar adalah pengguna seni roh yang kuat juga. Ya, semuanya sangat berani, bahkan bisa disebut karya seni ...* Reiss

menganalisis dengan tenang di dalam hatinya, bertentangan dengan kata-katanya yang diucapkan.

“... Benar-benar, harus ada batas seberapa ceroboh, bodoh, dan tidak tahu malu seseorang. Betapa tercela ...” Charles menggerutu dengan gigi terkatup, nada menetes dengan kebencian mendalam.

Bahkan dengan pelaku yang mati, selama Celia hilang, Charles dan keluarga Duke Arbor akan tetap dalam keadaan malu. Dia mencoba untuk tetap tenang di depan Reiss, tetapi dia mendidih dengan amarah di bawah permukaan.

Reiss dapat melihat dengan jelas melalui kondisi pikiran dan kondisi Charles saat ini. *Aku tidak tahu apa tujuan bandit dengan menculik pengantin wanita, tetapi tidak baik jika hanya Kerajaan Beltrum yang terus menderita pukulan demi pukulan. Akan lebih baik jika faksi Duke Huguenot dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada sisi Galarc ... Ya ampun, pria ini memang sedikit yang harus dihadapi,* pikirnya letih pada dirinya sendiri ketika dia melihat Charles marah di depannya.

“Bagaimanapun juga, saya berdoa semoga anda dapat menemukan pengantinmu sesegera mungkin. Saya akan memberi tahu negara saya tentang insiden ini dengan cara yang tidak merugikan Kerajaan Beltrum. Setidaknya itu yang bisa saya lakukan untuk mengurangi beban Anda sekarang, sebagai teman,” kata Reiss riang, menempelkan senyum kosong di wajahnya.

“... Saya sangat berterima kasih atas pertimbanganmu.” Charles menghela napas lega, menundukkan kepalanya pada Reiss dengan sangat hormat.

“Ini bukan apa-apa. Nasib kita sudah terjalin. Mari kita lihat sampai akhir yang sukses, ok?” Kata Reiss, tertawa kecil.

“Memang.” Charles mengangguk dengan penuh semangat.

“Ah, ngomong-ngomong. Saya mendengar presiden Ricca Guild, Liselotte Cretia, ada di antara para undangan. Dari semua undangan dari Kerajaan Galarc, bukankah dia yang paling penting?” Tiba-tiba Reiss mengubah topik, mengingat masalah itu.

“Hm? Ya, dia diundang menggantikan keluarga kerajaan. Pengaruh Ricca Guild di kerajaan kita cukup kuat,” kata Charles agak tidak nyaman. Dia mungkin berpikir tentang betapa tidak diinginkannya mengundang seorang bangsawan besar Galarc di tengah-tengah negosiasi perdamaian saat ini dengan Kekaisaran Proxia, yang condong ke arah menjauhkan hubungan mereka dengan Kerajaan Galarc.

“Yah, memang benar bahwa anda tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Saya pernah mendengar bahwa dia wanita yang cukup berbakat, Liselotte Cretia. Bagaimanapun, nama Ricca Guild telah menyebar bahkan sampai di Kerajaan Proxia.” Reiss tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran terhadap fakta bahwa Liselotte diundang ke upacara itu, mengobrol seolah-olah dia sedang bergosip.

“Yah, dia masih gadis berusia lima belas tahun. Saya yakin kemampuan ayahnya, Duke Cretia, memainkan peran besar ...” Kata Charles, memperhatikan ekspresi Reiss dengan hati-hati.

“Namun, pengaruh ekonomi itu tidak bisa diabaikan, ya? Untuk masa depan kita juga,” kata Reiss dengan nada menyiratkan.

*Untuk saat ini, kurasa aku bisa mencoba ikut campur dengannya. Agak awal dalam skema besar, tapi kami awalnya berencana menyerang Amande.*

Sudut-sudut mulutnya menoleh ke atas dengan samar dalam senyum menjijikkan.

## Chapter 1: The Plan From Here

---

Meninjau kembali malam ketika Rio mengambil Celia dari ibukota ...

Didampingi oleh Aishia, Rio membawa Celia saat ia terbang di udara dengan seni roh, menuju wilayah Duke Cretia di Kerajaan Galarc menuju barat daya. Posisi mereka saat ini adalah di langit di atas hutan luas dekat perbatasan Beltrum, tepat di sebelah timur ibukota.

Di sekitarnya adalah kota perdagangan Amande, di mana Ricca Guild berbasis dan Liselotte Cretia bertindak sebagai gubernur. Rio telah memilih Amande di Kerajaan Galarc untuk melarikan diri, sebagian karena dia ingin menempatkan banyak ruang di antara mereka dan ibukota Beltrum, dan sebagian karena dia ingin membeli semua kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan Celia di Ricca Guild. .

Mereka membicarakan banyak hal dalam perjalanan ke sini: topik berubah dari penerbangan asli Rio keluar dari kerajaan, ke apa yang terjadi dalam perjalanannya ke wilayah Yagumo, apa yang terjadi dalam perjalanan kembali dari Yagumo ke Strahl, dan seterusnya. Mereka bergiliran membicarakan apa yang terjadi dalam urutan kronologis, tetapi terlalu banyak yang harus dikatakan untuk melewati semuanya. Bahkan sekarang, mereka masih mengobrol.

“Begitu, jadi sekarang kamu mencari para pahlawan dari setiap daerah ...”

Rio telah menjelaskan kepada Celia tentang Mihar, Aki, dan Masato: bagaimana mereka dipanggil dari dunia lain, bagaimana dia menjaga mereka, bagaimana dia meninggalkan mereka dalam perawatan orang lain, dan bagaimana dia mencari teman dan keluarga mereka, yang memiliki kemungkinan kuat menjadi seorang pahlawan.

“Iya. Peristiwa kali ini memungkinkanku untuk mengkonfirmasi bahwa pahlawan Beltrum bukan yang aku cari, tetapi apakah Anda memiliki informasi tentang pahlawan lain, Profesor?” Rio bertanya pada Celia dengan penuh harap. Terlepas dari bagaimana dia telah dikurung di rumah tamu kastil untuk sementara waktu, dia berpikir bahwa, sebagai seorang bangsawan, dia akan memiliki lebih banyak informasi seperti gosip yang datang daripada kebanyakan orang lain.

“Aku tidak mendengarnya melalui pengumuman resmi, tetapi aku tahu dua tempat lain selain Beltrum dengan batu suci yang memanggil para pahlawan. Juga, ada batu suci lain di dalam Beltrum juga. Mungkin diambil, bersama dengan Putri Flora, oleh faksi Duke Huguenot. Apakah kamu sadar akan hal itu?” Celia bertanya.

Mata Rio melebar kagum sebelum dia tersenyum. “Aku tahu aku bisa mengandalkanmu, Profesor Celia. Ini adalah pertama kalinya aku mendengar tentang semua itu. ”

Pipi Celia memerah sedikit. “A-Ini bukan masalah besar. Pemanggilan pahlawan cukup ramai, jadi aku melakukan sedikit riset sendiri. Sisanya adalah apa yang aku dengar dan dengar dari orang lain. ”

“Tidak, peneliti yang kutanyakan di akademi mungkin tidak tertarik dengan urusan saat ini, karena dia hanya bisa memberitahuku nama pahlawan yang dipanggil di kastil,” kata Rio dengan senyum tipis.

“Ahaha. Nah, para bangsawan yang memilih bekerja sebagai peneliti cenderung banyak yang aneh. Tetapi ketika kamu mengatakan kamu menanyai seorang peneliti ... Ah, aku mengerti. kamu menyelinap ke kamarku di kastil. Dan kamu terbang di udara seperti ini. Sungguh luar biasa, benda seni roh ini ...” Celia tiba-tiba sadar, mengungkapkan kekagumannya terhadap seni roh untuk kesekian kalinya pada hari itu. Ada terlalu banyak peristiwa dan cerita mengejutkan yang telah terjadi, benar-benar mematikannya untuk

segalanya, tetapi sifatnya sebagai peneliti sangat tertarik pada seni roh.

“Hmm. Daripada mengatakan seni roh itu luar biasa, lebih tepat mengatakan bahwa Aishia luar biasa. Perbedaan kemampuan jauh lebih jelas dalam seni roh daripada dalam sihir.” Rio bergumam dalam kontemplasi sebelum dia berbicara mengacu pada Aishia, yang terbang di samping mereka diam-diam.

“Haruto lebih menakjubkan,” kata Aishia sederhana.

Celia menoleh ke Rio dengan riang, ekspresi diwarnai geli. “Fufu. Aishia tampaknya mengatakan sesuatu yang bertentangan, sih?”

“Ahaha. Itu tidak mungkin benar.” Roh dikenal sebagai leluhur dari seni roh, dan Aishia adalah yang berperingkat tinggi di antara mereka. Namun, Rio memutuskan untuk dengan mudah menertawakannya, karena percakapannya akan lama jika dia menjelaskan lebih lanjut. Lagi pula, Aishia tidak mungkin beranjak dari sikapnya.

“Kalian berdua luar biasa bagiku ... Dan aku sangat senang melihatmu tumbuh menjadi pria muda yang baik, Rio. Kamu juga jauh lebih tinggi dariku sekarang” Celia menyeringai saat dia memuji Rio.

Dia telah diejek terutama selama masa sekolahnya karena tidak dapat menggunakan sihir, tetapi dia sebenarnya bisa memanfaatkan kemampuan yang luar biasa dalam seni roh, yang dia gunakan untuk menyelamatkan Celia dari kesulitannya. Fakta itu membuatnya sangat bangga dan bahagia sehingga dia sulit menahan diri.

“Terima kasih banyak,” kata Rio sambil sedikit tersenyum.

Celia menatap wajah Rio dengan ekspresi senang, ketika dia tiba-tiba memikirkan sesuatu. “...Hah? Tunggu sebentar, tunggu sebentar. Ada orang lain yang dipanggil bersama pahlawan di kastil,

tetapi mereka tidak dapat berkomunikasi dengan siapa pun selain pahlawan. Apakah anak-anak di bawah asuhanmu dapat berkomunikasi? ” dia bertanya, pikirannya telah tergelincir dari topik pencarian pahlawan.

“Ah, umm ... Yah ... kurasa bagian itu agak terlihat ...” Rio meringis dengan wajah yang agak bermasalah.

“... Umm, mungkinkah itu sesuatu yang seharusnya tidak aku tanyakan?” Celia pasti memperhatikan perubahan ekspresi Rio.

“Tidak, aku hanya bertanya-tanya apa yang akan menjadi cara terbaik untuk menjelaskannya ... Untuk saat ini, karena matahari akan terbenam, mari kita beristirahat di sini untuk hari ini. Kita akan melanjutkan percakapan ini setelah itu.” Rio menggelengkan kepalanya mengelak sebelum berbalik untuk memanggil Aishia di sampingnya dan perlahan-lahan mulai menurunkan ketinggiannya. “Ayo turun ke tempat yang cocok, Aishia.”

Meskipun ia memiliki pengalaman menjelaskan kepada Miharuru dan yang lain tentang bagaimana ia memiliki kenangan tentang kehidupan sebelumnya, bahkan jika itu adalah Celia – tidak, tidak peduli siapa itu – ia membutuhkan waktu untuk mempersiapkan dirinya sebelum menjelaskan.

“Ah, baiklah.” Celia mengangguk ragu, dengan lembut mengencangkan cengkeramannya yang memeluk Rio. Kemudian, begitu mereka menemukan tanah terbuka di hutan tempat mereka bisa mendarat, Rio dengan lembut menurunkan Celia ke tanah.

“Aku akan menyiapkan tempat untuk kita tidur segera, jadi tolong tunggu sebentar. Berhati-hatilah agar pakaian Anda tidak kotor.”

“...Baik. Apakah kita akan menginap di sini semalaman?” Dengan ekspresi yang sedikit bingung, Celia melihat sekeliling ke area dengan gugup. Tidak ada apa-apa selain pepohonan

lebat dan tebal di kegelapan remang-remang, mengisi hutan dengan keheningan.

“Iya. Tapi kita tidak akan berkemah di luar, jadi jangan khawatir.” Rio berjongkok dan menyentuh tangannya ke tanah dengan seringai. Dia saat ini menggunakan seni roh untuk secara diam-diam menstabilkan fondasi tanah, tetapi tidak mungkin Celia tahu itu.

“Hah? Tapi ...” Celia memiringkan kepalanya.

“*Dissolvo*.” Rio berdiri dan meneriakkan. Dia mengangkat tangan kirinya dengan ban lengan Time-Space Cache di atasnya dan memanipulasi esensinya, mengaktifkan sihir yang tersembunyi di ban lengan itu.

“Hah?! Ap ...” Mata Celia membelalak kaget. Tiba-tiba, ruang di depan matanya berputar dan terdistorsi, membuat batu besar muncul.

“Itu terlihat seperti batu besar, tetapi interiornya adalah sebuah rumah. Tolong, masuk ke sini,” Rio menjelaskan dengan keakraban, berjalan menuju pintu depan. Namun, Celia tetap berdiri linglung, benar-benar kehilangan kata-kata.

“ ... ”

Standar sihir di wilayah Strahl bahkan tidak bisa menggunakan dasar-dasar sihir ruang-waktu, jadi keterkejutannya masuk akal.

“Profesor?” Rio memanggil Celia dengan gugup, khawatir dia terlalu takut padanya.

“Apa ini?” Mulut Celia membuka dan menutup tanpa kata.

“Umm, ini disebut Time-Space Cache. Ia menggunakan sihir ruang-waktu yang melepaskan ruang kosong yang terisolasi dari waktu. Atau lebih tepatnya, itu adalah artefak sihir dengan itu di

dalamnya.” Rio melipat kembali lengan kirinya dan menunjukkan Celia Time-Space Cache yang dia miliki.

“Ruang-Waktu ... Cache ...” Celia menggumamkan nama itu dan menatap ban lengannya dengan penuh minat.

Kemudian, setelah jeda yang panjang tanpa apa-apa selain dia menatap lengannya, Rio memanggil Celia sekali lagi. “Profesor?”

“Aku tidak bisa ... lagi,” bisik Celia pelan.

“Eh? Bisakah Anda mengulanginya? ”

“Argh! Aku tidak tahan lagi! ” Tanpa mempedulikan bagaimana ujung bajunya terseret di tanah, Celia mendekati Rio dengan satu langkah.

Rio terkejut. “Y-Ya?” dia tergagap, terkejut.

“Aku menahan diri untuk tidak bertanya tentang segalanya, mengira akan lebih baik untuk tidak sembarangan bertanya tentang hal-hal seni roh yang menentang logika, tapi ... cukup! Ceritakan lebih banyak tentang ban lengan itu, dan yang lainnya! Atau, lebih tepatnya ... Maukah kamu membiarkanku mempelajari ban lengan itu?! ” Melihat kristal sihir canggih telah membangunkan hati peneliti di dalam Celia. Dia menatap wajah Rio dari jarak dekat.

“Ap ... Ahaha!” Rio tidak bisa menahan tawa. Celia kembali sadar dengan itu dan tersipu malu.

“... A-Apa yang lucu?” Dia bertanya dengan malu.

“Tidak ada, itu hanya membawa kembali kenangan. Melihat ekspresi itu kembali ke wajahmu membuatku merasa sangat bahagia, Profesor.” Rio menahan tawanya dan tersenyum lembut.

Celia memerah merah dan bibirnya cemberut. “Ap ... G-Ya ampun! Ini semua karenamu, menunjukkan kepadaku semua hal yang

mustahil ini! Siapa pun yang berpengetahuan tentang sihir akan bereaksi dengan cara yang sama, bukan hanya aku. Kamu tidak dapat menunjukkan Time-Space Cache ini atau seni rohmu di depan orang lain, mengerti ?! Itu akan menyebabkan segala macam masalah yang tidak perlu!” dia memberi kuliah dengan mata mencela.



“Ahaha, tentu saja. Tapi sekarang hanya Anda, Profesor, jadi tidak perlu menyembunyikannya, bukan?” Rio tersenyum cerah ketika dia melihat Celia sebagai balasannya.

“Ah ... Oh, astaga!” Wajah Celia memerah saat ia berusaha bernapas. Tidak dapat melihat langsung ke wajah Rio, dia malah melihat ke bawah.

“Profesor?” Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu, menatap wajah Celia.

“T-Tunggu! Beri aku waktu sebentar! Aku harus menenangkan perasaanku dulu!” Celia melambatkan tangannya dengan panik, mencoba menghentikannya dari melihat wajahnya.

“...Iya?” Rio terus memiringkan kepalanya, tetapi mematuhi Celia untuk saat ini.

“... Oke, selesai,” katanya setelah menarik napas panjang, menatap wajah Rio. Terlambat menyadari bahwa mereka masih cukup dekat untuk dipeluk, dia mundur sedikit. Dia telah ditahan dalam sebuah gaun pengantin sepanjang jalan di sini, jadi itu benar-benar realisasi yang agak terlambat.

Dikatakan, dibawa ke sini adalah suatu keharusan, dan tidak perlu begitu dekat satu sama lain saat ini. Perbedaan itu sangat penting bagi Celia.

“Kalau begitu, mari kita masuk ke dalam rumah. Silakan, lewat sini. Kamu juga, Aishia – ayo masuk.” Rio memandangi wajah Celia dan memastikan dia baik-baik saja, sebelum berbalik untuk memanggil Aishia dan menuju pintu depan.

“Baik.” Aishia mengangguk pendek dan mengikuti Rio. Celia mulai berjalan maju dengan ragu-ragu. Begitu mereka bertiga memasuki rumah, Celia melihat sekeliling ruang tamu yang terbuka dan membelalakkan matanya.

“... Aku tidak pernah membayangkan akan ada tempat tinggal yang menyenangkan di dalam batu ...”

“Aku bisa jamin anda merasa nyaman tinggal di sini. Ayo kita ganti pakaian dulu, ya? Kita tidak bisa membiarkanmu tetap dalam gaun pengantin itu selamanya, sekarang. ”

“...Ya. Tapi ... Apa kamu punya baju ganti ...?” Kata Celia, menatap Rio dengan ragu. Dia telah meninggalkan ibukota tanpa membawa apa pun kecuali pakaian dikenakannya sekarang, jadi dia tidak memiliki pakaian ganti yang praktis. Belum lagi bagaimana mereka tidak berhenti di mana pun dalam perjalanan ke sini, karena mereka ingin membuat jarak antara ibukota sebanyak mungkin, meninggalkan mereka tidak ada waktu untuk berbelanja.

“Ayo lihat. Kita pasti akan berbelanja besok, tetapi untuk hari ini, Anda bisa ... ”

Rio menatap tubuh Celia dengan cermat.



Rio berganti dari mantelnya dan pakaian tempur menjadi pakaian kasualnya yang biasa dan pergi menyiapkan teh di ruang tamu. Beberapa waktu kemudian, Celia dan Aishia selesai berganti pakaian di ruangan yang berbeda dan kembali ke ruang tamu dengan mengenakan gaun yang nyaman.

“Katakan, pakaian siapa ini?” Celia bertanya kepada Rio dan Aishia saat dia melihat pakaiannya yang lengkap.

“Mereka milik salah satu gadis yang dipanggil bersama selama pemanggilan pahlawan. Mereka tinggal di rumah ini sementara, jadi ... ”

Pakaian yang dikenakan Celia saat ini adalah pakaian yang Miharuru dan yang lainnya lupa ambil dari rumah batu ketika mereka pindah ke desa roh rakyat. Jelas sekali bahwa pakaian Miharuru tidak

cocok dengan Celia dalam hal tinggi dan bugar, jadi Rio telah memberikan pakaian Aki untuk dicoba.

*Sepertinya pakaian Aki sempurna untuk Profesor, seperti yang aku harapkan.*

Mau tak mau Rio tersenyum senang melihat bagaimana Celia bisa masuk ke pakaian seorang siswa sekolah menengah.

“... Hanya karena penasaran, berapa umur gadis yang memiliki pakaian ini?” Celia tiba-tiba bertanya tiba-tiba.

“Umm ... tiga belas,” jawab Rio setelah jeda canggung.

“Dan gadis lain yang kamu sebutkan?” Celia menggembungkan pipinya sedikit.

“...Enambelas. Ah, apakah ini sedikit kecil? Umm, Aki – itu nama gadis itu – hanya tentang tinggi badanmu, Profesor, jadi kupikir itu akan berhasil. Jika Anda mau, aku bisa menyiapkan pakaian gadis lain – Miharuru – bukan ...?” Sudah sangat jelas bahwa pakaian itu tidak muat, tetapi Rio mencoba untuk bersikap perhatian dan tetap menawarkan.

“A-Tidak apa-apa. Ya, tidak apa-apa ... tidak apa-apa, tapi ... umm, ini sedikit ketat di dadaku, mungkin. Ya, hanya sedikit, kencang ... T-Tapi tidak apa-apa!” dia menolak dengan suara melengking dan kesal, menggelengkan kepalanya. Dia menyadari bahwa pakaian Miharuru tidak cocok untuknya. Meskipun, kritiknya terhadap area dada pakaian mungkin hanya untuk pertunjukan ...

“Aku mengerti, di sekitar dadamu ...” Alur pembicaraan itu secara alami membiarkan pandangan Rio ke arah dada Celia. Celia tentu saja tampak lebih feminin daripada Aki dalam hal itu.

“G-Ya ampun, jangan terlalu banyak menatap. Aku tahu mereka kecil, astaga! Aku yakin kamu juga suka yang besar, bukan, Rio? Ugh ...” Meskipun dia tidak dilirik, wajah Celia memerah dan dia

menyembunyikan dadanya karena malu. Kesengsaraan seorang wanita muda rumit.

“Ahaha, itu tidak benar.” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum tegang.

“... H-Hmm. B-Benarkah?” Mata Celia melebar samar ketika minatnya terguncang oleh tanggapannya.

“Ya, aku tidak percaya pesona wanita ditentukan oleh ukuran payudaranya. Anda sangat menawan, Profesor, jadi harap lebih percaya diri,” kata Rio, jawabannya sebagai jawaban dari buku teks. Namun, dia pasti benar-benar merasakan hal itu, karena kata-katanya tidak dibuat-buat.

Sejenak, Celia berkedip linglung. “T-Terima kasih ... Tunggu, apa yang kita bicarakan di sini? M-Maafkan aku.” Dengan ucapan terima kasih yang bingung dan permintaan maaf, dia tersenyum lega. Rio juga tersenyum malu-malu.

“Selain itu, mana yang ingin anda bicarakan dulu? Alasan mengapa aku bisa berkomunikasi dengan anak-anak yang dipanggil bersama pahlawan, atau seni roh dan Time-Space Cache? Atau Anda ingin mandi dulu? ” dia bertanya, dengan canggung mengubah topik pembicaraan.

“B-Benar. Bisakah kita bicara dulu? Karena kamu sudah menuangkan teh dan semuanya.” Celia mengangguk tidak nyaman, setuju dengan pembicaraan.

“Tentu saja. Ayo duduk, lalu ... Kamu juga, Aishia. Kalau dipikir-pikir, sudah lama sejak aku minum teh denganmu, Profesor.” Rio terkekeh sambil tersenyum, mengundang Celia untuk duduk di sofa, sebelum menyajikan teh bertiga.

“Ya itu benar. Itu membawa kembali kenangan ...” Celia mengangguk sambil tersenyum saat dia mengingat masa-masa itu,

sebelum ekspresinya tiba-tiba berubah. “Ah, tapi apa tidak apa-apa bagimu untuk memberitahuku?”

Rio memiringkan kepalanya untuk bertanya. “Apa maksudmu?”

“Umm, hal-hal tentang seni roh dan Time-Space Cache, kamu tampaknya berpikir agak keras tentang bagaimana menjelaskan alasan mengapa kamu bisa berkomunikasi, jadi sepertinya kamu tidak benar-benar ingin mengatakan ...” Celia menjelaskan dengan gugup.

“Ah, tidak, bukan karena aku tidak mau mengatakannya. Hanya saja aku perlu mempersiapkan hatiku dan menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskannya. Anda mungkin akan terkejut, Profesor,” kata Rio dengan ekspresi gelisah.

“Aku akan terkejut?” Celia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Iya. Aku akan memberitahumu sesuatu yang kedengarannya tidak bisa dipercaya dengan selogis pun ... Tapi aku tidak berbohong. Aku tidak ingin merahasiakannya dari Anda selamanya, Profesor, jadi apakah Anda mau mendengarkan apa yang aku katakan?” Rio menatap langsung ke mata Celia.

“... Tentang alasan mengapa kamu bisa berkomunikasi, kan?” Celia berkata dengan gugup, setelah memperhatikan bahwa udara di sekitar Rio telah berubah.

Rio mengangguk pelan. “Iya.”

“Baik. Aku akan mempercayaimu.” Celia hanya mengangguk, tanpa tanda keraguan.

“Bukankah itu sedikit cepat?” Mata Rio membelalak sedikit karena terkejut.

“Karena kamu, Rio. Aku akan percaya apa pun yang kamu katakan,” kata Celia, lalu tersenyum geli.

“...Terima kasih banyak.” Rio sedikit gelisah, namun dia tersenyum senang. Meskipun redup, Aishia juga tersenyum lembut. Kemudian, setelah beberapa saat, dia berbicara dengan tiba-tiba.

“Aku punya kenangan versi diriku dari kehidupan lain.”

“... Kenangan dirimu ... dari kehidupan lain?” Mata Celia sedikit bulat.

“Mungkin itu kenangan masa laluku,” tambah Rio.

“Kenangan ... tentang kehidupan masa lalumu ... Hah ...” Celia tampak bingung ketika dia menirukan kata-kata Rio padanya.

“... Kurasa memang sulit untuk percaya?” Rio bertanya dengan takut-takut. Sebagai pihak yang peduli, indranya mati rasa menerima fakta secara alami, tetapi setiap orang normal akan lebih mungkin untuk menemukan pernyataan itu khayalan.

“Ah, tidak, bukan itu. Aku percaya padamu. Aku percaya padamu, dan aku tidak terkejut ... Jika ada, aku benar-benar dapat menerimanya dengan mudah, aku mengalami kesulitan menemukan kata-kata untuk menjelaskan mengapa ... Bisakah kamu memberi tahuku sedikit lagi tentang itu, untuk saat ini ?” Celia menjawab dengan tidak sabar, mendesak untuk lebih.

Rio membelalakkan matanya dan dengan lembut terus berbicara. “... Untuk memulai dari kesimpulan, anak-anak yang dipanggil bersama dengan pahlawan kebetulan berasal dari negara dan dunia yang sama tempatku hidup dalam ingatanku.”

“... Jadi itu sebabnya kamu bisa mengerti kata-kata mereka. Tetapi apa yang kamu maksud dengan mengatakan bahwa itu ‘mungkin’ kenangan kehidupan masa lalumu? ”

“... Tidak mungkin bagiku untuk mengatakan apakah ingatan itu nyata, jika itu benar – benar ingatanku, apakah itu nyata, atau apakah

itu hanya kenangan orang lain.” Hanya ada koneksi subyektif, dan tidak ada koneksi obyektif sama sekali. Tetapi karena Rio berbicara tentang dirinya sendiri dari sudut pandang yang begitu jauh dan berbicara dengan sangat sedih, Celia mengangkat suaranya dengan halus, merasakan semacam penolakan yang aneh terhadap apa yang dikatakannya.

“Itu ... mungkin benar ... Tapi kamu benar-benar memiliki ingatan itu, dan orang-orang yang datang benar-benar dari dunia yang persis sama dengan ingatan itu, kan?”

Rio mengangguk dengan senyum tipis di wajahnya. “...Iya. Tapi apakah kenangan itu milikku atau tidak, tidak masalah sekarang. Yang lebih penting adalah jika ini menjelaskan mengapa aku bisa berkomunikasi dengan mereka. Bagaimana menurut anda?”

“Aku menerima alasanmu tentang itu, tapi ...” Celia sepertinya tidak puas.

Rio meringis mendengar reaksi Celia. “Jika aku menambahkan satu hal, ingatan ini terbangun dalam diriku tak lama setelah aku berusia tujuh tahun. Seperti yang Anda ketahui, Profesor, aku adalah seorang yatim di permukiman kumuh sampai saat itu,” katanya, menambahkan penjelasannya.

“... Itu sekitar ketika kita pertama kali bertemu, kan?”

“Iya. Sebenarnya, pertama kali kita bertemu di daerah kumuh adalah setelah aku mendapatkan kembali ingatan itu. Aku masih di tengah kebingungan ketika Anda berbicara kepadaku.” Rio mengingat kembali pada waktu itu dan berbicara dengan nostalgia.

“R ... Sungguh ... Tidak heran kau tampak seperti anak yang benar-benar tenang dan cerdas sejak kita bertemu. Seolah-olah kamu sebenarnya tidak lebih muda dariku ... Ahh, begitu. Tidak heran ... Jadi itu sebabnya. Begitu ...” Mata Celia melebar seolah dia menyadari sesuatu.

“Apakah ada masalah?” Rio memiringkan kepalanya dan bertanya.

“Ah, tidak, itu hanya tentang alasan mengapa aku menerima kata-katamu tentang kenangan hidup sebelumnya dengan begitu mudah. Aku pikir itu karena itu menjelaskan mengapa kamu selalu begitu dewasa di masa lalu. ”

“Begitu ... Seperti apa aku bagimu saat itu, Profesor?” Rio bertanya dengan agak ingin tahu.

“Bagaimana kamu terlihat ... Yah, kamu sudah dewasa dan agak terisolasi dari lingkunganmu, dan sepertinya aku tidak bisa melihat batas-batas potensimu ...? Ah, tapi begitu aku mulai berbicara denganmu dengan benar, kita menjadi teman dengan cukup mudah, jadi aku pikir kamu adalah anak yang baik dan sopan.” Celia mengingat kembali Rio dari saat itu ketika dia berbicara.

“...Apakah begitu? Kemudian jika ingatanmu tidak terbangun kembali, Anda mungkin memiliki kesan berbeda tentangku,” kata Rio, meringis dengan tatapan bersalah.

“Betulkah?”

“Aku akan lebih pahit dan bodoh. Karena aku agak naif dalam ingatan itu, aku pikir apa yang Anda lihat, Profesor, adalah hasil dari menambahkan ingatan itu ke diri yatimku. ”

“Aku ... mengerti .... Jadi kepribadianmu berubah ketika ingatanmu kembali. Tapi aku sedikit tertarik pada anak seperti apa dirimu sebelum ingatanmu kembali juga. kamu pikir jika kita bertemu sedikit lebih awal, kesanku tentangmu akan berubah, kan?” Celia bertanya, menatap wajah Rio.

“... Kita mungkin tidak akan cocok, jujur. Aku tidak akan menjawab dengan benar jika anda menanyakan arah, dan aku tidak akan mencoba menyelamatkan Putri Flora.”

“Eh? B-Benarkah ?! ” Mata Celia membelalak kaget.

“Iya. aku agresif dan tidak percaya pada orang lain. Aku percaya aku akan menolak kebaikanmu juga, Profesor.” Ketidakpercayaannya pada orang lain masih sama sampai hari ini.

“Uh ... T-Tapi aku tidak akan mundur! Aku juga akan berteman dengan Rio itu,” kata Celia dengan penuh semangat, membuat Rio tertawa geli.

“Ahaha.” Itu semua hipotetis, tetapi dengan Celia, dia mungkin bisa membuka hatinya padanya.

“A-Bukan masalah tertawa. Aku ingin berteman denganmu bagaimanapun juga, Rio!” Celia memelototinya dengan mencela.

“...Terima kasih banyak. Aku senang kita menjadi teman, Profesor. ” Rio tertawa senang.

“Y-Ya,” Celia mengangguk dengan memerah, mengubah topik untuk menyembunyikan rasa malunya. “Tunggu, tapi berapa umur Rio dalam ingatanmu?”

Rio berhenti sejenak sebelum menjawab pertanyaan. “Dalam ingatanku ... aku berumur dua puluh tahun.”

“B-Dua Puluh ... Yang berarti ... Hah? Tunggu sebentar. Kemudian secara mental, ini berarti kamu lebih tua dariku, bukan? Karena aku berumur sekitar dua belas tahun ketika kita pertama kali bertemu ...” Menggabungkan kepribadian seorang anak berusia tujuh tahun dengan ingatan seorang anak berusia dua puluh tahun tidak berarti bahwa mentalitas mereka akan bergabung menjadi dua puluh tujuh tahun. tua. Tapi, paling tidak, usia mentalnya masih lebih tua dari Celia ketika mereka pertama kali bertemu.

“Hmm ... Begitukah? Meskipun aku mungkin telah bergabung dengan ingatan dan kepribadian diriku sebagai Haruto, aku masih sebagian besar diriku sebagai Rio, jadi aku lebih sadar akan diriku

yang berumur enam belas tahun sebagai Rio sekarang, meskipun aku pikir bagian muda dari diriku mungkin sangat dipengaruhi ...” Rio mengangkat kepalanya saat dia menjawab, tersenyum tipis.

“Apakah begitu. Yah, kurasa ... begitukah?” Celia menanggapi dengan agak terputus-putus. Dia tiba-tiba menjadi gugup pada gagasan tentang seseorang yang dia pikir lebih muda sepanjang waktu semakin tua. Dan anehnya, Rio tidak terganggu dengan itu semua.

“Aku biasanya tidak memperhatikannya, jadi aku sendiri tidak yakin. Itu bukan sesuatu yang bisa dijawab dengan hanya memikirkannya, juga ... Pada saat yang sama, aku tidak merasakan sesuatu yang aneh jika Anda memanggilku dengan nama masa laluku, Haruto ” kata Rio, tertawa keras.

“Namamu Haruto ... Oh, begitu. Itu sebabnya kamu memilihnya sebagai aliasmu,” Celia menyadari dengan kepuasan.

“Iya. Aku pikir itu akan lebih mudah untuk dihubungkan daripada nama yang sama sekali tidak dikenal. ”

“Aishia memanggilmu Haruto juga. Oh, maafkan aku, Aishia – Kami sudah benar-benar bercakap-cakap di antara kami,” Celia meminta maaf kepada Aishia, yang diam-diam mendengarkan di samping Rio.

“Tidak masalah. Sekarang saatnya Celia berbicara dengan Haruto. Aku sedikit mengantuk. ” Aishia menguap dengan manis dan menggelengkan kepalanya.

“Ahaha, terima kasih,” Celia berterima kasih pada Aishia, lalu berbalik ke arah Rio. “... Dia pendiam, tapi dia gadis yang sangat baik.”

Aishia dengan mengantuk menyandarkan kepalanya ke bahu Rio. “Ya, Aishia banyak membantuku.” Rio tersenyum dengan keakraban dan mengangguk, tetapi mata Celia bulat karena terkejut.

“J-Jadi sepertinya. Dan dia juga sangat imut dan cantik,” kata Celia dengan nada tinggi yang aneh.

*A-Apa ?! Kenapa dia tiba-tiba mulai menempel padanya begitu alami ?!* Sementara senyum dari percakapan mereka tetap di wajahnya, pikiran Celia hampir berhenti melengking.

Rio mendeteksi perubahan ekspresi Celia. “Profesor?”

“Ng-ngomong-ngomong, aku mendengar beberapa hal dari Aishia selama kami menunggu untuk bertemu denganmu di ibukota. Tentang seni roh, dan fakta Aishia adalah roh.” Celia tersentak kembali ke akal sehatnya dan membimbing percakapan menuju Aishia. Dia takut langsung bertanya mengapa mereka berdua saling menempel erat.

“Iya. Seberapa banyak yang Anda dengar dari Aishia?” Rio bertanya dengan tenang.

“Umm, Aishia itu adalah roh terkontrakmu, dan sedikit tentang pengetahuan dasar tentang seni roh. Aku khawatir tentang apakah kita bisa bertemu dengan benar saat itu, jadi aku tidak bisa benar-benar memperhatikan seperti yang aku inginkan. Bisakah kamu ceritakan lebih banyak tentang itu juga? Serta tentang hubungan kalian. Apa itu roh terkontrak?” Celia menyipitkan matanya saat dia menekankan bagian tentang hubungan mereka dan mempertanyakan seni roh dan roh dengan cara yang tidak bisa dihindari.

“Umm, berapa banyak yang kamu ketahui tentang roh dan seni roh untuk memulai, Profesor?” Rio merasakan semangat yang aneh dari Celia, membuatnya menjawab sedikit dengan gugup.

Di wilayah Strahl, kedua topik itu bukan pengetahuan umum. Membaca berbagai literatur lama akan mengungkapkan buku-buku yang sedikit membahas topik tersebut, tetapi tidak ada yang lebih mendetail.

“... Aku sudah tahu tentang keberadaan roh untuk sementara waktu. Tetapi aku hanya melihat mereka disebutkan dalam buku-buku, dan tidak pernah membayangkan mereka benar-benar ada. Aishia terlihat seperti gadis normal bagiku, jadi dia tidak terlihat seperti itu.”

“Dengan kata lain, anda tidak memiliki banyak latar belakang pengetahuan tentang roh atau seni roh, tetapi anda bersedia untuk percaya bahwa dia adalah roh?”

“Yah, dia benar-benar berubah menjadi wujud rohnya saat kami menunggumu di luar ibukota. Sepertinya itu bukan seni roh yang bisa membuatnya tidak terlihat ... Jadi aku tidak punya pilihan selain memercayai apa yang kulihat,” kata Celia, mendesah dengan lelah.

“Jadi begitu. Kemudian, untuk memulai dengan penjelasan sederhana tentang roh terlebih dahulu, roh adalah bentuk mana yang tidak berwujud dengan perasaan.”

“... Mana?”

“Tidak seperti ode ... atau esensi sihir, yang merupakan energi kehidupan, apakah akan lebih mudah jika aku memberitahumu untuk membayangkan mana sebagai energi alami yang hanya menggantung di udara? Baik ilmu sihir dan seni roh memanipulasi esensi untuk mengganggu mana dan menciptakan fenomena yang mengubah dunia. Itu adalah titik yang mereka miliki bersama.”

“Apa itu? Ini adalah pertama kalinya aku mendengarnya ...” Celia membuat wajah tercengang, meskipun dia tampak cukup tertarik. Rasa hausnya akan pengetahuan telah diaktifkan.

“Tidak seperti bagaimana sihir bergantung pada formula mantra untuk mengganggu mana, seni roh adalah karakteristik dengan bagaimana pengguna secara langsung mengganggu mana. Hubungan itu berarti lebih mudah untuk membakukan peristiwa mengaktifkan sihir, dan sementara seni roh lebih fleksibel dalam mengendalikan peristiwa, lebih sulit untuk dipelajari.”

“Apakah aku bisa menggunakan seni roh juga?”

“Iya. Jika Anda berlatih, Anda dapat memperbaiki keterampilan untuk menggunakan seni roh. Namun, Anda harus menghapus semua rumus mantra yang telah Anda bawa ke dalam tubuhmu melalui kontrak mantra. ”

“Hapus formula mantra dari tubuhku ... Maksudmu kau tidak bisa belajar seni roh jika kau mendapatkan sihir?” Celia bertanya dengan mata lebar.

“Ya. Untuk mengganggu mana, imajinasi pengguna dan akan memainkan faktor penting, tetapi jika Anda memiliki formula mantra dalam tubuhmu, mereka tidak akan ditransmisikan ke mana secara efisien. ”

“... Yang artinya ... tunggu sebentar. Lalu ... alasanmu gagal dalam semua kontrak mantra itu dan tidak dapat memperoleh sihir selama masa sekolahmu adalah karena menggunakan seni roh membuatmu tidak bisa belajar sihir, atau sesuatu? Apakah kamu gagal dengan sengaja? ”

“Anda sangat cerdas ... Tapi bukan hanya itu. Alasan mengapa aku gagal dalam kontrak mantra dan tidak dapat memperoleh sihir adalah karena aku memiliki kontrak roh dengan Aishia. Pada saat itu, aku tidak tahu apa-apa tentang roh atau seni roh.” Rio tersenyum lembut, menggelengkan kepalanya saat dia berbicara.

“Jadi di situlah kontrak roh masuk ... Kalau begitu, apakah kamu harus dikontrak oleh roh untuk menggunakan seni roh?”

“Tidak, tidak ada persyaratan untuk kontrak roh untuk menggunakan seni roh. Namun, karena roh adalah bentuk mana yang disublimasikan, yang penting untuk penggunaan seni roh, harmoni mereka dengan seni roh sangat baik. Akibatnya, afinitas seni roh pengguna yang dikontrak naik setelah kontrak telah terbentuk. Di sisi lain, kerugiannya adalah kontrak dengan roh berarti kontrak mantra tidak bisa berhasil, membuatmu tidak bisa menggunakan sihir. ”

“... Dengan kata lain, kamu telah dikontrak ke Aishia sejak masa sekolahmu? Maka keintiman seperti itu ... bisa dimengerti, aku kira? ” Mengetahui bahwa mereka telah dikontrak begitu lama, Celia dengan berani menanyakan alasan di balik keintiman mereka. Dia mencibir bibirnya sedikit, merajuk.

“Tidak ... sepertinya begitu, tapi Aishia baru tertidur sampai baru-baru ini, dan kami dikontrak tanpa sepengetahuanku juga. Aku mencoba menanyakan alasannya, tetapi sepertinya Aishia tidak memiliki ingatan sebelum dia bangun ...” Rio menggaruk kepalanya dengan ekspresi bermasalah, melirik Aishia yang merosot ke arahnya.

“...Betulkah?” Celia bertanya, memandang di antara dua wajah mereka.

“Iya. Menurut seorang kenalan yang memiliki pengetahuan tentang roh, peringkat Aishia sebagai roh tinggi, tapi dia adalah roh yang baru lahir ... Seperti roh bayi, mungkin. ”

“Hmm ... Begitukah?” Kemudian fakta bahwa Aishia merosot ke arah Rio mungkin hanya karena dia ingin disayang. Pikiran seperti itu terlintas di benak Celia, tetapi dia tidak menyuarakannya dengan keras untuk mengonfirmasinya.

“Apakah anda mengerti hubungan kami sekarang?” Rio bertanya, memperhatikan ekspresi Celia.

“Ya, ya ... kurasa.” Celia mengangguk dengan agak enggan.

“Lalu selanjutnya adalah penjelasan tentang Time-Space cache, kan?”

“Itu juga, tapi ...”

“Apakah ada hal lain yang mengganggu?” Rio bertanya.

“Dari mana kamu mendapatkan pengetahuan itu dan artefak sihir itu, Rio? Kamu sepertinya tidak tahu tentang roh dan hal-hal

ketika kamu berada di akademi, jadi aku yakin kamu mengetahui tentang mereka setelah kamu meninggalkan Beltrum, tapi ...”

“Sebenarnya, dalam perjalanan ke wilayah Yagumo, aku bertemu dengan beberapa orang yang hidup dengan tenang, jauh dari manusia. Mereka mengajarku banyak hal. Tentang seni roh, tentang sihir – teknologinya jauh melampaui apa yang tersedia di wilayah Strahl – dan sementara mereka telah memutuskan semua kontak dengan orang luar, aku cukup beruntung untuk diterima sebagai seorang teman ...” Karena pertimbangan untuk roh rakyat, Rio berbicara samar-samar tentang keadaan khusus mereka.

“Begitu ... Jadi di situlah kamu mendapat Time-Space Cache.” Celia membaca ruangan itu dan memilih untuk tidak mengorek terlalu dalam tentang identitas orang-orang yang dirujuk oleh Rio.

“Iya. Mereka menyerahkannya kepadaku sebagai simbol persahabatan kami. ”

“Kamu sepertinya benar-benar memiliki kepercayaan mereka jika mereka akan memberimu artefak yang hebat dan menakutkan. Atau apakah itu sesuatu yang mudah dibuat oleh orang-orang itu? ”

“Tidak, itu bukan sesuatu yang bisa diproduksi secara massal dengan mudah,” kata Rio dengan hormat kepada roh rakyat. Dia menggelengkan kepalanya dengan sedikit senyum.

“Aku mengerti ... Umm ... Kalau begitu, tidak baik untuk meneliti itu secara membabi buta, kan?” Celia memandangi ekspresi Rio dengan menyesal, mengira pernyataannya sebelumnya tidak hati-hati.

“Tidak, aku tidak keberatan jika anda melihatnya. Jika ada pengetahuan yang ingin Anda peroleh, aku bisa memberi tahumu sebanyak yang aku bisa. Selama Anda mengikuti kondisi tidak menyebarkan pengetahuan yang Anda dapatkan ... Tapi aku yakin

Anda bisa dipercaya dengan itu, Profesor.” Rio memberikan persetujuannya, menunjukkan kepercayaannya yang kuat pada Celia.

“Uh ... T-Terima kasih. Jika itu masalahnya, maka aku ... aku bersumpah. Aku bahkan rela mengikat diriku dalam kontrak sihir,” kata Celia terima kasih dengan gelisah, memberikan sumpahnya dengan pipi pemalu di pipinya.

“Aku mengerti. Kita bisa meninggalkan ritual yang merepotkan untuk nanti. Apakah Anda ingin melihatnya sekarang?” Kata Rio, meraih lengan kirinya dengan tangan kanannya.

“...Tidak. Ini tawaran yang sangat menggiurkan, tetapi aku akan menahan untuk saat ini. Ada begitu banyak kebenaran yang mengejutkan ... Aku sedikit lelah.” Celia menggelengkan kepalanya dengan senyum tegang.

“Oh, bagaimana kalau mandi saja? Ini akan membantu Anda rileks,” saran Rio.

“Mandi! Kedengarannya hebat ...” Wajah Celia cerah sekaligus. Dia mendekati Rio yang duduk tepat di seberangnya ketika sosok santai Aishia yang mengantuk memasuki bidang penglihatannya. “... T-Tapi bisakah aku sedikit lebih santai di sini? Menyaksikan Aishia mengantuk membuatku merasa agak mengantuk juga. J-Dia terlihat sangat nyaman,” katanya dengan suara tinggi, melirik Aishia.

“Kalau begitu, mari kita putuskan kamarmu, Profesor. Ada banyak ruang, jadi Anda bisa menggunakan yang mana saja yang Anda inginkan ... tetapi jika Anda membutuhkan studio, maka ruangan yang lebih besar akan lebih baik?” Rio membalas dengan saran ceria. Celia cemberut dan menatap lekat-lekat ke wajah Rio dengan tatapan mencela, seolah-olah dia sedang naik banding.

“... Ya, ayo,” dia setuju dengan sedikit suram setelah beberapa saat.

Rio merasakan perilaku Celia yang mencurigakan dan memiringkan kepalanya untuk bertanya. “Umm, ada sesuatu? Profesor ... Tunggu, Aishia? ”

Aishia berdiri tegak, lalu berjalan cepat ke Celia dan berhenti di depannya.

“A-Apa?” Celia menatap Aishia dengan gugup.

“Cara ini.” Aishia meraih tangan Celia dan dengan lembut membuatnya berdiri.

“Apa?!” Celia mengangkat suara keberatan karena terkejut, tetapi Aishia terus menarik tangannya.

“H-Hah?” Celia disuruh duduk di sebelah Rio. Dia mencicit; bingung karena disuruh duduk telah membuatnya bersandar pada Rio dengan saksama sebelum dia menyadarinya. Melihat Celia seperti itu, Aishia mengangguk sebelum duduk di sisi yang berlawanan, meringkuk di dekat Rio seperti sebelumnya.

“Kita bertiga hanya harus tidur seperti ini,” usulnya dengan Rio terjepit di tengah.

Begitu dia akhirnya memproses situasinya, wajah Celia memerah. “A ... A-A-Apa ?!”

“T-Tenang, Profesor!” Rio berusaha menenangkan Celia yang tiba-tiba panik.

“A-Apa ini, apa ini ?!” Dengan wajah merah cerah, Celia menanyai Aishia yang duduk di seberang.

“Kamu juga ingin melakukan ini, bukan?” Aishia menjawab dengan blak-blakan.

Celia menggelengkan kepalanya. “I-Itu! Itu ...!” dia berteriak, merasa seolah-olah kehilangan akal.

“P-Profesor, tenang! Tenanglah, ambil napas dalam-dalam.” Rio meraih bahu Celia dan menghadapnya. Dengan itu, gerakan Celia membeku sesaat, tapi bertemu mata Rio dari jarak dekat membuat Celia semakin memerah.

“M-maaandi! Tidak, tidak, tidak, aku harus mandi, mandi!” Celia berdiri dengan gugup, berlari keluar dari ruang tamu dengan berisik.

“P-Profesor ?!” Rio memanggil Celia untuk menghentikannya, tetapi langkah kakinya tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti. Namun, tak lama, Celia berjalan kembali ke ruang tamu.

“... A-Di mana kamar mandinya?” dia bertanya, malu.

## Chapter 2: The First Night

---

Beberapa menit kemudian, Aishia menemani Celia ke ruang ganti di samping kamar mandi batu. Berbeda dengan Celia, yang melepas gaun one piece-nya dengan ragu-ragu, Aishia langsung melepaskan bentuk material dari pakaiannya dan berdiri hanya dengan celana dalamnya.

“... Ah, pakaian dalam itu dibuat oleh Ricca Guild, bukan?” Celia bertanya dengan suara cerah. Dia menatap dengan kagum pada bagaimana Aishia menelanjangi sebelum dia menyadari desain pakaian dalam Aishia tampak akrab.

“Yup, itu benar. Miharuru memilihnya untukku.” Aishia mengangguk. Dia mengenakan bra merah muda pucat dan celana pendek anak laki-laki dengan pita kecil tapi lucu dan elegan di atasnya.

“Miharuru ... itu salah satu gadis yang diambil Rio, kan? Ini benar-benar desain yang menggemaskan. Bisakah aku merasakan seperti apa kainnya?” Celia bertanya dengan penuh minat.

“Tentu,” Aishia menyetujui.

“Lalu jika kamu tidak keberatan ... Oh, dan kamu memiliki sosok yang sangat cantik, kamu tahu? Kulitmu awet muda dan cantik, juga, seperti bayi ... Tunggu, kita berbicara tentang pakaian dalam sekarang. Pakaian dalam ...” Mata Celia terpesona oleh proporsi Aishia yang indah sebelum dia menggelengkan kepalanya dan meraih celana dalam itu.

“Yup yup, ini benar-benar kain yang bagus. Tidak hanya nyaman dipakai, desainnya juga dipikirkan dengan baik. Aku juga punya beberapa di antaranya, tetapi produk Ricca Guild populer, jadi mereka selalu menjual stok mereka sedikit di Kerajaan Beltrum. Cukup sulit untuk mendapatkannya,” kata Celia.

“Mereka menjual banyak di Amande. Kamu juga harus membuat Haruto membelikanmu, karena kita akan berbelanja di Amande besok. ”

“Itu adalah markas besar Ricca Guild, jadi aku yakin akan ada banyak stok, tetapi apakah itu benar-benar baik-baik saja? Pakaian dalam di Ricca Guild cukup mahal. ”

“Tidak apa-apa. Haruto kaya,” kata Aishia, memberinya persetujuan atas status keuangan Rio.

“T-Tetap, itu membuatku merasa tidak enak karena dia membeli barang-barang mahal untukku ... Ada banyak hal lain yang perlu kubeli juga.” Celia mengerutkan kening, merasa tidak enak karena menyebabkan masalah.

“Pakaian dalam adalah keharusan, jadi itu bukan pembelian yang sia-sia. Dan Haruto ingin Celia mengenakan pakaian dalam berkualitas baik,” kata Aishia atas nama Rio. Tidak ada yang tahu ekspresi seperti apa yang akan dibuat oleh Rio jika dia hadir, tetapi dia mungkin akan mengatakan sesuatu yang serupa jika dia ditekan pada subjek.

“A-Ahaha ... Y-Yah, aku tidak bisa menunjukkan Rio pakaian dalamku, tapi-aku akan pastikan untuk berbicara dengannya tentang hal itu” Celia pasti membayangkan sesuatu dalam benaknya, ketika suaranya mencicit karena malu.

“Ya.” Aishia mengangguk, menggerakkan tangannya ke bra untuk melepaskannya.

“...Hah? Kalau dipikir-pikir, kenapa kamu memiliki pakaian dalam yang nyata ketika pakaianmu yang lain semuanya terwujud ...?” Celia tiba-tiba menyadari.

“Ya. Pakaian dalam sulit untuk dibuat. ”

“Oh, begitu ... Jadi kamu tidak bisa membuat sesuatu yang rumit.”

“Sebenarnya, ini lebih seperti pakaian yang biasanya aku kenakan adalah bagian dari diriku. Aku bisa mengubah warna dan desain sedikit, tetapi aku biasanya tidak bisa membuat yang lain,” kata Aishia, memberikan penjelasan singkat tentang pakaiannya yang terwujud.

“Huh ...” Celia bergumam dengan rasa ingin tahu yang dalam.

“Ayo masuk,” kata Aishia, melepaskan celana dalamnya dalam satu jalan sebelum menuju ke kamar mandi.

*... D-Dia gadis yang agak berani, bukan? Dia tampaknya tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain sama sekali.* Celia hanya bisa tersipu ketika melihat tubuh indah yang memasuki garis penglihatannya. Namun, dia tidak punya alasan untuk tetap berada di ruang ganti sendirian, jadi dia melepas minisole lucu yang dia kenakan sebagai pakaian dalam dan menuju ke kamar mandi juga.



Ketika Celia membuka pintu yang mengarah dari ruang ganti ke kamar mandi, dia melihat sekeliling ruangan dan membeku.

“Tempat apa ini...?”

Pemandangan interior kamar mandi jauh melampaui apa pun yang ia bayangkan dalam benaknya. Itu adalah ruangan yang luas; dinding-dindingnya terbuat dari batu polos, panjang, dan dengan langit-langit tinggi. Di luar area cuci luas yang dilapisi dengan batu ada bathtub yang lebar, juga terbuat dari batu. Artefak semburan air yang berjajar di sepanjang dinding batu terus memasok air panas, membuat uap putih naik dari permukaan air mandi. Celia berdiri dengan takjub tercengang untuk sementara waktu.

“Ini kamar mandi ...?” Aishia menjawab pertanyaan Celia, memiringkan kepalanya ke samping.

“... A-Ah, tidak, aku bisa melihatnya, tapi ... Apa?!” Celia keberatan dengan gugup. Itu jelas berbeda dengan kamar mandi tradisional di wilayah Strahl.

Paling tidak, itu bukan standar untuk bak mandi menjadi cukup dalam untuk membenamkan diri. Bahkan para bangsawan pun tidak memiliki fasilitas mandi semewah ini, dan tidak mungkin bagi mereka untuk membuat air panas mengalir tanpa henti seperti yang terjadi di sini. Iklim daerah itu agak kering, sehingga mereka tidak bisa mengamankan sumber air yang bisa digunakan dengan sia-sia. Ini akan menjadi masalah yang berbeda di negeri dengan sumber air panas, tetapi tidak ada yang seperti itu di Beltrum atau Beltrant.

“Apa yang salah?” Aishia bertanya pada Celia dengan rasa ingin tahu.

“A-Apa maksudmu ‘apa’? Apa yang terjadi dengan pemandian ini ...? Apa ini – mengapa air panas mengalir tanpa henti?” Celia bertanya, menunjuk ke dinding batu tempat air mengisi ulang bak mandi.

“Itu adalah artefak sihir yang membuat air panas,” jawab Aishia.

“Artefak sihir-m ... Tidak, tapi ... Bagaimana esensi dipasok padanya?! Jika air panas terus-menerus dibuat, bukankah konsumsi esensi menjadi sangat tinggi?”

Pertanyaan Celia masuk akal; sihir air sudah menggunakan jumlah esensi sihir yang lebih tinggi daripada sihir unsur lainnya, tetapi untuk memiliki formula mantra yang menciptakan air dan memmanaskannya pada saat yang sama akan menggunakan esensi lebih banyak dari itu. Jika dibiarkan aktif sepanjang waktu, itu akan terus menggunakan esensi seperti efek bola salju.

“Batu roh berkualitas tinggi digunakan sebagai inti dari semua artefak sihir di rumah, jadi selama itu diisi dengan esensi secara teratur, tidak apa-apa,” jawab Aishia dengan mudah.

“Batu roh ... Itu istilah lain yang belum pernah kudengar sebelumnya.”

Celia menghela nafas dengan lelah. Meskipun dia datang ke kamar mandi untuk menghilangkan kelelahannya, itu sepertinya memiliki efek sebaliknya pada dirinya.

“Sini. Aku akan mengajarmu cara menggunakan artefak,” Aishia memberi isyarat dengan suara tenang.

“...Baik.” Celia tersenyum pasrah dan mengikuti Aishia, memutuskan untuk menenangkan diri untuk saat ini. Aishia kemudian menjelaskan cara menggunakan artefak air panas yang ditempatkan di sepanjang bak mandi. “Sebelum kamu merendam diri di dalam air, kamu terlebih dahulu mencuci tubuh dan rambutmu. Ini sabunya.”

Atas saran Aishia, mereka mulai mencuci tubuh mereka terlebih dahulu. Dia menyerahkan botol pada Celia dengan sabun mandi di dalamnya.

Celia melepas tutup dari botol yang dia terima dan memeriksa bagian dalamnya, matanya sedikit melebar. “Hah? Ini sabun ...? Tunggu, bukankah ini cairan ?! Dan baunya juga sangat enak!” Dia bahkan lebih terkejut setelah mengendus aroma sabun.

Di wilayah Strahl, sabun padat adalah standar. Selain itu, itu sudah dianggap sebagai barang kelas tinggi – meskipun kualitasnya sendiri hanya begitu-begitu saja. Baunya juga sering berbau tidak enak.

“Aku mendengar bahwa Ricca Guild mengulurkan tangan mereka ke arah pengembangan sabun, tapi ...” Mungkin itu karena ada masalah dalam proses pengembangan, atau stoknya terlalu rendah, pikir Celia.

“Sabun ini dibuat oleh Haruto.”

Mata Celia membelalak kaget. “Hah, sungguh ?!”

“Ya. Dia membuat semua jenis sabun sementara Miharuru dan yang lainnya ada di sini. Miharuru telah menyetujui kualitas masing-masing.” Shampo, kondisioner, sabun mencuci tubuh, dan mungkin sabun mencuci muka sudah cukup jika itu hanya seorang pria yang hidup sendirian, tetapi dengan Miharuru dan Aki di sekitarnya, Rio mencoba membuat semua jenis sabun yang ia pelajari untuk dibuat di desa.

“Huh ...T-Lalu, bisakah aku langsung menggunakannya?” Celia bertanya dengan penuh minat. Dia juga tertarik pada gadis Miharuru ini yang namanya terus muncul, tetapi saat ini, keingintahuannya terusik pada sabun yang tidak dikenal tapi berbau harum.

“Tentu saja. Apa yang biasanya kamu cuci dulu? Rambut, tubuh, atau wajahmu? ”

“Hah? Umm, mungkin wajah? Aku masih punya sedikit riasan wajah sejak upacara. ”

“Kalau begitu gunakan yang ini.” Aishia menyerahkan botol kepada Celia dengan sabun di dalamnya.

Dia mulai dengan membersihkan wajahnya; setelah perlahan dan hati-hati mencuci riasannya, dia selanjutnya mencuci rambut dan tubuhnya.

“Wow! Rambut dan kulitku terasa sangat berbeda! Jauh lebih baik dari biasanya!” Celia berkata dengan ekspresi puas setelah semuanya dicuci.

“Kalau begitu, ayo mandi,” usul Aishia.

“Baik!” Celia menjawab dengan riang. Membungkus rambutnya dengan handuk kukus, dia membawa kakinya ke bak mandi dan masuk ke dalamnya bersama Aishia.

“Wah, hah ...” Pada sensasi air panas yang membalut tubuhnya, tanpa diduga Celia mengeluarkan suara centil.

“Sangat hangat.” Aishia juga tersenyum bahagia di sampingnya.

“... Aku bisa terbiasa dengan ini.” Celia tenggelam ke dalam air mandi dan benar-benar merelaksasikan seluruh tubuhnya, membiarkan stres mengalir keluar. Ini adalah pertama kalinya dia duduk di bak mandi yang besar dan sedalam ini.

“Kau bisa datang ke sini setiap hari dari sini, kau tahu,” kata Aishia.

“Begitu ... aku menantikannya,” Celia terkikik sambil tersenyum.

*... Itu masih tidak terasa nyata,* pikirnya sentimental. Apakah benar-benar tidak apa-apa baginya untuk sebahagia ini? Ketika dia memikirkan keluarga yang dia tinggalkan di kerajaan, rasa bersalah bangkit dalam dirinya dan membuatnya cemberut.

“Mulai sekarang, kamu bisa memikirkan masa depan dengan Haruto.” Aishia pasti memperhatikan sedikit perubahan pada ekspresi Celia, mendorongnya untuk berbicara. Celia membelalakkan matanya.

“...Ya terima kasih. Kamu sepertinya selalu menyendiri, tapi kamu sebenarnya agak tajam, bukan? ”

“Itu tidak benar.” Aishia menggelengkan kepalanya perlahan. Tiba-tiba, Celia menyeringai lebar. “Hei, Aishia. Aku tahu kamu baru saja terbangun baru-baru ini, tetapi apakah kamu tahu tentang masa lalu Rio? ” dia bertanya.

“Aku tahu semua yang perlu diketahui tentang Haruto.”

“Umm, apakah itu berarti kamu memiliki ingatan sejak kamu tertidur juga?”

“Tidak. Hanya saja hal-hal yang Haruto lihat dan dengar mengalir ke dalam diriku melalui koneksi kontrak kami. ”

Mata Celia membelalak karena terkejut. “...Itu luar biasa. Aku tidak tahu tentang sihir kuno, tapi itu adalah seni yang tidak bisa dilakukan dalam sihir modern, pasti. ”

“Sulit bahkan dengan seni roh. Telepati adalah satu hal, tetapi berbagi kenangan antara satu sama lain membutuhkan tingkat sinkronisasi pikiran yang cukup tinggi. ”

“Jadi begitu. ... Hm? Tapi bukankah itu ... Sepertinya kamu mengatakan bahwa kesadaranmu dan kesadaran Rio sangat terkait, hampir ...?” Itu adalah sesuatu yang Celia tidak bisa abaikan.

“Itulah apa itu Kontrak Roh. Kita secara spiritual terikat bersama pada jiwa,” Aishia menyetujui dengan blak-blakan.

“Wha ...” Celia kehilangan kata-kata. *I-Itu tidak adil!* dia berpikir dalam benaknya. Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Celia bertemu dengan mata Aishia; takut dia telah terlihat jelas, dia tersentak, sebelum sengaja mengubah topik pembicaraan. “T-Selain itu, Rio sudah bisa menggunakan seni roh sejak hari-harinya di akademi, kan?”

“Ya. Dia otodidak, jadi keterampilan teknisnya sedikit canggung, tapi dia bekerja keras sendiri,” Aishia setuju dengan anggukan.

“A-aku mengerti. Dia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda itu, jadi aku tidak pernah memperhatikan, tetapi dia benar-benar bekerja keras ...” Celia tersenyum agak sedih. Mempertimbangkan

betapa luar biasanya seni roh, penilaiannya masuk akal ... meskipun dia agak sedih karena dia menyembunyikannya pada saat itu....

“Alasan mengapa Haruto tidak memberitahumu bukan karena dia tidak mempercayaimu,” Aishia mengucapkan sederhana. Dia memukul kepala.

“A-aku tahu itu. Itu bukan sesuatu untuk dikatakan tanpa alasan kepada seseorang, dan bahkan mengatakan kepada seseorang yang dapat dipercaya bisa berisiko. Rio bukan tipe orang seperti itu. Begitulah, bagaimana aku harus mengatakannya ... ”

“Bahkan ketika dia dalam kesulitan, dia tidak benar-benar bergantung pada orang lain. Dia mencoba menyelesaikannya sendiri,” Aishia menunjukkan, membuat Celia mengangguk dengan marah.

“Ya seperti itu!”

“Tapi, dia sedikit berbeda dari sebelumnya. Dia masih sedikit malu tentang itu, tetapi dia mulai lebih mengandalkan orang lain,” kata Aishia tentang pertumbuhan Rio, yang merupakan sesuatu yang tidak disadari Celia.

“Huh, begitukah ... Jadi dia tumbuh dewasa di saat kita berpisah ...” Mata Celia melebar tertarik saat dia melihat Aishia dengan iri di matanya.

“Ini berkat Celia,” kata Aishia.

“B-Benarkah?” Celia berkedip, tampak terkejut.

“Ya. Tentu saja, bagian dari itu juga karena dia bertemu banyak orang baik dalam perjalanannya dan tumbuh dekat dengan mereka, tetapi orang pertama yang menunjukkan kebaikan pada Haruto adalah Celia. Celia tetap di samping Haruto sepanjang seluruh kehidupan akademinya,” kata Aishia, menunjukkan senyum langka.

“...” Celia mendapati dirinya terpicat oleh senyum lembut dan hangat Aishia tanpa menyadarinya.

“Tolong bersikap baik pada Haruto, seperti yang selalu kamu lakukan,” kata Aishia dalam kesimpulan.

“... Fufu, tentu saja aku akan melakukannya.” Celia tersenyum lembut, mengangguk bahagia.





Kedua gadis itu terus mengobrol sebentar. Kemudian, Celia dan Aishia meninggalkan kamar mandi dan kembali ke ruang tamu.

“Rio, itu pemandian yang luar biasa. Terima kasih. Tunggu ... Bau apa itu?” Celia memanggil Rio, yang baru saja berada di antara dapur dan meja makan, ketika aroma makanan menghembus ke hidungnya.

“Aku menyiapkan makan malam saat kalian berdua sedang mandi. Anda pasti lapar, bukan?” Rio bertanya.

“Yup, aku kelaparan!” Celia menyetujui dengan penuh semangat. Perutnya menggeram keras.

“Sepertinya begitu,” kata Rio sambil tertawa.

“A-Bukan itu yang kau pikirkan! Tunggu, memang benar aku lapar, tapi aku belum makan sejak sarapan, kau tahu ?!” Celia minta diri dengan gugup, wajah memerah.

“Aku tahu. Aku baru saja menyelesaikan hidangan terakhir, jadi mari kita makan. Anda bisa duduk di meja terlebih dahulu.” Dengan itu, Rio menuju dapur.

“Uuh ...!” Celia memerah, menampar perutnya beberapa kali.

“Ayo pergi, Celia. Lewat sini.” seru Aishia.

“O-Oke.” Celia mengangguk malu-malu, berlari mengikuti Aishia.

“Uwah, kelihatannya enak ...” Mata Celia melebar.

Berbaris di atas meja makan adalah wadah nasi dengan nasi putih yang baru dimasak, bersama dengan hidangan utama barat seperti roti, sup daging sapi, tomat kukus dengan kubis gulung, terrine, dan salad.

*(Tln: Terrine itu makanan Prancis)*

“Semuanya terbuat dari bahan sisa yang tergeletak di sekitar. Aku juga memanggang steak hamburg.” Rio membawa piring dengan steak di atasnya.

“Ini pesta yang utuh ...” Celia menelan ludah.

Setelah mereka duduk dan selesai menyiapkan, Aishia bertepuk tangan dan memberikan salam Jepang yang dikatakan sebelum makan. “Itadakimasu.”

“I-ta-da-ki-ma-su?” Celia memiringkan kepalanya dengan penasaran pada kata-kata dan tindakan yang tidak dikenal dari Aishia.

“Itu adalah kata dari dunia lain, seperti doa sebelum makan, atau seperti salam. Seperti suka mengucapkan terima kasih kepada juru masak dan makanan,” Rio menjelaskan.

“Hah. Lalu, itadakimasu . Terima kasih, Rio.” Celia meniru perilaku Aishia.

“Tidak masalah. Giliranku sekarang. Itadakimasu.” Setelah Rio juga mengucapkan salam sebelum makan, mereka akhirnya mulai makan.

Celia dengan hati-hati memegang pisau dan garpu untuk mengiris sepotong terrine dan membawanya ke mulutnya. Dia segera tersenyum cerah. “Aku akan mencoba terrine dulu ... Wow, enak!”

“Aku senang mendengarnya.” Sebagai bangsawan, Celia jauh lebih tahu tentang makanan gourmet daripada orang kebanyakan; mendapatkan pujian tinggi untuk makanan dari seseorang seperti Celia adalah sesuatu yang bisa dibanggakan.

“Aku akan mencoba kubis kukus selanjutnya ... Kaldu itu terlihat agak merah. Rasa apa itu? Tunggu ... Uwah, lembut sekali!” Celia dengan ringan menekan pisaunya ke dalamnya untuk

segera melihat permukaannya. Dia kemudian mendorong sedikit lebih keras dan dengan anggun memotong sepotong.

“Aku menggunakan bahan yang tidak tersedia di wilayah Strahl yang disebut tomat. Tolong beri rasa dulu. ”

“Tomat? Baik. Kalau begitu, aku akan ... Ah, ada daging dan keju di dalamnya! AKu sudah tahu ini akan enak hanya dengan ini. Ya ampun ...!” Atas desakan Rio, Celia menggerakkan pisau dan garpu. Dia memindahkan sepotong kecil kubis gulung ke mulutnya sebelum menggeliat sedikit.

“Apakah ini enak?” Rio bertanya ketika dia mengamati reaksi Celia dengan senyum di wajahnya.

“Yup, enak sekali! Sangat enak!” Celia menganggukkan kepalanya dengan kuat seperti anjing yang mencari perhatian.

“Untunglah. Silakan coba sup dan hamburg dan yang lainnya. Ini cocok dengan roti dan makanan putih di sana. ”

“Hah, ada apa benda putih ini?”

“Ini disebut ‘nasi,’ sebutir yang digunakan sebagai makanan pokok, bukannya gandum di wilayah Yagumo. Mungkin saja gandum yang sama ditanam di daerah-daerah tertentu di wilayah Strahl juga, meskipun ...” Rio menjelaskan.

“Hmm. Paling tidak, aku belum pernah melihat gandum disajikan seperti ini sebelumnya. Yah, terserahlah. Aku akan coba sedikit dulu ...” Celia mengambil sedikit nasi ke piringnya.

“Nasi itu sendiri tidak memiliki rasa tertentu, jadi kau memakannya bersama dengan lauk yang berasa,” kuliah Rio.

“Baik. Lalu, dengan hamburg ini ... Aah, ya ampun, benar-benar enak. Ya, ini, tentu saja ...” Setelah tersenyum lebar pada rasa hamburg, Celia mengikutinya dengan sedikit nasi. Dia mengunyah

selama beberapa saat, memeriksa rasanya. Ini adalah pertama kalinya dia memakan makanan, tetapi dia sepertinya sangat menyukainya.

*(Tln: Ini bukan makan nasi + hamburger yak, hamburg itu Cuma daging)*

“Ada banyak, jadi tolong makanlah hingga kenyang.”

“Terima kasih. Tapi dengan hidangan sedingin ini, mau tak mau aku ingin minum alkohol juga.”

“Aku juga minum alkohol. *Dissolvo*.” Rio menanggapi permintaan Celia dengan segera menggunakan Time-Space Cache-nya. Tiba-tiba, sebotol alkohol dengan boyol kayu muncul di meja makan.

“Kau benar-benar tidak meninggalkan apa pun yang diinginkan ...” Celia tertawa dengan senyum yang hampir putus asa. Rio menuangkan alkohol ke dalam tiga gelas dan menyajikannya ke Celia dan Aishia.

“Oke, bersulang.”

“Bersulang!” Dengan bersulang dari Rio, Celia dan Aishia mengangkat gelas dan suara mereka. Celia dengan gembira menikmati aroma alkohol sebelum membawa mulutnya ke gelas. Matanya melebar takjub.

“?!”

Ekspresinya berubah seketika, dan dia menatap lekat-lekat pada isi gelas. “D-Dari mana ini?” Dia bertanya, terkejut.

“Aku mengambil sepanjang perjalananku.” Lebih tepatnya, itu adalah sake yang dibuat di desa rakyat roh.

“Yang berarti di wilayah Strahl ...”

“Itu tidak ada.”

“A-aku mengerti ...” Celia menundukkan kepalanya dengan kecewa atas jawaban Rio.

“Apakah itu enak?”

“Itu tidak hanya enak. Dari semua alkohol yang aku minum sampai sekarang, ini adalah salah satu yang terbaik yang pernah aku rasakan – aku jamin! Ini pasti cukup mahal untuk satu botol, aku yakin,” kata Celia dengan semangat. Sebagai seorang bangsawan, dia pasti meminum banyak jenis alkohol berkualitas tinggi sebelumnya, jadi penilaiannya cukup dapat diandalkan.

“Begitu. Yah, tidak ada rencana untuk itu dijual pada saat ini. Satu-satunya yang bisa meminumnya di wilayah Strahl adalah kita,” kata Rio dengan bangga.

“... Benar-benar luar biasa.” Celia bergumam pelan, senyumnya bergerak.

Dengan sabun dari kamar mandi sebelumnya, artefak sihir yang terkandung di dalamnya, dan semua hal lain hari ini, gagasan Celia tentang kenyataan mulai runtuh di sekitarnya. Mereka memonopoli semua pengetahuan dan teknologi yang bisa menghasilkan kekayaan luar biasa bagi diri mereka sendiri, sehingga perasaan bersalah yang tak terlukiskan muncul dalam dirinya.

Selain itu, waktu makan mereka berlalu dengan harmonis sampai sebagian besar makanan dimakan dalam sekejap mata.

“Gochisousamadeshita.” Rio dan Aishia bertepuk tangan dan memberikan salam akhir makan mereka.

”Gochisousamadeshita.” Celia meniru mereka berdua dengan pengucapan canggung.

“Ini dia, minum teh untuk membantumu mencerna.” Rio menuangkan teh yang telah dihangatkan sebelumnya ke dalam cangkir teh dan menyajikannya kepada Celia dan Aishia.

“Terima kasih. Teh ini juga menggunakan daun teh berkualitas.” Hidung Celia berkedut saat dia mengendus-endus sebelum dia tersenyum puas.

“Tapi aku hanya menuangkannya seperti biasa. Anda bebas minum sebanyak yang Anda inginkan di rumah ini, dan ada banyak jenis daun teh yang tersedia,” kata Rio, tertawa keras.

“Jujur saja, semakin lama aku tinggal di rumah ini, semakin naluri realitasku terbang keluar.” Celia tersenyum masam sambil menghela nafas.

“Ngomong-ngomong, aku berpikir kita harus pergi besok untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang anda butuhkan. Apakah ada hal lain yang ingin Anda lakukan, Profesor? ”

Celia mengerutkan kening dan ragu-ragu untuk waktu yang lama sebelum berbicara dengan malu-malu. “... Umm, aku berharap setidaknya aku bisa memberi tahu ayahku tentang keselamatanku. Apakah itu baik-baik saja? ”

“Tentu, aku tidak keberatan,” Rio langsung setuju.

“...Apakah itu tidak apa apa?” Mata Celia membulat, saat dia terkejut.

“Iya. Menilai dari reaksi Anda, Anda pasti khawatir tentang ini. Aku seharusnya membahas lebih dulu. Aku minta maaf atas kurangnya pertimbanganku...” kata Rio dengan ekspresi malu.

“T-Tidak, tidak sama sekali! Seharusnya aku yang minta maaf. Aku hanya menyebabkan masalah bagimu.” Celia mengerutkan kening meminta maaf.

“Anda sama sekali tidak membuat masalah, Profesor. Aku katakan sebelum kita pergi, ingat? Bahwa aku akan melakukan apa pun yang aku bisa untuk memastikan semuanya kembali ke tempat

yang seharusnya.” Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut dan tersenyum riang.

Celia meneteskan air mata. “Y-Ya. Terima kasih terima kasih banyak. Aku berharap akan ada cara yang baik untuk memberitahukan keselamatanku kepadanya, karena aku tidak bisa bertemu langsung dengannya, tetapi aku tidak bisa memikirkan apa pun, jadi sulit untuk mengemukakan ... Aku maaf telah menempatkan ini padamu. Itu bukan salahmu,” katanya sedih.

“... Lalu, bagaimana kalau menulis surat? Segera setelah kita selesai berbelanja besok,” saran Rio dengan suara lembut.

“Sebuah surat?” Celia berkedip, matanya melebar.

“Aku pribadi akan mengirimkannya ke rumahmu. Seperti ketika aku menyelip ke kastil,” kata Rio, nyengir nakal.

Celia menatapnya dengan terkejut dan pengertian. “Ah, begitu ... Jadi, bisakah aku ikut juga ?!”

Rio mengangguk dengan mudah. “Ya tentu saja!”

◇ ◇ ◇

Setelah Rio mandi, tiba waktunya untuk tidur. Dengan diputuskannya kamar Celia, yang tersisa hanyalah tidur.

“Selamat malam kalau begitu.”

“Iya. Selamat malam, Profesor. ”

Mereka mengucapkan selamat tinggal pada malam itu dan meninggalkan ruang tamu. Celia menyaksikan Rio kembali dengan senyum yang menyenangkan, sebelum berbalik untuk pergi juga.

“T-Tunggu! Tunggu, tunggu sebentar! Tahan di sana!” Rio dan Aishia hendak memasuki ruangan yang sama bersama-sama, jadi dia memanggil mereka dengan panik.

Rio dan Aishia keduanya membeku di tengah langkah, berbalik untuk menghadapi Celia. “Apakah ada masalah?”

“J-Jangan beri aku itu. Mengapa kalian berdua mencoba memasuki ruangan yang sama secara alami? A-Apa yang ingin kalian lakukan – maksudku, kamu akan tidur, kan?” Celia bertanya dengan nada tinggi.

“Hah? Benar ... Ah, maafkan aku. Inilah yang selalu kami lakukan.” Rio menatap Aishia dan tersenyum tegang, menggaruk kepalanya dengan canggung. Sudah menjadi hal yang alami bagi Aishia untuk selalu berada di sampingnya; Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“A-Selalu ?! Selalu tidur bersama ?! ” Mata Celia membelalak kaget.

“T-Tidak. Ya, tapi tolong tenang dulu, Profesor. Kami tidak melakukan sesuatu yang aneh,” kata Rio ragu-ragu, pertama-tama mencoba menenangkan Celia. Aishia hanya tidur di kamar yang sama dengannya dengan syarat dia berada dalam bentuk rohnya, tetapi dia tidak dapat menjelaskan hal itu secara mendadak.

“A-Ada yang aneh ... T-Tapi, kalian tidur di kamar yang sama bersama-sama ... kan?” dia bertanya dengan suara yang nyaris tak terdengar, tidak mampu menatap mata Rio dan Aishia langsung. Celia tampaknya membayangkan sesuatu saat wajahnya memerah.

“Kita berada di ruangan yang sama, tetapi mustahil untuk sesuatu yang fisik terjadi secara tidak sengaja di antara kita karena, yah, Aishia berada dalam bentuk rohnya.”

“bentuk ...Roh...” Ketika Rio menjelaskan situasinya dengan singkat, Celia hanya berkedip.

“Roh seperti Aishia menggunakan esensi sihir sebagai sumber energi mereka. Dengan mengikat kontrak roh, mereka dapat mengisi

esensi mereka melalui koneksi kontrak mereka. Dan semakin dekat mereka dengan pihak kontrak, semakin efisien ini ... Benar, Aishia? ”

“Itu juga, tapi berada di samping Haruto menenangkan.” Aishia dengan acuh tak acuh mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya, erat menempel pada Rio. Pada pernyataan yang mudah disalahpahami, Rio membeku.

Celia tiba-tiba berhenti dan menjadi kaku juga. “... H-Huh, apakah itu, jadi ... B-Seberapa dekat kalian,” katanya dengan suara mencekam yang sangat kesal.

Khawatir tentang Celia, Rio buru-buru memanggilnya. “P-Profesor.”

“A-Apa?” Celia sekali lagi berpura-pura tenang dan dengan canggung memiringkan kepalanya.

“Tidak, umm, bagaimana aku harus mengatakan ini ...” Rio menggaruk kepalanya dengan ekspresi bermasalah.

“Kamu mau tidur dengan kami?” Aishia tiba-tiba menyarankan.

“E-Eeh?” Mata Rio membulat karena terkejut.

“Celia seharusnya tidur di kamar yang sama. Kemudian aku bisa tidur dalam bentuk fisikku juga. Ini bukan masalah besar. ”

“Tidak, tidak, tidak ...” gumam Rio. Pasti ada masalah.

“Kamu tidak mau, Haruto?”

“Itu bukan masalah di sini ...” Rio memandang Celia dengan ekspresi yang sakit batas. Celia membeku, wajahnya memerah. Dia kembali sadar ketika dia melihat tatapan Rio, membuatnya berteriak kaget.

“... A-Apa yang kamu katakan, Aishia ?!”

“Kami pergi mandi bersama,” ucap Aishia sederhana.

“Hah ... Apa maksudmu?” Tidak dapat memahami arti dari pernyataan tiba-tiba itu, Celia memandangnya dengan bertanya.

“Selama tidur siang sebelumnya, Celia berkata kamu harus mandi sebelum tidur. Karena kami mandi, itu artinya kita bertiga bisa tidur bersama, kan?” Aishia menjelaskan, menatap wajah Celia.

“T-Tidak! I-Bukan itu yang kumaksud ketika aku mengatakan itu!” Akhirnya memahami arti pernyataannya, Celia menggelengkan kepalanya dengan bingung.

Aishia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu. “Lalu apa maksudmu ...?”

“A-maksudku ... Bukan itu yang kumaksud. Paham, Rio ?!” Celia mendapati dirinya kehilangan kata-kata. Dia memandangi Rio untuk mencari bantuan.

“Ah, ahaha ... aku tahu.” Rio setuju dengan tawa yang tidak nyaman.

“... Dengan kata lain, Celia tidak mau tidur bersama?” Aishia sepertinya menjawab sendiri ketika dia melihat antara Rio dan Celia.

“Uhh ...” gumam Celia, tidak benar-benar ingin menjawab.

“Umm, kurasa begitu?” Rio mengangguk gugup ketika dia memiringkan kepalanya dengan bingung. Dia memiliki perasaan bahwa seseorang telah melewatkan poinnya di suatu tempat, tetapi dia pikir lebih baik tidak memikirkannya terlalu dalam.

“Kalau begitu, ayo tidur. Aku mengantuk ...” Dengan menguap kecil, Aishia menarik lengan Rio.

“T-Tunggu, Aishia ?!” Rio berusaha menghentikan Aishia, melirik Celia.

Setelah beberapa saat konflik, Celia mengambil keputusan dan memanggil Rio dan Aishia. "... G-Ya ampun! Aku mengerti, aku sudah mengerti! "

Keduanya berhenti dan berbalik untuk menghadapi Celia. "Umm ... Apa yang anda mengerti?" Rio bertanya dengan takut-takut.

"A-aku akan tidur di kamar yang sama. A-Aku tidak bisa mengabaikan kalian berdua tidur bersama. Aku perlu memeriksa apakah itu benar-benar bermasalah atau tidak!" Celia menyatakan dengan mencicit malu.

"E-Eeh ?!" Rio mengeluarkan suara histeris. Dia tidak pernah membayangkan Celia akan mengatakan sesuatu seperti itu.

"A-Apa? Aishia bisa tidur di kamar yang sama denganmu, tapi aku tidak bisa?" Celia menatap tajam ke wajah Rio.

"A-Bukan masalah apakah anda bisa atau tidak. Lagipula Aishia tidur dalam wujud rohnya ..." kata Rio, mencoba membujuk Celia.

"Jika Celia tidur dengan kita, aku tidak akan berubah menjadi bentuk roh. Tidak adil jika hanya Celia yang berada dalam bentuk materi," kata Aishia tanpa ragu.

"T-Tidak, tidak, tidak ... Apakah Anda yakin, Profesor? Aku merasa ini mungkin situasi terburuk yang bisa aku pikirkan ?!" Rio bertanya dengan panik.

"Uhh ... A-Aku tidak peduli kalau itu! Ya ampun!" Celia berkata dengan tegas.

"K-Kenapa?" Rio bertanya dengan kaget.

"Lalu diputuskan. Ayo pergi." Aishia menarik lengan Rio sekali lagi.

Pada akhirnya, mereka bertiga memutuskan untuk tidur bersama pada malam pertama hidup bersama mereka.



Mereka bertiga menuju kamar tidur Rio.

“Selamat malam kalau begitu.”

Di ranjang raksasa yang dibuat khusus oleh Dominic, Aishia, Rio, dan Celia duduk bersebelahan. Bahkan dengan mereka bertiga, masih ada banyak ruang kosong di tempat tidur.

Setelah mengucapkan selamat malam satu sama lain, Rio dan Celia berbaring dalam keheningan gugup. Sementara itu, untuk Aishia ...

“Zzz ... zzz ...”

Dia tertidur lelap dan bernapas dengan tenang dalam beberapa menit, masih dalam bentuk material seperti yang dia katakan.

Celia dengan takut-takut duduk. “B-Gadis itu benar-benar hanya ingin tidur dengan cepat ...” katanya sambil menatap wajah Aishia, setengah jengkel dan setengah terkesan.

“Ahaha, itu sebabnya aku memberitahumu. Kami tidak melakukan hal aneh. Apa anda mau tidur di kamar terpisah sekarang?” Rio berkata dengan senyum tipis, memberikan Celia jalan keluar.

“T-Tidak.” Celia cemberut hati-hati dan menggelengkan kepalanya.

“Umm, anda tidak perlu khawatir. Hampir tidak ada masalah yang pernah terjadi. ”

“Hampir?” Kata Celia, menatap.

“T-Tidak, maksudku, tidak ada yang pernah terjadi.” Rio membatalkan pernyataannya dengan suara bernada tinggi yang aneh. Dia tidak bisa memberitahunya bahwa kadang-kadang, Aishia terwujud setengah tertidur dan telanjang.

“A-aku tidak khawatir lagi. Sepertinya gadis ini agak bodoh, dan aku percaya padamu ...” Celia mulai berkata, sedikit merajuk.

“...Lalu mengapa?” Rio bertanya, dengan ragu-ragu mengatakan apa yang sebenarnya ada di benak Celia.

Celia tersipu, berbalik, dan berbicara. “K-Karena ... kesepian harus tidur sendirian ketika kalian berdua tidur bersama di bawah atap yang sama.”

“...Begitu.” Mau tidak mau Rio bersantai dan tersenyum geli.

“Ah, kamu tertawa!” Celia cemberut lebih jauh.

“Maaf,” Rio meminta maaf sambil tertawa kecil.

“Ya ampun. Tidak masalah bagiku, kau tahu? ”

“Apakah begitu?” Rio bertanya, menatap wajah Celia.

“...Ya.” Celia mengangguk gugup. Wajahnya menjadi gelap karena cemas. “K-Karena jika semuanya berjalan sesuai dengan rencana semula, aku akan berada di tempat tidur orang itu sekitar waktu ini.”

“Profesor ...” Dengan ekspresi yang tak terlukiskan, Rio menatap wajah Celia. Orang yang dia maksud tidak diragukan lagi adalah Charles Arbor.

“Aku takut membayangkan bahwa kebahagiaan ini sekarang mungkin hanya mimpi dan harus aku bangun. Itu sebabnya, untuk hari ini ... setidaknya untuk malam ini, aku ingin kamu membiarkanku tidur di sampingmu seperti ini, Rio. Ketika aku

bangun di pagi hari, aku ingin melihat wajahmu terlebih dahulu dan diyakinkan ...” kata Celia, memegangi piyama Rio dengan erat.

“... Tidak apa-apa, ini bukan mimpi. Jika itu hanya mimpi, maka aku akan datang menyelamatkanmu lagi, tidak peduli berapa kali dibutuhkan,” Rio berjanji dengan tekad, meremas tangan Celia.

“Rio ...” Celia menangis. Keduanya saling menatap sesaat.

“Sekarang, lalu. Jika anda merasa lebih baik, apakah kita akan segera tidur? Besok pagi kita akan bangun lebih awal.” Rio tersenyum lembut.

Celia juga tersenyum ketika dia mengangguk, berbaring sekali lagi. “...Baik. Kamu benar. Sekarang aku merasa lebih baik, tiba-tiba aku merasa sangat mengantuk. Jika kita terlalu banyak bicara, kita mungkin membangunkan Aishia juga ... Selamat malam, Rio. ”

“Ya. Selamat malam, Profesor,” Rio berbisik pelan ke telinga Celia.





Pagi selanjutnya...

“Nguh ...” Celia adalah yang pertama bangun. Dia mengedipkan matanya terbuka untuk melihat wajah tidur Rio tepat di depannya.

“?!” Celia mulai dengan kaget. *Ah, benar juga, aku bilang aku akan tidur dengan Rio tadi malam ...* Dia langsung ingat serangkaian peristiwa yang menyebabkan situasi ini dan perlahan-lahan tenang. Rio bernapas dengan tenang dalam tidurnya. Di sisinya yang lain, Aishia juga tampak tertidur.

“Fufu ...” Celia tertawa geli dan dengan lembut meraih tangan ke arah pipi Rio. Dia takut dia akan bangun jika dia menyentuhnya, jadi dia berhenti sehelai rambut menjauh dari melakukan kontak.

*Hangat.*

Kehangatan Rio bisa dirasakan, membuatnya sadar lagi bahwa ini bukan mimpi, yang membuatnya lega. Tubuh Rio tampak berkedut sesaat.

“Terima kasih, Rio,” kata Celia. “Jika ada yang bisa aku lakukan untuk membalasmu, aku akan melakukan apa saja. Katakan saja,” gumamnya pelan.

Setelah itu, dengan napas kecil, Celia memejamkan mata sekali lagi dan menyerah pada rasa kantuknya. Gagasan untuk terus menatap wajah Rio memang menggoda, tetapi saat ini, dia merasa bisa mendapatkan istirahat yang layak. Benar saja, Celia tertidur lelap beberapa menit kemudian, napasnya keluar dalam gumpalan lembut.

*Aku kira dia tertidur, ya?* Rio membuka matanya dengan ragu-ragu, memeriksa wajah Celia yang sedang tidur dan tersenyum lembut.

## Interlude: Playing in the Water!

---

Sementara itu, di lain waktu di lokasi yang berbeda ...

Sebelum makan siang, di alun-alun desa roh, Masato, Aki, Arslan, Vera, dan Latifa – serta anak-anak lain di desa – bermain bersama.

“Masato itu!”

“Wah, lari!”

Tapi itu tidak dianggap sebagai permainan anak-anak belaka; anak-anak desa telah meningkatkan tubuh mereka dengan seni roh dan berlarian dengan kecepatan yang luar biasa.

“...Tujuh delapan sembilan sepuluh! Oke – siap atau tidak, aku datang!” Masato menghitung sampai sepuluh detik sebelum melihat sekeliling alun-alun.

Di sana, tak jauh dari situ, Vera tertawa senang ketika dia bertepuk tangan, memprovokasi Masato. “Ha ha! kau tidak dapat menangkapku!”

“Hei, hei, Masato! Aku di sini!” Arslan berteriak ke arah Masato dengan ekspresi puas diri.

“Ha! Aku datang!” Masato berkata dengan seringai agresif, berlari mengejar Vera sebelum mengejar Arslan juga. Kecepatan gerakannya melampaui batas manusia biasa.

“Oh, akhirnya kau di sini!”

Rahasia Masato terletak di ban lengan yang dikenakannya. Itu adalah artefak sihir yang dipenuhi dengan sihir penyempurnaan tubuh yang sedikit kurang kuat yang digunakan Masato dan Aki, karena mereka tidak bisa menggunakan seni roh.

Itu adalah jenis artefak yang, sementara itu membutuhkan sedikit kontrol esensi untuk menggunakannya dan itu tidak bisa berdiri melawan kemampuan werebeasts alami seperti Arslan dan Vera, Masato mampu mengeluarkan kecepatan yang sama dengan anak-anak desa lainnya. Karena kecepatan itu, rasanya jauh lebih menyenangkan daripada permainan tag biasa – Masato benar-benar terpesona oleh pesona tag dunia ini.

“Hehehe, akhirnya kau sudah mulai menggunakan artefak itu secara maksimal. Itu kecepatan yang bagus untukmu.” Arslan pindah ke sudut alun-alun dan memanjat pohon dengan gerakan ringan, menatap Masato, yang mengejarnya dari belakang.

“Itu karena aku berlatih setiap hari! Hari ini adalah hari aku akhirnya akan menangkapmu!” Masato berhenti di kaki pohon dan menatap Arslan dengan senyum jahat.

“Heh. Kau lima puluh tahun terlalu dini untuk berpikir tentang menangkapku!” Arslan berkata, melompat ke pohon berikutnya. Dia terus melompat dari pohon ke pohon, bergerak dengan gesit. Masato perlahan mengikuti di belakangnya, melihat ke atas.

“Sampai nanti!” Arslan tersenyum dan melompat turun dari pohon.

“Ah, tunggu!” Masato tiba-tiba berlari ke arah tempat Arslan mendarat. Namun, tujuan Arslan adalah mata air yang terhubung langsung ke alun-alun.

“Whoo!” Arslan mendarat dengan lancar di permukaan air. Air memercik ke mana-mana, tetapi dia tetap tidak tenggelam.

“Whoa!” Sementara itu, Masato jatuh ke air dengan percikan yang cukup besar.

“Hehehe.” Arslan memercik ketika dia berjalan di permukaan air, menatap Masato yang tenggelam di dalam air. Gelembung naik ke permukaan, tetapi tidak ada tanda-tanda Masato kembali.

“... Hah!” Setelah beberapa saat, Masato melompat keluar dari air dengan kekuatan, menerjang untuk menangkap Arslan.

Namun, Arslan sudah meramalkan rencana Masato, menghindari tangan Masato dengan lompatan anggun. “Kau disana!”

“Sialan!” Masato berkata dengan frustrasi.

“Kau terus melihat ke atas dan gagal memperhatikan sekelilingmu, Masato,” Arslan menyaran dengan wajah sombong.

“Kalau saja aku bisa berjalan di atas air juga ...” gumam Masato dengan iri.

“Hehe, pengguna seni roh kelas atas tidak memilih medan perang mereka. Yah, aku yakin kau akan bisa berjalan di atas air dengan beberapa tahun pelatihan lagi, Masato. Kemampuanmu dalam seni roh tidak akan meningkat jika kau terus mengandalkan artefak, jadi teruslah berlatih,” kata Arslan dengan sombong.

“Untuk apa kau mengajari orang lain?” Sara, manusia serigala perak, muncul entah dari mana dan berbicara dengan putus asa.

“O-Ooh ?! Jangan menakutiku seperti itu, Sara.” Arslan berkata, seluruh tubuhnya tersentak. Dia tidak menyadari Sara begitu dekat.

“Kau juga tetap berlatih,” Sara terkikik, berjalan di atas air ke tempat Masato dan Arslan berada.

“...Wow. Ketika kau berjalan di atas air, air itu tidak terciprat ke mana-mana seperti dengan Arslan,” kata Masato dengan kagum. Tidak seperti Arslan, yang berjalan di atas air dengan ribut, langkah kaki Sara di atas air hanya mengirimkan riak kecil, bukannya cipratan besar.

“Hah? Hmm, tapi percikan ketika aku lari,” kata Sara, menendang air sebelum mempercepat. Air meluap tajam pada saat yang sama Sara menghilang.

“O-Ooh!” Masato bersorak. Sara berdiri diam di atas air tak jauh dari situ.

“J-Jangan mencuri perhatian dariku, Sara.” Arslan cemberut dengan sedikit malu.

“Ahaha, maaf,” dia meminta maaf dengan senyum tipis. “Aku datang untuk menjemput Masato. Saatnya makan siang.”

“Oh, sudah waktunya ?!” Ekspresi Masato cerah.

“Cepat, Sara!” Vera, Latifa, dan Aki datang ke tepi air dan memanggil Sara.

“Oke, beri aku waktu sebentar! Ah, benar juga. Aku berpikir untuk pergi ke kolam setelah makan siang. Apakah kalian juga ingin datang? Akhir-akhir ini semakin hangat, dan aku ingin mencoba baju renang baruku.”

Vera dan yang lainnya saling memandang. “Kita akan pergi!” mereka semua merespons dengan gembira.

“Ooh, aku juga ingin pergi!”

“Aku juga!”

Masato dan Arslan juga mengangkat tangan dengan antusias.

“Tentu, tapi kau tahu kolam-kolam itu dipisahkan berdasarkan gender, kan?” Hampir seolah-olah Sara bertanya, Apakah kau masih ingin datang? Kolam-kolam di desa itu dibagi menjadi pria, wanita, dan satu untuk keluarga.

Masato dan Arslan saling memandang. “Y-Ya ...”

Mereka berdua mengangguk, bahu mereka sedikit lebih rendah dari sebelumnya.

◇ ◇ ◇

Sesaat setelah makan siang ...

“Waktunya berenang!” Vera, si werewolf, bersorak manis. Dia berlari ke arah kolam sepenuhnya berniat melompat, memegang Latifa dan Aki di masing-masing tangan seperti yang dia lakukan.

“Aaah! Tunggu, Vera!” Aki mengikuti, suara kacau dengan kebingungan.

“Ahaha, tidak ada yang menghentikan Vera ketika dia seperti ini.” Latifa tertawa riang.

“Bersiaplah, kalian berdua! Satu, dua, lompat!” Vera menarik kedua gadis di setiap sisi tubuhnya yang lebih dekat dan melakukan lompatan besar; gadis-gadis berpakaian renang menjulang tinggi di udara, dengan Vera yang memimpin. Mereka mendarat di air dengan percikan.

“Pwah!” Setelah beberapa saat, ketiganya muncul sekaligus, megap-megap mencari udara segar.

“Puhah! Itu terasa hebat! ” Vera tertawa senang, menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi. Tetesan air yang tak terhitung jumlahnya di telinga serigala khasnya tersebar di mana-mana.

“Ya ampun, Vera. Itu dingin.” Aki memalingkan wajahnya sambil tertawa bahagia, menjaga dirinya dari serangan tetesan air.

“Ehehe. Tapi itu terasa menyenangkan.” Latifa hanya menutup matanya ketika dia menerima tetesan air itu. Telinganya berkedut dan bergetar karena gembira.

“Apakah kalian sudah masuk? Kalian tahu, hanya karena tidak ada orang lain di sekitarmu tidak berarti kalian dapat melewatkan pemanasan, bukan?” Sara tiba di kolam di belakang Vera dan yang lainnya, memelototi para gadis yang sudah berada di dalam air dengan ragu. Di belakangnya adalah Mihar, Orphia, dan Alma.

“T-Tentu saja, kami melakukannya dalam perjalanan ke sini. T-Sekarang, saatnya berperang! Ayo pergi, Aki, Latifa!” Vera berkata tanpa malu, mengarungi air dengan gaya dada.

“Kami memastikan untuk melakukannya! Jangan khawatir, Sara!” Latifa balas berteriak, mengikuti Vera.

“Ahaha, Vera hanya sedikit gegabah,” gumam Aki dengan senyum tipis. Mengangkat bagian belakang, Sara menghela nafas,

“Ya ampun, itu sangat mencurigakan.”

“Fufu, kita harus meregangkan tubuh dan masuk juga. Lagipula, ini adalah tempat yang indah untuk berenang.” Miharuru tertawa geli, tatapan kekanak-kanakan di matanya saat dia berbicara.

Gadis-gadis itu berada di mata air setengah gua yang telah diubah oleh para dwarf menjadi kolam alami. Pepohonan tumbuh di sekitar daerah sekitarnya, dan airnya jernih indah, diterangi oleh sinar matahari yang berkilau yang menyinari celah langit-langit. Itu adalah ruang yang sangat seperti fantasi, bahkan membebaskan Miharuru dari tanggung jawab kakaknya yang biasa dan memungkinkannya untuk merasa bersemangat.

“Kau benar.” Alma kurcaci yang lebih tua terkikik dan mengangguk sebelum mulai melakukan peregangan.

“Fufu, lalu aku juga. Satu, dua, tiga, empat ...” Orphia sang elf tinggi itu membungkuk dan melenturkan anggota tubuhnya.

“Baik!” Miharuru juga memulai latihan pemanasannya, mendorong Sara untuk menirunya dan yang lainnya.

*... Hmph, sosok Miharuru benar-benar indah. Orphia juga tidak buruk. Alma lebih pendek dariku, namun aku merasa ukuran dadanya tidak jauh berbeda dengan milikku ...* Sara menggerutu sendiri ketika dia mengamati tubuh gadis-gadis lain. Dia telah mandi dengan gadis-gadis yang hadir sebelumnya, tetapi melihat mereka dalam pakaian

renang mereka seperti ini memiliki pesona yang berbeda dibandingkan dengan melihat mereka telanjang.

“Ada apa, Sara?” Alma bertanya, memperhatikan tatapannya.

“T-Tidak, bukan apa-apa. Aku tidak akan kalah!” Sara menggelengkan kepalanya dan mencicit, mengepalkan tinjunya untuk mendorong dirinya sendiri.

“Hm? Yah, terserahlah. Baju renang ini berdasarkan desain baju renang yang dibawa Miharuru sangat nyaman dipakai. Fakta bahwa ada banyak kulit yang terpapar seperti mengenakan pakaian dalam sedikit mengganggu, tapi itu lucu dan mudah untuk bergerak di dalam air.” Alma memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu sebelum memutar tubuhnya untuk melihat pakaian renangnya sendiri.

Baju renang yang dikenakan gadis-gadis sekarang dibuat di desa dan didasarkan pada desain baju renang yang dibeli Miharuru di Ricca Guild. Desain mereka sangat modern dan imut.

“Ya. Tapi itu agak terlalu memalukan untuk dipakai di depan anak laki-laki. Bagus bahwa kita memiliki kolam khusus gender,” Orphia setuju dengan tawa.

Hingga saat ini, pakaian renang yang tersedia di desa untuk wanita hanya terdiri dari pakaian dalam putih longgar yang juga berfungsi sebagai jubah mandi, jadi jumlah paparan kulit akan cukup mengejutkan pria mana pun.

Miharuru merasakan perbedaan budaya dan mulai berbicara dengan geli. “Fufu, di dunia tempat kami berada, kami akan mengenakan pakaian renang ini untuk ruang bersama antara anak laki-laki dan perempuan.”

“... Bukankah itu memalukan?” Sara bertanya dengan serius, menatap Miharuru.

“Hmm ... kurasa aku agak merasa seperti itu? Itu sebabnya aku tidak pernah pergi bermain di tempat-tempat seperti itu setelah aku bertambah dewasa ... Tapi ada banyak orang yang tidak keberatan dengan hal semacam itu, aku kira?” Miharuru menjawab dengan senyum malu-malu, memiringkan kepalanya.

“Begitu, jadi Miharuru merasa itu memalukan ... Yah, kau tidak perlu khawatir dengan lawan jenis di sini, jadi mari kita berenang dengan sepenuh hati. Ini seharusnya menjadi pemanasan yang cukup untuk saat ini,” saran Sara.

“Ayolah! Apakah kalian belum masuk ?! Mari Bermain bersama!” Latifa melambaikan tangannya dari air.

“Baiklah, kami datang!” Sara menjawab atas nama yang lain.

Mereka menikmati diri mereka selama dua jam penuh dengan istirahat di antara dan kembali ke rumah sebelum matahari terbenam. Kemudian, ketika mereka kembali ke ruang ganti, Latifa berbicara dengan tawa.

“Ketika Onii-chan kembali, ayo lakukan itu lagi! Aku ingin menunjukkan padanya sosokku menggunakan baju renang! ” katanya dengan senyum riang di wajahnya.

“Hah?!” kata gadis-gadis lain dengan ekspresi kaget.

## Chapter 3: Shopping

---

Pagi setelah Rio menghabiskan malam pertamanya bersama Celia dan Aishia ...

Setelah selesai sarapan, Rio dan yang lainnya menuju ke Amade. Tujuan mereka adalah markas Ricca Guild untuk membeli kebutuhan sehari-hari untuk Celia.

Toko-toko di seluruh kota telah memulai bisnis mereka pada jam yang agak awal pagi, memenuhi jalan dengan kerumunan pedagang dan pelanggan yang ramai.

“Ini Amade. Seperti yang kau dengar, kota ini sangat sibuk dan ramai.”

Dari balik jubahnya yang berkerudung, Celia memandangi semua kios yang berbaris di jalan dengan penuh minat di matanya.

“Pertama, mari kita membelikanmu pakaian di Ricca Guild. Profesor, pastikan Anda tidak terpisah ...” usul Rio.

“Mari kita berpegangan tangan.” Aishia meraih tangan kiri Rio dengan penuh keakraban.

“...Begitu. Lalu, bisakah aku memegang tangan kananmu?” Celia melirik wajah Rio dan meminta izinnya dengan malu-malu.

“Tentu saja. Tolong, silahkan.” Rio mengangguk siap, memegang tangan Celia.

“Y-Ya ...” S-Dia sepertinya cukup terbiasa dengan ini, Celia berpikir sendiri dengan kaget, meremas tangan Rio dengan gugup sebagai balasan.

Setelah itu, ketiganya berkelok-kelok melewati kerumunan dan menuju ke toko Ricca Guild – itu adalah cabang yang berspesialisasi

dalam pakaian wanita yang dia bawa Miharu sebelumnya. Jantung Celia melonjak membayangkan akan berbelanja untuk pertama kalinya dalam beberapa saat, langkahnya melonjak dengan kebahagiaan.

Ketika mereka berhenti di depan gedung. Rio berbalik untuk memanggil kedua gadis itu. “Baik. Aku akan pergi ke tempat berbeda untuk sementara waktu. Jika Anda butuh sesuatu, katakan saja pada Aishia – Aku akan segera kembali dengan koneksi telepati kami. ”

“Mengerti. Sampai jumpa, Haruto.” Celia mengangguk riang, menggunakan alias Rio keras-keras. Mereka telah memutuskan sebelumnya bahwa mereka akan memanggil Rio “Haruto” ketika berada di luar di depan umum, di mana orang lain mungkin akan mendengar mereka, karena surat perintah penangkapan Rio masih aktif, bahkan sekarang.

“Jaga Cecilia, Aishia,” kata Rio, menggunakan alias Celia.

Karena Celia juga secara teknis diculik ke publik, dia juga tidak sanggup berjalan-jalan tanpa penyamaran – karena itu penggunaan alias. Selain itu, rambut perak Celia juga telah berubah menjadi pirang dengan artefak yang sama yang digunakan Rio untuk mengubah rambutnya.

“Serahkan padaku.” Aishia mengangguk pelan tapi tegas.

“Aku akan kembali nanti. Sampai jumpa lagi.” Rio mengangguk puas, berbalik.

Setelah dia menghilang ke kerumunan, Celia menurunkan tudung jubahnya dan berbalik ke Aishia. “Ayo masuk, oke?”

“Baik.” Aishia mengangguk, menurunkan kerudungnya juga. Keduanya masuk melalui pintu.

“Sekarang, mari kita mulai dari lantai pertama dan naik ke atas. Maukah kamu membantuku memilih, Aishia?” Celia berkata kepada Aishia dengan suara bersemangat.

“Tentu,” Aishia menyetujui.

Dengan demikian, keduanya mulai berbelanja panjang. Seperti yang dinyatakan Celia, mereka melewati setiap lantai secara berurutan. Bangunan itu memiliki total empat lantai: yang pertama sampai yang ketiga untuk pakaian dan aksesoris kecil, sedangkan yang keempat seluruhnya didedikasikan untuk pakaian dalam.

“Oh, ada begitu banyak variasi untuk pakaian Ricca Guild. Hal yang sebenarnya sangat berbeda. Semuanya menarik perhatianku.” Celia terkikik, memilih pakaian dari mana-mana.

Dia relatif lebih dari tipe penyendiri, tetapi ketika datang untuk berbelanja, dia akan memilih pakaian yang dia sukai dengan tangan-tangan terampil. Selain itu, dia juga tidak boros, jadi dia memeriksa setiap label harga dengan hati-hati saat dia pergi.

Kedua gadis cantik itu jelas menonjol, menarik perhatian para penjaga toko dan pelanggan lainnya.

“Bagaimana dengan ini?” Celia menunjukkan setiap bagian kepada Aishia satu per satu, mencari pendapatnya. Sebagai gantinya, Aishia memberikan nasihat yang tepat dengan mempertimbangkan selera Rio.

“Haruto ingin yang lain lebih baik.”

Jika Rio ada di sini, dia mungkin akan bertanya, “Bagaimana kamu tahu preferensiku?” dengan kedutan di senyumnya. “Begitu, begitu. AKU pikir aku mulai mendapatkan informasi yang bagus tentang selera Haruto. Aku akan menyimpan yang ini sebagai gantinya,” Celia mengangguk puas.

Setelah itu mereka pindah ke lantai berikutnya dan memilih beberapa potong yang bagus, lalu menuju ke lantai empat untuk memilih pakaian dalam. “Oke, sekarang aku sudah mencatat semua pakaian biasa yang aku inginkan, ayo pergi ke bagian pakaian dalam dulu.”

Celia menaiki tangga dengan gembira, tapi dia berhenti di tengah langkah.

“... B-Hei ... Kamu tidak akan tahu selera Haruto dalam pakaian dalam juga, kan?” dia bertanya dengan takut.

“Aku tidak. Kami tidak pernah memilih pakaian dalam bersama.” Aishia menggelengkan kepalanya dengan tenang.

Alasan mengapa dia begitu tahu selera Rio sekarang jelas: kedua kalinya mereka berbelanja di sini dengan Miharuru, mereka benar-benar pergi berbelanja pakaian bersama. Aishia dengan jelas mengingat komentar Rio ketika Miharuru meminta pendapatnya.

“A-aku mengerti ...” Celia menghela nafas lega. Dia merasakan perpaduan kelegaan dan kekecewaan yang tak terlukiskan.

“Tapi ...” gumam Aishia. Celia membeku, dalam siaga tinggi.

“Hah?”

“Dia mungkin tidak suka mereka terlalu mencolok,” Aishia memperkirakan, membuat Celia menelan ludah.

“... K-Kenapa?”

“Berdasarkan preferensi pakaiannya.”

“A-Ah. Yah, itu benar ... O-Baiklah kalau begitu, baiklah. Mari kita pilih beberapa,” Celia setuju dengan jantungnya berdetak kencang di dadanya, bergegas menaiki tangga dengan langkah cepat. Aishia diam-diam mengikutinya.

“Wow, ada banyak variasi di sini. Cabang Beltrum memiliki jumlah pilihan yang sedikit dan selalu terjual habis. Dengan semua ini, seseorang yang rat -... seseorang seukuranku seharusnya dapat menemukan pakaian dalam juga.” Mata Celia berbinar dengan nyala api ketika mereka melangkah ke toko pakaian dalam.

*(Tln: celia pingin bilang seseorang yang 'rata', you know lah apa yang rata)*

“Kamu dapat memilih apapun yang kamu inginkan – Itulah sebabnya Haruto membawamu ke sini.” Aishia menjelaskan.

Pada kenyataannya, produk-produk oleh Ricca Guild – terutama item untuk wanita – memiliki kualitas yang sangat baik, produk-produk oleh pedagang lain tidak bisa dibandingkan.

Maka, dengan persetujuan dari Miharuru, Aki, dan Masato, Rio memegang keyakinan kuat bahwa jika seseorang pergi berbelanja di wilayah Strahl, maka itu harus di Amande.

Setelah Miharuru dan yang lainnya belajar membaca dan menulis, mereka memperhatikan bagaimana beberapa nama Jepang bercampur di antara produk-produk persediaan Ricca Guild. Ada sedikit rasa penasaran di sana untuk mereka, tetapi itu adalah cerita untuk lain waktu.

“Fufu ... Maka aku harus lebih bersyukur terhadap Haruto. Sekarang, mari kita ambil beberapa. Kita bisa mulai membeli pakaian dalam yang bagus.” Celia tampak sangat senang ketika dia mulai memilih pakaian dalam dengan senyum berseri-seri. Dengan langkah kaki yang ringan, dia mencari-cari pakaian dalam bersama Aishia.

“Terima kasih atas dukunganmu yang berkelanjutan. Jika Anda membutuhkan bantuan atau ingin mengukur ukuran teman Anda, tolong beri tahu saya,” seorang pelayan toko menawarkan, menundukkan kepalanya di Aishia.

“Oh, kalau begitu bolehkah aku menerima tawaran itu? Tapi wow, kamu cukup sering datang ke sini untuk diingat?” Celia menerima tawaran pelayan sebelum beralih ke Aishia.

“Aku hanya di sini dua kali,” jawab Aishia.

“Anda sangat cantik, anda meninggalkan kesan yang sangat kuat, Nona. Orang yang anda temani terakhir juga cantik, dan anda membawa kecantikan lain hari ini,” tambah petugas itu sambil tersenyum, menatap Celia.

Celia tersenyum malu-malu. “Ahaha, aku mengerti. Terima kasih atas pujiannya,” katanya dengan sopan.

“Kami di sini untuk membeli pakaian dalamnya hari ini, jadi aku baik-baik saja,” kata Aishia kepada petugas, membuatnya mengukur ukuran Celia.

“Dimengerti. Lalu, akankah kita segera mengukur? ”

“Ya, silakan lakukan.” Jadi, Celia melakukan pengukuran tubuhnya oleh petugas toko.

“Sekarang, silakan datang ke sini.” Setelah dibawa ke kamar pribadi yang juga bertindak sebagai ruang ganti, Celia menanggalkan pakaian dalamnya dan mengukur ukurannya.

“Kulitmu sangat indah. Anda memiliki sosok yang begitu cantik – saya sangat iri.” Petugas menatap kulit Celia dengan penuh perhatian saat dia mengukurnya.

“Ahaha, itu hanya perawakan kekanak-kanakan,” kata Celia dengan menyeringai mencela diri sendiri, membuat petugas menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Itu tidak benar. Anda mungkin memiliki tubuh mungil, tetapi Anda juga memiliki lekuk tubuh yang penting. Itu adalah bentuk tubuh yang sangat feminin. ”

“... Ahaha, terima kasih.” Celia tersenyum dengan tidak nyaman.

Setelah itu, pengukuran selesai dengan cepat dan Celia bisa mencoba beberapa potong pakaian dalam yang menarik.



Sementara itu, Rio bergerak sendiri, mengumpulkan informasi dari pusat kota.

Tujuannya adalah informasi tentang para pahlawan yang bisa saja adalah teman dan keluarga Miharuru, Aki, dan Masato, tetapi dia juga mencari keberadaan Lucius, tentara bayaran yang membunuh ibunya. Dia berjalan di sekitar pasar, mengunjungi penginapan yang buka untuk makan siang dan mengobrol dengan penjaga toko saat dia memesan.

*Tidak ada bedanya dengan terakhir kali. Para pahlawan, pria itu ... Tidak ada informasi baru yang beredar ...* Rio meninggalkan penginapan tempat dia mengumpulkan informasi dan mendesah pelan. Menurut apa yang Celia katakan kepadanya, Kerajaan Galarc juga memiliki batu roh yang bisa memanggil seorang pahlawan, tetapi masih belum ada informasi identitas tentang pahlawan itu sampai sekarang. Satu-satunya hal yang beredar adalah laporan saksi tentang apa yang paling mungkin pilar cahaya yang terjadi selama pemanggilan naik dari kastil Galarc. Mungkin saja berbagai kerajaan mengendalikan aliran informasi secara berbeda, tebak Rio.

*Jika sudah begini, maka mungkin aku harus menyelip ke kastil masing-masing kerajaan? Bukan tidak mungkin dengan kerja sama Aishia, tapi ... itu sedikit berisiko. Situasinya sangat berbeda dibandingkan dengan kasus Celia.*

*Aku perlu koneksi untuk mencoba pendekatan langsung ... Dan itu harus seperti seorang bangsawan yang agak kuat. Meskipun masih ada risiko ...*

Pendekatan langsung sepertinya akan memusingkan juga - lagipula, dia sudah mengalami kekacauan dengan bangsawan secara langsung.

Rio merenung dan merenung, berakhir dengan desahan yang luar biasa. *Untuk saat ini, tujuan pertamaku adalah mengkonfirmasi nama lengkap semua pahlawan di seluruh kerajaan. Jika aku dapat menemukannya dengan mengumpulkan informasi di kota, baiklah. Bahkan jika aku harus menyelinap ke kastil, aku tidak harus serakah. Kontak langsung harus dibiarkan sebagai tujuan prioritas kedua. Selama aku bisa mengumpulkan keberadaan dan lokasi mereka, setidaknya ...*

Dia memutuskan untuk berpikir tentang cara mendekati mereka lain kali. Itu hanya menunda masalah sampai nanti, tetapi ada waktu.

Bagaimanapun, dia harus mempertimbangkan hidup dengan Celia mulai sekarang. Meskipun dia telah berjanji untuk mengajarkan berbagai hal padanya tentang sihir dan seni roh, dia setidaknya tidak harus mengajarnya bahasa seperti yang dia miliki dengan tamu-tamu Jepangnya.

Yang tersisa hanyalah –

*Lucius ...*

Rio ingat sumpahnya untuk membalaskan dendam ibunya dan menggertakkan giginya. Pria ini mungkin tugas yang lebih sulit untuk ditangani daripada menangani Mihar, Aki, dan Masato.

*Aku sudah sampai sejauh bagaimana dia menjadi pemimpin pasukan tentara bayaran yang terkenal sebagai seorang petualang, tetapi namanya belum muncul sama sekali dalam beberapa tahun terakhir. Pasukan tentara bayaran dia berafiliasi dengan – “Lions of the Sky” – dikenal luas di daerah tertentu dari wilayah Strahl, tetapi sama sekali tidak ada informasi tentang di mana dia berada.*

*Apakah dia mati?*

Ketika Rio membayangkannya, emosi yang tak terlukiskan muncul dalam dirinya, membuatnya mengerutkan kening.

Dia tidak peduli apakah dia sudah mati, tetapi kebencian Rio tidak begitu dangkal sehingga dia bisa menerima hidup atau mati statusnya sebagai tidak diketahui. Api balas dendam yang membakar diam-diam di lubuk hatinya belum padam, bahkan dengan reuni dengan Miharuru dan Celia.

Rio mengepalkan tangannya.

*... Aku harus memeriksanya sedikit lebih jauh.*

Dia menenangkan hatinya dengan napas dalam dan mulai berjalan lagi.



Sekitar satu jam kemudian, Rio selesai mengumpulkan informasi dan sekarang berdiri di sebelah Aishia di depan ruang ganti di lantai dua Persekutuan Ricca.

“Hei, bagaimana menurutmu?” Celia berputar-putar di depan Rio dan Aishia, mengenakan pakaian yang dia coba. Ujung roknya berkibar lembut.



Mata Rio membelalak. "... Aku pikir itu sangat cocok untukmu. Ini memiliki beberapa kemiripan yang samar dengan pakaian yang suka dipakai oleh penyihir, aku kira?" Dia merujuk pada busana tradisional yang dikenakan para penyihir untuk dengan bangga menunjukkan status mereka.

"Kan? Tepat seperti itu. Ini adalah pakaian yang dibuat untuk penyihir, jadi aku pikir itu lucu. Itu juga terbuat dari bahan yang sangat bagus yang bisa digunakan sebagai perlengkapan perjalanan juga, tahu? Aishia memilih yang ini juga," kata Celia, terkikik bahagia.

"Lagipula, Cecilia adalah seorang penyihir. Aku pikir itu sangat cocok untukmu. "

"B-Benarkah? Terima kasih. Maka ini adalah yang pertama yang aku putuskan. Apakah kamu akan melihat yang kedua juga? "

"Tentu." Rio setuju.

Maka, peragaan busana Celia di ruang ganti dimulai. Semua pakaian yang dipilih Celia cantik dan imut, semuanya menarik reaksi positif dari Rio – persis seperti yang dikatakan Aishia – membuat komentar "Aku pikir itu luar biasa" keluar berulang kali dari mulut Rio.

"Bagaimana dengan ini?" Celia bertanya beberapa pakaian selanjutnya. "Itu terlihat bagus. Aku pikir ini luar biasa," kata Rio dengan ramah.

"... Ya ampun, aku senang mendengar pujianmu, tapi kamu selalu mengatakan hal yang sama." Celia memelototinya dan cemberut bibirnya.

"Ahaha, maaf. Aku tidak begitu mengerti pakaian, tapi aku pikir kamu memiliki selera fashion yang bagus. Aku pikir kamu akan terlihat imut dalam pakaian apa pun yang kamu kenakan, Cecilia, "

kata Rio tanpa rasa malu sama sekali, menggaruk kepalanya dengan canggung.

“Apa ...” Tertangkap lengah, Celia tidak bisa merespon dan menjadi merah.

“... Cecilia, apakah kamu malu?” Aishia bertanya, memperhatikan ekspresi Celia.

“A-aku tidak malu!” Celia berkata dengan bingung.

“T-Sekarang, bisakah kamu menunjukkan pilihanmu selanjutnya, Cecilia?” Rio menenangkan Celia agar tidak menimbulkan masalah bagi toko dan mendesaknya untuk melanjutkan peragaan busana dengan senyum tegang.

“O-Oke.” Celia mengangguk dengan pipinya memerah, dengan cepat menyeret gordennya ke ruang ganti.



Beberapa waktu kemudian, Rio dan para gadis menyelesaikan belanja mereka dan mengunjungi restoran kelas tinggi Ricca Guild untuk makan siang. Waktunya sedikit setelah jam puncak untuk makan siang, jadi mereka dibawa ke meja tanpa menunggu terlalu lama.

“Maafkan aku. Aku membuatmu membeli lebih dari yang aku rencanakan ...” Celia dengan ragu menundukkan kepalanya dari tempat dia duduk di seberang Rio. Kemeriahan belanja mereka telah berakhir ketika Celia memikirkan banyak pilihan yang tersisa, di mana Rio hanya memutuskan untuk membeli sisanya untuknya.

“Tidak, jangan khawatir tentang itu. Pada akhirnya tidak banyak, dan itu semua adalah kebutuhan sehari-hari yang Anda butuhkan, bukan?” Rio menggelengkan kepalanya dengan mudah.

“Tapi ... Itu cukup mahal.” Karena dia telah melihat masing-masing label harga, dia memiliki pikiran tentang berapa totalnya. Bahkan jika Celia masih bekerja di akademi, dia akan ragu sebelum benar-benar seperti itu.

“Tidak masalah. Aku mendapat lebih banyak uang daripada yang bisa aku habiskan dari menjual bahan monster dan permata terpesona.” Pada kenyataannya, kapan pun Rio memiliki waktu, ia akan melatih dan mendapatkan makanan dengan berburu binatang buas dan monster, jadi sakunya secara mengejutkan lebih dalam dari bangsawan rata-rata Anda.

“... Kamu benar-benar tidak memaksakan dirimu sendiri?” Celia menatap wajah Rio ketika dia bertanya.

“Tentu saja tidak.” Rio mengangguk dengan santai.

“...Baiklah. Lalu, terima kasih.” Celia mendesah pelan. Dia memutuskan di kepalanya bahwa dia akan membayar utang ini dengan benar, tetapi tidak mengatakannya dengan keras karena dia mungkin akan menolaknya.

“Sekarang, kesampingkan itu, bagaimana kalau kita memesan makan siang?” Rio bertanya, langsung mengganti topik pembicaraan.

“Ya. Aku akan menyerahkannya padamu, Ri ... Maksudku, Haruto.” Celia mengangguk dan hampir berkata Rio, sebelum mengoreksi dirinya ke Haruto. Dia masih dalam bahaya memanggilnya dengan nama aslinya ketika dia membiarkannya lengah.

“Kamu juga setuju dengan itu, Aishia?” Rio bertanya dengan senyum tipis.

“Ya. Aku akan menyerahkannya padamu.” Aishia mengangguk.

Setelah itu, mereka memberi pesanan kepada pelayan dan menyuruh hors d'oeuvre dibawa ke mereka segera setelah itu,

menandakan awal dari waktu makan siang mereka yang menyenangkan. Ketika mereka bertiga mengobrol dengan damai, para pelayan membawa hidangan salad, sup, roti, pasta, dan daging dalam urutan itu, membuat waktu berlalu dengan sangat menyenangkan.

*(Tln: hors d'oeuvre adalah makanan pembuka dalam bahasa Prancis)*

“Apa pendapatmu tentang restoran ini?” Rio bertanya setelah mencuci mulut. Dia telah meminta pemikiran Celia selama sisa makan, juga, tapi dia bertanya lagi padanya. “Ya, itu bagus. Setiap hidangan lezat, dan pasta benar-benar memiliki rasa khas lokal untuk itu. Aku mungkin akan sering berkunjung jika kita memiliki restoran seperti ini di ibu kota Beltrum, tapi ...” Celia memberikan pendapat yang puas, tetapi menunjukkan ekspresi kontemplasi menjelang akhir.

“Tapi?” Rio bertanya.

“Makanan yang kamu masak untuk kami kemarin terasa lebih enak, kurasa,” kata Celia sambil tersenyum malu-malu.

Mata Rio melebar, karena terkejut. “... Terima kasih banyak,” dia berterima kasih padanya dengan malu.

Celia memperhatikan reaksi Rio dan tersenyum senang, kali ini mengubah topik pembicaraan menjadi sesuatu dari masa lalu. “Kalau dipikir-pikir, selama hari sekolah kamu akan membuat makanan ringan dan membawanya ke laboratorium penelitian. Kamu cukup pandai memasak, kan Haruto? ”

“Aku tidak tahu apakah aku baik atau tidak, tapi itu berkat ingatanku tentang kehidupan masa laluku. Aku tinggal sendirian dan memasak untuk diriku untuk waktu yang lama, jadi aku ingat banyak resep,” kata Rio dengan rendah hati.

“Ah, begitu ... Makanan untuk bangsawan Beltrum sangat tidak imajinatif; setiap rasa dibumbui dengan sangat kuat, sehingga mudah membosankan. Tapi ... masakanmu memiliki rasa yang lembut. Ada

beberapa makanan yang belum pernah aku makan sebelum kemarin – apakah mereka salah satu dari beberapa resepmu...?” Celia bertanya.

“Ya, ada resep yang tidak ada di dunia ini yang aku coba buat dengan bahan dunia ini. Ada makanan yang mirip dengan pasta ... Apakah Anda ingin aku mencoba dan membuatnya?” Rio menyembunyikan fakta bahwa pasta adalah produk buatan Bumi dan menawarkan untuk memasak untuk Celia.

“Betulkah?! Pasta booming di Beltrum untuk sementara waktu, tetapi semua orang bosan karenanya. Sudah lama sejak aku terakhir memakannya.” Celia berseri-seri bahagia; sepertinya pasta yang mereka makan di restoran ini barusan menaikkan harapannya.

“Kalau begitu, aku akan membuatnya malam ini.”

Celia mengangguk dengan gembira. “Oke, aku menantikannya! Oh, apa tidak apa-apa jika aku melihatmu memasak?”

“Hm? Tentu, aku tidak keberatan ... tetapi tidak terlalu menarik untuk ditonton, kau tahu. ”

“Tidak, aku juga ingin belajar cara memasak. Aku akan merasa tidak enak membuatmu memasak segalanya untukku, dan aku juga ingin membiarkanmu memakan sebagian dari masakanku sebagai bentuk ucapan terima kasih ...” kata Celia malu. Dia telah mempertimbangkan apa yang dia mampu lakukan demi Rio.

Sebagai catatan, itu adalah peristiwa yang sangat langka bagi seorang putri bangsawan kelas tinggi untuk memasak.

“... Jika itu masalahnya, maka aku akan senang melakukannya. Aku juga ingin mencoba masakanmu.”

Rio membayangkan Celia mengenakan celemek dan tidak bisa menahan senyum. Ini benar-benar cocok untuknya.

“Y-Ya. Aku harus akhirnya mengandalkanmu untuk belajar bagaimana membuatnya, tapi tolong ajari aku,” Celia meminta, menatap wajah Rio dengan gugup.

## Chapter 4: Infiltrating the Claire Estate

---

Pada hari yang sama, setelah kembali ke rumah batu, Celia mengurung diri di kamar yang dialokasikan dan mulai menulis surat. Yang dituju adalah, tentu saja, keluarganya.

Ketika dia dengan susah payah merenungkan berapa banyak yang harus dia katakan dan apa yang harus ditulis selain memberi tahu mereka tentang keselamatannya, isi surat itu secara bertahap berkembang. Beberapa jam setelah dia mulai menulis, sebuah surat dengan jumlah konten yang dapat diterima yang dicatat di dalamnya diselesaikan.

Dia ingin tidur selama satu malam sebelum mengoreksi, tetapi untuk sekarang, dia membacanya lagi untuk memastikan tidak ada masalah mencolok.

“...Selesai.”

Celia menarik napas dalam-dalam dan meletakkan pena bulu di atas meja. Dia mengulurkan tangannya dan berdiri dari kursi, menuju pintu. Ketika dia membuka pintu dan pindah ke ruang tamu, Rio dan Aishia sedang duduk di sofa, mengobrol. Mereka berdua segera menyadari kehadiran Celia.

“Apakah anda sudah selesai menulis suratmu, Profesor?” Rio bertanya pada Celia. Dia mengangguk.

“Yup, untuk sekarang. Aku ingin kamu membacanya untuk memastikan tidak ada masalah dengan isinya ...” katanya dengan malu-malu.

“Tentu, aku tidak keberatan melakukan itu.”

“Terima kasih. Ini dia. ”

Rio menerima surat dari Celia dan membaca teks itu. “Tulisanmu serapi yang diharapkan, Profesor,” katanya, tersenyum.

“Ya ampun. Jangan lihat itu ... Apakah ada masalah dengan isinya?” Celia bertanya dengan pipi merah.

“... Tidak, tidak ada yang kulihat. Ini surat yang sangat hangat.”

“A-aku mengerti. Terima kasih.” Celia menerima surat itu dengan malu.

“Kami sebenarnya hanya mendiskusikan perjalanan ke wilayah Count Claire. Saya berpikir untuk mendirikan markas di pinggiran Amade untuk sementara waktu dan berangkat lusa, tetapi ada tempat yang ingin aku singahi dalam perjalanan pulang,” kata Rio.

“Aku tidak keberatan. Ke mana kamu mau pergi?” Celia bertanya.

“Wilayah Marquess Rodan – ibu kota Rodania.”

“Markas besar dari faksi Duke Huguenot, yang memiliki Putri Flora sekarang ... Kamu akan memeriksa latar belakang pahlawan yang dipanggil, bukan?” Celia bertanya, segera menebak mengapa Rio menuju Rodania.

“Aku senang anda cepat mengerti.” Rio nyengir lebar dan mengangguk.

Kemarin, dia telah mendengar dari Celia bahwa ada empat kerajaan yang memiliki batu suci yang memanggil para pahlawan: Satu di Kerajaan Beltrum, satu dengan faksi Huguenot yang telah diasingkan dari Beltrum, satu di Kerajaan Galarc, dan satu di Kerajaan Galarc, Kerajaan Centostella. Dari keempat ini, satu-satunya yang namanya diidentifikasi adalah pahlawan Kerajaan Beltrum, Rui Shigekura. Dengan demikian, Rio sedang mempertimbangkan untuk

mengkonfirmasi nama pahlawan dari faksi Huguenot dalam perjalanan mereka ke wilayah Count Claire.

“Aku yakin tidak perlu bagiku untuk mengatakan sesuatu kepada kalian berdua, tapi hati-hati, oke?” Celia berkata, dengan malu-malu mengintip wajah Rio dan Aishia.

“Kami akan. Untuk saat ini, tujuan kami adalah hanya mengkonfirmasi nama pahlawan, jadi kami tidak akan melakukan sesuatu yang terlalu berbahaya,” Rio setuju, berusaha untuk tidak membuat khawatir Celia.

“... Dengan kata lain, kamu tidak akan mendekati pahlawan Rodania bahkan jika mereka ternyata adalah pahlawan yang kamu cari?”

“Jika ternyata itu masalahnya, aku akan membuat keputusan dengan hati-hati berdasarkan situasi keamanan mereka. Aku tidak tahu apakah mereka akan mau mendengarkan kata-kata penyusup yang muncul entah dari mana, dan jika yang terburuk terjadi dan pertempuran terjadi, aku tidak tahu kemampuan apa yang mungkin disembunyikan pahlawan itu. Mereka sama sekali tidak dikenal.” Bukannya dia mengunjungi seorang kenalan, jadi dia tidak akan mencari masalah.

“Kemampuan pahlawan, ya? Kamu mungkin sudah tahu ini, tetapi ada legenda ... Bahwa mereka memiliki Divine Arms of the god dan dapat mengalahkan pasukan iblis beberapa ribu dalam satu serangan. Atau begitulah katanya,” kata Celia.

“... Apakah pahlawan yang dipanggil di kastil Beltrum, Rui Shigekura, memiliki kekuatan seperti legenda?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu. Legenda hanyalah legenda – tidak ada jaminan itu benar. Namun, para pahlawan legenda benar-benar muncul di masa sekarang, jadi itu tidak mustahil untuk mengetahuinya.

“Aku tidak tahu detailnya, tetapi dia memang memiliki Divine Arms. Dalam kasus Rui Shigekura, ia mengambil bentuk senjata – busur. Yang bisa mengendalikan kilat, atau apalah.”

“Devine Arms dalam bentuk busur petir ...” gumam Rio pelan.

*Jangan bilang serangan yang dia luncurkan waktu itu adalah ...*

Sesuatu yang akrab terlintas di benak Rio. Ketika dia bertindak sebagai pengalih perhatian bagi Celia untuk melarikan diri dengan aman dari ibu kota, orang itu melepaskan tembakan padanya dari atas sebuah menara.

“Apakah ada masalah?” Celia menatap wajah Rio dengan rasa ingin tahu.

Rio menggelengkan kepalanya. “Tidak. Apakah Devine Arms itu benar-benar memiliki kekuatan untuk mengalahkan pasukan iblis besar, seperti yang Anda katakan?” Dia bertanya. Dia tidak ingin mengatakan bahwa dia mungkin bertarung dengan pahlawan, karena Celia hanya akan khawatir.

“Aku tidak tahu. Bahkan jika dia bisa melepaskan tembakan dengan kekuatan sebesar itu, itu bukanlah sesuatu yang bisa kau gunakan di mana saja ...”

“Yah, itu benar,” Rio menerima dengan senyum masam. Paling buruk, lanskap bisa berubah.

“Ya, tapi ...” Celia berhenti dengan cemberut, menyebabkan Rio mendesaknya untuk melanjutkan.

“Tapi?”

“Apakah kamu ingat bagaimana aku mengembangkan artefak yang dapat mengukur esensi yang tersimpan di dalam seseorang?” Celia tiba-tiba mengganti topik pembicaraan dengan pertanyaan untuk Rio.

“Tentu saja.”

“Aku sebenarnya berhasil belum lama ini.”

Mata Rio membelalak. “...Selamat. Itu luar biasa ... pencapaian yang sangat bersejarah.”

Pengembangan artefak sihir yang bisa mengukur jumlah esensi dalam diri seseorang adalah tantangan yang belum tercapai, sampai sekarang.

Celia dengan malu-malu tersenyum lebar sebelum langsung terlihat bermasalah dan melanjutkan ceritanya. “Terima kasih. Karena itu, aku benar-benar menggunakan artefak itu untuk mengukur esensi sihir pahlawan dan teman-temannya yang dipanggil bersamanya ... ”

“Bagaimana hasilnya?” Rio bertanya dengan ekspresi serius, mencocokkan suasana kisahnya dengan antusiasmenya sendiri.

“... Mereka semua memiliki begitu banyak esensi, itu tak terukur. Artefak itu pecah. Meskipun aku membuatnya mampu mengukur hingga sepuluh kali lipat jumlah esensi yang diperlukan untuk menggunakan sihir pemusnahan skala besar dari kelas tertinggi ...” Celia berkata dengan pandangan yang bertentangan.

Jenis sihir yang dia bawa mengacu pada sihir agung yang sangat kuat yang terutama dikembangkan dengan memikirkan perang. Jika digunakan di daerah yang ramai, itu memiliki kekuatan yang cukup untuk mengambil nyawa beberapa ratus orang. Namun, di atas tingkat kompatibilitas kontrak formula mantra yang rendah, itu juga menghabiskan jumlah esensi sihir yang konyol, membutuhkan esensi lebih dari yang bisa digunakan oleh penyihir biasa.

“Jadi begitu. Bukan hanya pahlawan, tetapi teman-temannya juga tidak dapat diukur pada intinya ...” Dalam hal ini, Miharuru dan yang lainnya mungkin memiliki esensi dalam jumlah yang cukup juga, pikir Rio.

“Aku belum pernah melihat sihir pemusnahan skala luas yang digunakan sebelumnya. Apakah itu sebanyak esensimu, Profesor?” Rio bertanya tentang jumlah esensi Celia untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa banyak yang akan dimiliki oleh seorang penyihir jenius.

“Tanpa ramuan pemulihan esensi, aku bisa melemparkannya dua kali, paling banyak. Asal tahu saja, aku penyihir dengan esensi paling banyak di Kerajaan Beltrum, oke?” Celia menghela nafas, menjawab dengan senyum pahit.

“Jadi, bahkan untukmu, batasnya adalah dua ...” Rio mengetukkan tangannya ke mulutnya dengan perenungan.

“Esensi Haruto tidak terbatas,” gumam Aishia pelan.

“...Betulkah?” Mata Celia membelalak ketika dia melihat wajah Rio dengan rasa ingin tahu.

“Tidak ... aku ingin tahu? Aku diberi tahu bahwa aku memiliki banyak, tetapi aku tidak pernah mengukurnya dengan benar.” Rio menggaruk kepalanya, gelisah.

“Ini adalah persediaan tanpa akhir, jadi tidak terbatas. Jika esensi Celia adalah seember air, maka esensi Haruto seperti danau besar tanpa akhir yang tidak pernah bisa mengering. Mihar, Aki, dan Masato punya banyak juga, tapi tidak sebanyak Haruto,” kata Aishia, menggunakan metafora untuk menjelaskan skala esensi sihir Rio.

“A-Ahaha ... Luar biasa.” Senyum Celia berkedut terlepas dari dirinya sendiri.

Jika itu adalah kebenaran, maka tidak masuk akal baginya untuk membandingkan dirinya dengan dia. Pernyataan itu agak sulit dipercaya, tapi meski mereka bersama-sama, dia tahu Aishia bukan tipe yang akan berbohong tanpa alasan untuk melakukannya.

“...Hah? Tunggu sebentar. Mengapa kamu tahu seberapa banyak esensi yang dimiliki Rio?” Celia tiba-tiba bertanya dengan lantang, menatap Aishia.

“Roh dapat mengetahui berapa banyak esensi sihir yang dimiliki seseorang dengan menyelam ke dalamnya. Haruto dan aku terhubung oleh jalur roh, jadi aku bisa membaca jumlah esensinya lebih akurat daripada aku dengan orang lain. Meski begitu, aku tidak bisa melihat batasnya.”

“... Maksudmu bahkan kamu tidak bisa mengukur jumlah esensinya secara akurat?” Celia mengiyakan dengan takut-takut. Aishia mengangguk singkat.

“Iya.”

“Ahaha. Daripada berbicara tentang esensi sihirku, mari kita bicara tentang pahlawan Rodania. Dan tentang surat untuk dikirimkan ke rumahmu, Profesor.” Rio tersenyum kecut dan mengalihkan pembicaraan yang keluar jalur kembali ke jalurnya.

“... Benar,” Celia menyetujui dengan lelah. “Aku punya ide terkait surat itu. Ada lorong tersembunyi dari belakang perkebunan ke rumah utama ... Jika kita menggunakannya, kita seharusnya bisa meletakkan surat itu dan kembali tanpa masalah.”

“Begitu. Maka sepertinya akan lebih baik jika Anda membimbing kami ke rumahmu, Profesor.” Rio memandang Celia dengan ketergantungan.

“Yup, serahkan padaku,” Celia menyetujui dengan bangga.

“Yang hanya menyisakan masalah menyelip ke Rodania ... Bisakah anda menunggu di tempat yang aman selama waktu itu, Profesor?” Rio bertanya.

“Ya. Jika sesuatu yang buruk terjadi, aku hanya akan menghalangi. Kalau saja aku menguasai seni bela diri ...”

Tidak peduli seberapa banyak sihir yang bisa dia gunakan, Celia tidak dilatih untuk bertarung sebagai seorang prajurit. Tidak ada jaminan dia bisa meluncurkan sihir ofensif tanpa ragu-ragu terhadap seseorang selama pertempuran, dan dia tidak berdaya dalam pertempuran jarak dekat. Jika seseorang mendekatinya, dia tidak akan berbeda dari warga sipil tak berdaya lainnya.

Rio berpikir sejenak. “Apakah Anda ingin aku mengajariumu pertahanan diri yang sederhana? Tentu saja, Aishia dan aku akan menjadi orang-orang yang melindungimu secara normal, tetapi mungkin ada gunanya jika kita berjalan di luar,” usulnya.

“...Kamu benar. Itu juga tidak baik bagiku untuk tetap diam di dalam. Maukah kamu mengajariumu?” Celia lebih dari tipe indoor, tapi dia setuju dengan penilaiannya.

“Lalu begitu kita kembali dari Count Claire, kita bisa memulai pelajaran bersama dengan pelajaran tentang sihir dan seni roh.”

Celia mengangguk. “Baik. kamu juga berjanji untuk mengajariumu memasak. Sepertinya peran kita telah sepenuhnya terbalik ... Aku adalah guru di masa lalu, fufu,” katanya, tersenyum geli.

“Kamu masih Profesor untukku, bahkan sekarang.” Kata Rio, tersenyum ceria.



Dua hari kemudian, setelah makan siang ...

Rio menggendong Celia ketika ia dan Aishia terbang di udara untuk mengunjungi ibukota wilayah Count Claire, Cleia.

Cleia terletak di sebelah timur Kerajaan Beltrum, sebuah kota regional yang dilewati jalan utama menuju Kerajaan Galarc. Itu adalah kunjungan pertama Rio.

Dengan sekitar 30.000 orang, kota regional ini memiliki populasi berukuran sedang dan berfungsi sebagai titik perdagangan penting antara sisi timur dan barat Beltrum.

Rio memasuki kota dari sisi timur, berpegangan tangan dengan kedua gadis itu ketika mereka berjalan di jalan utama. “Karena kita akan menyelinap ke perkebunan pada malam hari, bagaimana kalau kita pergi ke suatu tempat sebelum itu?” Rio bertanya kepada Celia, yang berjalan di sisi kanannya.

Cleia adalah kota kelahiran Celia; mungkin saja dia memiliki ingatan yang ingin dia kunjungi kembali, pikir Rio, tetapi Celia menggelengkan kepalanya.

“Tidak apa-apa. Mungkin ada orang yang mengenalku, jadi aku baik-baik saja dengan hanya melihat kota seperti ini,” katanya. Jubah tudungnya menutupi wajahnya dan membuatnya sulit untuk melihat ekspresinya, tetapi dia tampak agak sedih terhadap Rio.

“Ayo jalan, kalau begitu. Aku lapar. Kita harus makan sesuatu yang enak.” Dari kiri Rio, Aishia memandang mereka berdua dan menarik lengan Rio. Dia mungkin mencoba menghibur Celia dengan caranya sendiri.

“...Ide bagus. Bagaimana dengan itu, Profesor? Jika ada makanan khas local disini, kita bisa makan itu.” Rio tersenyum tipis dan menarik tangan Celia.

“Ah, tunggu! Tunggu sebentar, kalian berdua.” Meskipun memberikan keberatan verbal, Celia tersenyum senang ketika dia membiarkan keduanya untuk maju.

Dengan demikian, waktu berlalu dalam sekejap mata. Ketika mereka berjalan berkeliling dan mencoba makanan yang berbeda, senja akhirnya menetap di kota.

Saat ini, mereka bertiga sedang minum teh di kafe yang agak trendi sambil beristirahat. Duduk di teras lantai dua, mereka

menyaksikan orang-orang berjalan melalui kota dengan matahari terbenam di belakang mereka, makan makanan penutup mereka.

“Aku mungkin makan terlalu banyak,” kata Rio dengan tegang, memegang perutnya.

“Y-Ya. Itu enak, tapi mungkin scone ini agak terlalu banyak. Tidak mungkin aku makan malam sekarang. Ugh, aku harus melakukan diet ...” Celia setuju, menggantung kepalanya dengan rasa bersalah.

“Itu bagus,” kata Aishia. Sebagai roh, dia bisa mengubah asupan makanannya menjadi esensi sihir, sehingga dia bisa dengan mudah makan sebanyak yang dia inginkan tanpa menambah berat badan.

“Tubuh seperti apa yang dimiliki roh? Aku sangat cemburu ...” Celia cemberut, menatap Aishia.

“Terwujudnya tubuh fisik dari keberadaan spiritual adalah seni roh yang unik bagi roh saja. Aku tidak tahu apakah aku memiliki organ yang diperlukan agar kehidupan manusia berfungsi, tetapi struktur umum dan kemampuan fisikku seharusnya tidak terlalu berbeda dari manusia normal,” kata Aishia, memberikan jawaban yang agak serius secara tak terduga. Celia terkejut karena terkejut.

“H-Huh ... Benarkah ...”

“Semakin seni roh menyebabkan fenomena yang bertentangan dengan hukum alam, semakin besar esensinya dikonsumsi. Mengambil sifat fisik dari suatu bentuk mungkin merupakan cara yang paling alami dari perwujudan, aku percaya,” Rio menjelaskan, menambahkan dengan asumsi sendiri.

“Itu masuk akal. Bahkan dalam ilmu sihir, fenomena yang bertentangan dengan hukum alam akan memengaruhi konsumsi esensi ...” gumam Celia ketika dia mulai kehilangan dirinya dalam pikirannya sendiri. Mengira dia tidak akan memperhatikan untuk sementara waktu, Rio tersenyum kecut.

“Sudah hampir gelap,” kata Aishia.

Rio berpikir sejenak. “... Mari kita tunggu sedikit lebih lama. Masih ada banyak orang di jalanan, jadi paling tidak tunggu sampai perutku tenang,” dia tertawa, memutuskan untuk memperpanjang waktu istirahat mereka.

*(Tln: bisa ngelawak juga nih orang wkwkwk)*



Hampir satu jam berlalu setelah kunjungan mereka ke kafe. Dengan pengecualian jalan utama, jalan-jalan benar-benar kosong dari orang-orang ketika Rio dan gadis-gadis berjalan ke perkebunan Claire.

Perkebunan itu terletak di puncak bukit kecil, bagian dalamnya diterangi oleh obor ketika tentara berpatroli di daerah itu. Amatir apa pun akan dengan mudah ditemukan oleh langkah-langkah keamanan; Namun, Rio dan Aishia berbaur ke dalam kegelapan ketika mereka terbang dengan seni roh mereka, mendarat di sudut perkebunan tanpa terlihat oleh siapa pun.

“Apakah anda pikir kita bisa sampai ke lorong tersembunyi tanpa terlihat? Jika tidak, kita bisa mencoba menyelinap masuk dari atap ...” Rio berbisik, membiarkan Celia turun ketika dia mengamati keadaan lahan perkebunan di antara semak-semak.

“Ini akan baik-baik saja – pintu masuknya terletak di daerah yang sulit dikenali.”

“Baiklah. Kalau begitu tolong memimpin jalan. ”

“Baik. Ikuti aku,” Celia mengangguk, membungkuk rendah saat dia mulai bergerak. Rio dan Aishia mengikuti di belakang sambil tetap waspada terhadap kehadiran tentara patroli.

Sekitar satu menit kemudian, mereka berhenti bergerak. “Itu air mancur di sana. Tanah di belakang perkebunan adalah pintu masuk lorong yang tersembunyi,” kata Celia, menunjuk ke air mancur di pinggiran taman.

“Begitu. Sepertinya tidak ada patroli di sekitar, tapi untuk berjaga-jaga ... Bolehkah aku memelukmu sebentar?” Rio bertanya, mengintip ke kebun dari bayang-bayang.

“Hah...?” Celia menegang karena bingung.

“Ada kemungkinan kita dapat terlihat saat pindah dari sini ke air mancur itu, jadi aku ingin menyembunyikan kita dengan seni roh untuk berjaga-jaga,” Rio menjelaskan.

“O-Ohh, itu maksudmu. Sama seperti seni roh yang Aishia gunakan ketika kami pergi dari ibukota, kan? Tentu, silakan,” kata Celia dalam pemahaman, memiliki gagasan tentang seni roh yang akan digunakan. Sepertinya Aishia sudah menggunakannya pada dia sebelumnya, ketika Rio bertindak sebagai pengalih perhatian di ibukota.

“Kalau anda tidak keberatan, kalau begitu,” kata Rio, mengangkat Celia di tangannya. Kemudian dia berbalik ke Aishia. “Ayo pergi, Aishia.”

“Baik. Aku akan menggunakan seni roh, kalau begitu. ”

“Silakan lakukan. Terima kasih, Aishia. ”

“Jangan khawatir,” kata Aishia, mengaktifkan seni rohnya. Segera setelah itu, angin sepoi-sepoi bertiup di sekitar mereka, benar-benar menyelimuti Rio.

“Ayo pergi,” katanya, berjalan maju. Aishia mengikuti di belakangnya.

“... Hei, Rio. Kamu dapat melihat sekelilingmu, bukan?” Celia bertanya pelan, masih digendong. Dia tidak bisa melihat sekeliling mereka sama sekali – seolah-olah ada kabut tebal di udara, mendistorsi ruang.

“Iya. Jika anda melatih diri untuk memvisualisasikan esensi sihir, anda akan dapat melihatnya juga, Profesor,” Rio menjelaskan.

Seni roh yang Aishia gunakan saat ini adalah ilusi tembus pandang berbasis angin yang menenun esensi sihirnya ke udara di sekitarnya. Itu menciptakan ruang yang unik yang menyebabkan orang-orang di dalam ruang tampak transparan di luar. Tidak seperti dengan berubah menjadi bentuk roh, tubuh fisik mereka masih ada, jadi tidak mungkin untuk menyembunyikan suara dan kehadiran juga. Selain itu, gangguan eksterior dan kontak dapat dengan mudah mengguncang ruang, sehingga mereka tidak dapat membuat gerakan yang tiba-tiba atau kuat, seperti berlari dan melompat.

Selain itu, orang-orang yang bisa memvisualisasikan esensi dapat melihat melalui aktivasi seni roh dan melihat interior ruang, sementara orang-orang dengan sensitivitas tinggi untuk mendeteksi esensi sihir juga bisa merasakan pergerakan, sehingga ada batas penggunaannya.

Meski begitu, hampir tidak ada manusia di wilayah Strahl yang dapat mendeteksi esensi sihir secara visual, jadi itu adalah kemampuan yang berharga untuk digunakan.

Dengan demikian, mereka berbaur dengan lingkungan dan bergerak menuju air mancur.

“Aishia, air cipratan akan membuat ruang bergetar. Kamu dapat membatalkannya sekarang,” kata Rio.

“Baik.” Setelah Aishia membuka gulungan seni roh, penglihatan Celia kembali normal.

“Jika seorang penjaga datang, aku akan meninggalkanmu untuk membuka kunci pintu masuk, Profesor.”

Diminta oleh Rio, Celia segera mulai mencari di lantai. “Serahkan padaku. Seharusnya di sekitar sini ... ”

Kemudian, setelah beberapa saat, Celia menemukan pintu masuk ke lorong yang tersembunyi. “Ini dia!”

Dia menggerakkan tangannya dan menekan ubin batu di tanah, menggerakkannya ke samping seperti pintu geser. Namun, Celia tidak memiliki kekuatan untuk memindahkan ubin batu dengan mudah.

“Biarkan aku membantu. Aku hanya perlu menariknya ke sini, kan?” Rio bertanya, segera menawarkan untuk membantunya.

“Ya, terima kasih ...” Tidak lama setelah Celia mengangguk, Rio dengan ringan memindahkan ubin batu ke samping, mengungkapkan tangga tersembunyi ke rumah.

“Aku akan menutupnya,” kata Rio ketika mereka menuju ke bawah.

“Ya silahkan. Aku hanya akan menyalakan tempat itu ...” Ketika Rio menutup pintu masuk kembali, Celia mengutak-atik artefak sihir di koridor bawah tanah untuk memberikan cahaya lorong.

“Ayo pergi.”

“Baik.”

Mereka menuju lorong; di ujung koridor yang panjang dan sempit itu ada ruang yang luas dan terbuka. Itu mungkin tepat di bawah atau sangat dekat dengan rumah.

“Aku menyalakan lentera,” kata Celia, mengaktifkan artefak di ruangan. Lampu di langit-langit segera menyala, menerangi

ruangan. Tepat di seberang koridor dari air mancur adalah seperangkat tangga menuju lantai atas; itu dilapisi dengan beberapa pintu di kedua sisi.

“Ini sangat luas,” kata Rio, memandang sekeliling ruangan dengan rasa ingin tahu.

“Tidak ada orang lain selain keluargaku yang datang ke sini, jadi jangan khawatir. Pintu-pintu di kiri dan kanan mengarah ke dapur, kamar tidur, dan ruang tamu darurat. Tangga tepat di depan kita mengarah ke rumah, keluar di kamar ayah dan ibu,” kata Celia, menjelaskan struktur ruang bawah tanah ke Rio.

“Jadi begitu. Lalu haruskah aku meninggalkan suratmu di kamar orang tuamu? Jika mereka hadir, maka kita juga dapat mengatur agar Anda bertemu dengan mereka ...” Tanya Rio, mengamati ekspresi Celia.

“... Tidak, jangan. Keduanya harusnya di ibukota sekarang. Ibu secara teratur membersihkan tempat ini, jadi kamu bisa meninggalkannya di sini. Para pelayan kadang-kadang pergi ke kamar juga.” Celia menggelengkan kepalanya dan mengeluarkan surat itu dari saku jubahnya.

“...Aku mengerti.” Rio akan menyarankan mereka menunggu sampai orang tuanya kembali, tetapi dia menelan kata-katanya dan setuju. Mungkin saja Celia belum benar-benar mengatur perasaannya.

“Terima kasih, Rio.” Celia tersenyum lembut.

“Tidak masalah. Ayo kita lihat mereka di lain waktu. ”

*Kami pasti akan,* Rio bersumpah pada dirinya sendiri dan membalas senyum Celia.

## Interlude: Behind the Departure

---

Sementara itu, di Beltrant, ibukota Beltrum; pagi setelah Rio dan Celia mengunjungi wilayah Count Claire ...

Di kaki bukit tempat kastil kerajaan Beltrum berdiri adalah sebuah danau besar yang menopang air untuk seluruh ibukota. Di sebelah danau adalah pelabuhan di mana kapal udara terpesona berlabuh.

Saat ini, pesawat terpesona milik Ricca Guild juga berlabuh di sana, menunggu naiknya Liselotte, satu-satunya putri penguasa agung Kerajaan Galarc Duke Cretia. Di sebuah kamar pribadi di atas kapal udara terpesona, Liselotte dengan tidak sabar menunggu keberangkatan ketika pelayannya yang menunggu, Aria, menuangkan secangkir teh untuknya. Tapi bertentangan dengan caranya yang elegan dalam menyesap teh, Liselotte menghela nafas dengan lelah.

“Ya ampun. Kita akhirnya bisa pergi ... ”

Setelah diundang ke upacara pernikahan Celia dan Charles, kegemparan atas penculikan telah mengakibatkan dia ditahan di wisma kastil Beltrum dengan dalih perlindungan sampai tadi malam.

“Sudah empat hari sejak upacara ditunda. Mengingat betapa sibuknya kehidupan sehari-hari Anda, Nona, dengan rendah hati saya percaya bahwa ini adalah istirahat yang memang layak ...” Aria, teman dekat dan kepala pelayan Liselotte, berkata kepadanya dengan suara tenang.

“Tapi pekerjaan itu akan menumpuk saat kita kembali, kau sadar? Ketika aku berpikir tentang tumpukan dokumen itu ...” Liselotte bergumam dengan wajah muram. Sebagai gubernur Amande, presiden Ricca Guild, dan fakta bahwa dia akan pergi seminggu pada saat dia kembali, hanya membayangkan jumlah pekerjaan yang menumpuk membuatnya merasa sedih.

“Tidak ada yang membantu itu. Cobalah untuk tidak memikirkannya sampai kita kembali,” kata Aria terus terang.

“... Yah, kurasa kau ada benarnya. Bukannya aku bisa melakukan semua itu dalam situasiku saat ini.” Liselotte menghela nafas pelan dan cemberut, bibirnya mencuat dengan manis saat dia merubuhkan tubuhnya yang letih di atas meja. Melihat itu, Aria berpikir ekspresinya cocok dengan seorang gadis normal berusia lima belas tahun daripada seorang bangsawan atau pedagang. Aria terkikik saat melihat diri sejati Liselotte.

“Nona Liselotte, ini Chloe!” Suara seorang gadis muda bisa terdengar bersamaan dengan ketukan di pintu.

Liselotte segera melonjak ke posisi yang benar dan memberikan izin gadis itu untuk memasuki ruangan. “Masuk – kau bisa membuka pintu.”

Dengan klak, pintu terbuka. “P-permisi. Saya datang untuk melaporkan bahwa persiapan untuk berangkat telah selesai.” Chloe – seorang gadis imut di awal remaja, mengenakan pakaian pelayan – menyatakan bisnisnya dengan sedikit gugup.

“Mengerti. Katakan pada mereka aku siap berangkat kapan saja. Ya, cepat dan aman,” kata Liselotte dengan anggukan, tersenyum lembut.

“D-Dimengerti, Nona! Permisi!” Chloe membungkuk dalam-dalam dan meninggalkan kamar.

“Dia sepertinya masih agak gugup,” kata Liselotte sambil terkikik.

“Secara jujur. Masa pelatihannya sudah berakhir sekarang, namun dia masih tidak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sebagai pelayan.” Aria menghela nafas dengan lelah.

“Fufu, itu pemula untukmu. Dan bukankah dia hanya takut padamu?” Liselotte berkata dengan geli, menoleh ke Aria. “Bahkan dengan mempertimbangkan itu, kesadarannya masih kurang,” Aria menyatakan dengan tegas.

Liselotte terkekeh. “Ya ampun, betapa ketatnya dirimu.”

Beberapa menit kemudian, kapal terbang ajaib berangkat dari pelabuhan Beltrant dengan Liselotte di dalamnya. Sayap yang terpasang di kedua sisi kapal layar mengepak dengan lembut, secara bertahap meningkatkan kecepatan kapal di sepanjang permukaan air sampai terangkat ke udara. Kecepatannya dipercepat seiring dengan lepas landasnya, menyebabkan kapal melambung dengan lembut ke langit. Pada kecepatan operasi normal, pesawat terbang sekitar 50 knot (sekitar sembilan puluh kilometer per jam).

Cuaca hari ini cerah; kapal udara terpesona terbungkus dalam sinar matahari yang cerah saat meninggalkan kota Beltrant di belakangnya dan terbang ke arah timur ke Kerajaan Galarc.

*Maka aku kira aku akan pergi juga.*

Reiss, duta Kekaisaran Proxia, menyaksikan pesawat itu. Dia berdiri di permukaan air jauh dari pelabuhan dan menatap kosong ke langit.

## Chapter 5: Infiltrating Rodania

---

Beberapa jam setelah kapal Liselotte meninggalkan Beltrant ...

Rio, Celia, dan Aishia telah berangkat dari Cleia, ibukota wilayah Count Claire, dan berjalan ke Rodania, wilayah Marquess Rodan yang terletak di timur laut Kerajaan Beltrum. Mereka terbang di udara dengan seni roh dan memandang ke bawah kota dari kejauhan.

“Ini lebih kecil dari ukuran Cleia, tapi itu dibangun agak kokoh,” kata Rio, menyuarakan kesan pertamanya.

“Lagipula, wilayah Marquess Rodan berbatasan dengan Kekaisaran Proxia di utara dan Kerajaan Galarc di timur. Itu adalah lokasi yang vital dalam hal militer ... Itu sebabnya kota ini juga telah dibentengi sebagai benteng. Mungkin itu adalah tempat yang sempurna untuk faksi Duke Huguenot untuk membangun diri mereka sendiri?” Celia menjelaskan. Meskipun dia mungkin adalah peneliti ilmu sihir yang tertutup, dia bukan bangsawan tanpa tahu apa pun. Dia cukup berpengetahuan tentang geografi setiap daerah.

“Aku berharap banyak, tapi kurasa aku harus mempersiapkan diri untuk ini. Mari kita mendarat di suatu tempat di luar kota dulu. Aku akan mengambil rumah batu sehingga kalian berdua bisa menunggu di dalam, dan aku akan kembali sekali sebelum gelap.”

“Baik.”

“Mengerti.”

Atas saran Rio, Aishia dan Celia keduanya mengangguk serempak.

◇ ◇ ◇

Setelah mendarat di luar kota dan mendirikan rumah batu, Rio menyelinap ke Rodania sendirian di siang hari bolong. Dia melompati bagian dinding luar yang relatif tidak dijaga dan menyatu dengan kerumunan orang di dalam kota.

Rodania saat ini terasing dari pemerintahan Beltrum, tetapi kota itu masih sibuk dengan kehidupan. Mungkin saja kepemilikan Putri Flora dan penampilan pahlawan memiliki pengaruh pada orang-orang, tetapi jika mereka yang mengatur tempat itu benar-benar kejam, maka kota itu pasti tidak akan semeriah ini.

*Apakah ini karya Duke Huguenot dan Marquess Rodan? Aku tidak memiliki kesan yang baik tentang mereka, tapi ...*

Dari pengalaman masa lalunya dituduh secara salah pada waktu di Beltrum Royal Academy, kesan Rio tentang dua keluarga bangsawan yang memerintah tanah ini adalah kebrutalan dan kelicikan. Namun, pemerintahan mereka tampak agak damai di luar.

Karena itu, anggota bangsawan yang kejam dan licik lebih baik menyembunyikan kekurangan mereka yang terlihat.

Setelah Rio mengamati cukup banyak keadaan kota itu, ia mulai mengumpulkan informasi. Pertama, dia perlu tahu apakah pahlawan itu benar-benar dipanggil di negeri ini – dan apakah fakta itu diumumkan secara resmi atau tidak. Untuk itu, ia memutuskan untuk memulai dengan obrolannya yang biasa dengan pemilik warung dengan membeli produk mereka. Pertama, dia pergi untuk memesan sebuah sate tusuk.

“Aku mendengar melalui selentingan bahwa seorang pahlawan muncul di tanah ini, apakah itu benar?” Rio berkata kepada pemilik warung itu seolah dia sedang bergosip santai.

“Ya itu benar. Ada seorang pahlawan yang dipanggil di sini di Rodania,” kata pemilik warung dengan senyum ramah.

“... Jadi itu benar, ya. Apakah itu fakta yang terkenal? ”

“Tentu saja – ini adalah cerita terkenal di sini. Pilar cahaya besar melonjak dari kedalaman distrik tempat para bangsawan tinggal. Saat itulah sang pahlawan terlihat, tampaknya.”

“Orang seperti apa pahlawan itu? Seperti nama mereka, atau ...”  
Rio bertanya dengan berani.

“Ah maaf. Saya tidak tahu banyak.” Pemilik warung tusuk sate menggelengkan kepalanya meminta maaf.

“Tidak, tidak, aku hanya bertanya karena penasaran.”

“Hahaha, para pahlawan adalah murid dari Enam Dewa Bijaksana, setelah semua ... Masuk akal bahwa kamu akan penasaran. Kamu tampaknya memiliki rasa iman yang cukup taat di sana, Nak. Kamu masih muda, tapi kamu sopan santun.”

“Ah, terima kasih ...” Rio tersenyum tipis dan berusaha menghindari perincian. Pemilik kios pasti salah mengira bahwa dia adalah orang beriman dari Enam Dewa Bijaksana, tetapi dia memutuskan untuk mengikuti kesalahpahaman itu, karena hal itu mudah.

Setelah Rio selesai makan sate tusuk bakar, ia melanjutkan pencarian informasi. Namun, dia tidak dapat mengetahui nama pahlawan, dan harus meletakkan harapannya pada infiltrasi malam sebagai gantinya.



Malam itu, Rio kembali ke rumah batu dan membawa Aishia kembali ke Rodania bersamanya. Celia menjaga rumah itu sendirian.

Kota Rodania benar-benar telah redup, berkedip-kedip di bawah cahaya obor. Rio menatap kota dari langit di atas.

“Pertama, mari kita mendekati perkebunan. Kita akan berkomunikasi dengan telepati mulai dari sini dan seterusnya.”

Mereka segera memulai infiltrasi, perlahan-lahan menurunkan ketinggian mereka. Tujuan mereka adalah tanah di tebing di ujung terjauh dari distrik bangsawan; penampilannya seperti benteng, dibangun seperti benteng yang kokoh. Di belakang tebing itu ada sebuah danau besar yang menopang Rodania dengan air.

Rio mengkonfirmasi keamanan ketat dan memberikan instruksi Aishia untuk turun di atap. ... *Ayo turun ke atap perkebunan dulu.*

*Baik.*

Tercakup dalam jubah hitam mereka, keduanya berbaur dengan kegelapan dan mendarat di atap. *Lalu, aku akan pergi sekarang.*

Aishia pertama-tama akan menyelinap ke konsulat dan menyuarakan lokasi pahlawan dan keamanan di sekitarnya. Dia berubah menjadi bentuk rohnya.

*Pastikan kamu lebih berhati-hati terhadap artefak dan penghalang tipe sensorik,* kata Rio dengan nada khawatir. Tidak peduli berapa banyak dia bisa berubah menjadi bentuk rohnya, ada daerah di mana bahkan Aishia akan kesulitan untuk masuk. Ketika datang ke tempat-tempat dengan tindakan pencegahan ketat untuk mendeteksi pengaturan sihir, bentuk roh yang terbuat dari ode berada dalam bahaya terdeteksi.

Aishia mengangguk. *Mengerti.* Partikel cahaya samar tersebar saat dia berubah menjadi bentuk rohnya. Hanya jubah hitam yang dia kenakan tetap, berkibar dengan lembut di atap.

*Hubungi aku segera jika sesuatu terjadi,* kata Rio, mengambil jubah Aishia.

Aishia mengangguk lagi. *Ya.*

Lama berlalu. Rio menyembunyikan semua kehadirannya dan menunggu diam-diam di atap.

*Haruto, aku tidak dapat menemukan lokasi pahlawan, kata Aishia secara telepati.*

*... Kamu tidak dapat menemukannya? Maksudmu tidak ada orang di sekitar yang tampak seperti pahlawan? Rio bertanya, menemukan itu aneh.*

*Ya. Lagipula, tidak dalam jangkauan aku bisa bergerak, Aishia mengkonfirmasi.*

*Maksudmu ada ruangan atau area yang tidak bisa kamu masuki karena artefak pendeteksi atau penghalang?*

*Ya.*

*Maka tidak mungkin untuk masuk tanpa diketahui, kurasa. Tidak, mungkin saja sang pahlawan telah pindah dari Rodania juga ... Rio berpikir, sedang memproses situasinya. Baiklah. Bisakah kamu kembali ke sini dulu? Aku akan datang saat ini, apakah kamu pikir kamu dapat menunjukkan jalannya? Aku ingin setidaknya mengkonfirmasi nama pahlawan sebelum kita kembali hari ini.*

Dalam satu menit, Aishia telah kembali ke Rio dan mereka berdua masuk bersama. *Baiklah ayo.*

Dengan cara ini – paling mudah untuk masuk dari atap melalui menara pengawas.

Mereka berdua mulai bergerak, Aishia memimpin jalan dalam bentuk materialnya dengan menarik tangan Rio. Mereka melemparkan seni roh angin sepanjang jalan untuk membuat diri mereka tidak terlihat dan mendekati menara pengawas.

*Kita harus masuk dengan hati-hati agar para penjaga di dalam tidak memperhatikan kita, kata Rio melalui koneksi telepati mereka, mendengarkan dengan cermat menara pengawas. Para penjaga mengobrol santai di antara mereka.*

“Man, aku sangat bosan. Tidak ada yang pernah terjadi. ”

“Aku tau?”

“Ceritakan padaku kisah lucu.”

“Aku tidak tahu. Bukankah kau seharusnya tahu? ”

“Jika aku melakukannya, aku akan mengatakannya padamu beberapa waktu yang lalu.”

Tampaknya ada dua penjaga secara total.

Mereka membuat penjaga mereka benar-benar terbuka. *Kita seharusnya baik-baik saja untuk pergi*, pikir Rio, hendak memberi Aishia arah untuk pergi, ketika salah satu penjaga tiba-tiba berbicara.

“Pahlawan itu pasti menyenangkan, selalu membawa wanita cantik bersamanya ke mana-mana.”

Rio membeku di tempat, berusaha mendengarkan lebih banyak percakapan mereka.

“Wanita cantik? Kau bodoh Jaga mulutmu. Itu Putri Kedua dan putri adipati yang sedang kau bicarakan, kau sadar? Jika ada yang mendengarmu mengatakan itu ... ”

“Tidak ada yang mendengarkan. Bagaimanapun, pahlawan itu membawa kedua gadis itu dan pergi ke suatu tempat, bukan? Pasti pasti menyenangkan. Dia terlihat lebih muda dariku, juga ...” Salah satu penjaga mulai mengeluh, dan penjaga yang lain menghela nafas dan setuju dengan simpati.

“... Yah, aku bisa mengerti mengapa kau merasa seperti itu ... Tapi dibandingkan dengan mereka, kita hidup di dunia yang sama sekali berbeda.”

*Jadi pahlawan meninggalkan Rodania sekarang, ya? Maka tidak perlu memaksa jalan kami di dalam perkebunan. Jika aku setidaknya bisa mengetahui namanya ...*

Rio memutuskan untuk berkeliaran dengan harapan bahwa salah satu penjaga akan mengatakan nama pahlawan dengan lantang.

“Aku berharap bisa bertemu seseorang juga ...”

“Bagaimana dengan salah satu pelayan?” Namun pembicaraan itu tidak mengarah ke arah yang ia harapkan. Rio akhirnya kehabisan kesabaran.

*Aishia. Ini agak berisiko, tapi aku akan memberikan ilusi pada dua penjaga di menara. Aku akan menggunakan seni roh angin untuk menghipnotis mereka.*

*Baiklah. Apakah aku perlu melakukannya juga?* Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. *Tidak masalah. Kamu bisa menonton saja.*

Dengan napas dalam-dalam, ia fokus mengumpulkan esensi di tangannya dan mengirim angin sepoi-sepoi ke arah menara pengawal. Sekitar satu menit kemudian, suara panik penjaga di menara bisa terdengar.

“... Hei, tiba-tiba aku benar-benar perlu kencing.”

“Ah, kau juga? Aku harus pergi juga, sebenarnya ...” Penjaga lainnya juga mengumumkan dengan suara gelisah.

*Sepertinya itu berhasil.* Rio terkekeh ketika efek hipnosis menjadi jelas. Karena dia tidak bersentuhan langsung dengan targetnya, dia tidak bisa mengucapkan mantra hipnosis yang sangat kuat dan butuh beberapa waktu untuk efeknya terjadi, tetapi semuanya berjalan seperti yang diharapkan.

“Bisakah aku pergi sebentar?”

“Tidak adil! Aku ingin pergi juga! ”

“A-aku yang bertanya dulu, kan? Aku akan kembali secepatnya, jadi ... Tolong ?! ”

“Guh ... T-Baik, tapi cepatlah!”

“Terima kasih!”

Dengan pertukaran itu, salah satu penjaga berlari dengan tergesa-gesa.

*Ayo pergi. Kali ini, aku akan menempatkan penjaga yang tersisa dalam mimpi bangun dan minta dia memberi tahuku nama pahlawannya.*

*Serahkan itu padaku. Aishia memimpin dan bergerak lebih dulu.*

Peristiwa yang terjadi setelah itu adalah tampilan keterampilan yang luar biasa. Aishia menyelip ke dalam menara pengawas dengan mudah, memegang kepala penjaga dari belakangnya saat dia mengaktifkan ilusinya. Setelah menghabiskan beberapa detik mengkonfirmasi pikiran penjaga dikontrol, Rio menyelip ke menara pengawas berikutnya.

Penjaga itu menatap kosong ke arah Rio, terjebak dalam ilusi. “O-Oh, kau kembali! Itu agak ... cepat? ” katanya, wajahnya cerah berseri-seri. Dia keliru mengira Rio sebagai rekan kerjanya yang pergi ke toilet dulu.

“Tidak, aku sebenarnya belum pergi. Aku ingin menanyakan nama pahlawan terlebih dahulu. ”

Penjaga itu memandang Rio dengan tidak sabar. “H-Hah ?! Apa-apaan ini? Sekarang bukan waktunya untuk itu ...! ”

“Aku tahu, tapi ini penting. Aku akan pergi begitu kau memberitahuku. ”

“A-Bukankah Hiroaki Sakata?”

“Hiroaki Sakata ... Pernahkah kau mendengar nama Satsuki Sumeragi atau Takahisa Sendo?” Rio bertanya dengan tatapan serius.

“Tidak!” Penjaga itu berteriak dengan marah.

“...Begitu. Jangan khawatir. Aku akan segera kembali.” Dengan kata-kata itu, Rio memiliki tujuan dan berbalik.

*Ayo pergi, Aishia*, katanya melalui telepati.

*Baik*. Aishia segera melepaskan kepala pria itu, dan Rio dengan cepat melompat keluar dari menara pengawas. Aishia mengikuti dari belakang.

Tatapan penjaga yang tidak fokus kosong menatap apa-apa untuk sementara waktu, tapi dia akhirnya tersadar.

“... Eh? Apa?”

Sementara itu, Rio dan Aishia sudah terbang menjauh dari atap dan melayang melewati langit, dan penjaga lainnya kembali ke menara pengawal, selesai dengan urusannya.

“Fiuh ... Hei, aku kembali.”

Penjaga yang ditempatkan di bawah mimpi bangun memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu. “... Bukankah kau pernah kembali sekali sebelumnya?”

“Hah? Apa yang sedang kau kerjakan? Ngomong-ngomong, bukankah kau harus pergi juga? ”

“... O-Oh, benar! Aku akan segera kembali!” Penjaga yang ditempatkan di bawah ilusi berlari menuju toilet.

## Interlude: Mii-chan

---

Sementara itu, di desa roh...

Saat itu sore, dan Masato sedang berlatih keras bersama Arslan dan yang lainnya sementara Miharuru dan Aki menerima pelajaran seni roh dari Orphia. Belum lama sejak Miharuru, Aki, dan Masato pindah ke desa – kira-kira dua bulan telah berlalu sejak Masato mulai menerima pelajaran pedang dari Rio.

Seni roh adalah kemampuan yang bisa dipelajari oleh manusia mana pun, tapi itu bukan sesuatu yang bisa dicapai dalam sehari. Kompatibilitas bervariasi berdasarkan spesies, serta waktu belajar. Untuk dapat menggunakan seni roh yang paling sederhana, seorang manusia dari wilayah Yagumo akan memakan waktu kira-kira satu setengah tahun sampai dua tahun, sedangkan seorang anak roh biasanya membutuhkan setengah tahun untuk hasil yang sama. Meskipun, dalam kasus yang jarang terjadi, ada pengecualian ...

“... Ah, aku berhasil!”

Miharuru dan anak-anak Bumi lainnya telah menunjukkan kemajuan luar biasa dalam dua bulan terakhir ini. Miharuru, yang telah terpaku menatap udara kosong di tangannya yang terulur, mengeluarkan teriakan bahagia ketika gelembung kecil berdiameter sekitar satu sentimeter muncul di telapak tangannya.

“Yup, kamu berhasil! Waktu aktivasimu semakin pendek dan pendek setiap hari!” Orphia, yang berdiri di samping sebagai instruktornya, berkata dengan pujian. Dia sama senangnya dengan Miharuru.

“Itu luar biasa, Miharuru. Aku baru saja bisa mendeteksi ode ...” Aki, yang memegang tangannya di dekatnya, bergumam agak

iri. Tidak seperti Miharū, Aki belum mencapai tingkat di mana dia bisa mengaktifkan seni roh.

Untuk mencapai titik aktivasi seni roh diperlukan perolehan tiga keterampilan pertama – mendeteksi ode, memvisualisasikan ode, dan mendeteksi mana (dari ketiga ini, hanya deteksi ode diperlukan untuk menggunakan sihir). Selain itu, diperlukan manipulasi ode dan penyampaian keinginan seseorang ke mana, yang biasanya manusia biasa membutuhkan waktu selama satu tahun pelatihan.

Miharū adalah kasus khusus karena dapat mengaktifkan seni roh hanya dalam dua bulan, meskipun Aki juga belajar seni roh dengan kecepatan yang luar biasa bagi manusia. Pada tingkat pembelajarannya, dia bisa mengejar Miharū dalam beberapa bulan lagi.

“Miharū mungkin luar biasa, tapi Aki juga tidak kalah dengan kebanyakan roh rakyat dalam hal kemajuan, kau tahu? Aku tidak tahu alasannya, tapi kalian bertiga memiliki jumlah esensi sihir yang luar biasa.” Orphia pasti mendengar gumaman Aki, ketika dia berbicara dengan beberapa kata yang membesarkan hati.

“... Di samping jumlah esensi, pertumbuhanku hampir tidak berbeda dibandingkan dengan Masato, meskipun ...” Aki cemberut.

“Hmm. Itu karena Masato sama menakjubkannya, tapi kurasa sulit untuk merasa bahwa tidak ada manusia lain untuk dibandingkan dengan dirimu,” kata Orphia dengan tawa pahit.

“Ngomong- ngomong, berapa lama Haruto belajar seni roh?” Aki bertanya, pertanyaan itu tiba-tiba muncul di benaknya.

“Ahh, umm ... Rio memiliki kontrak dengan Lady Aishia, jadi dia sedikit kasus khusus, jadi untuk berbicara ...” Orphia menjawab dengan sedikit kesulitan.

“Apakah dia cepat?” Aki bertanya dengan gugup. Miharū mendengarkan mereka, ingin tahu tentang jawabannya juga.

“Aku percaya dia mengatakan dia masih kecil ketika dia tiba-tiba bisa menggunakannya suatu hari ...” Orphia menyerah dan menjawab.

“Wow ...” Mata Aki melebar.

“Ya ...” Miharuru juga terkejut karena terkejut.

“Tapi kasus Rio benar-benar unik, jadi kalian berdua tidak boleh membandingkan dirimu dengan dia, oke? Kalian semua unik ... Tidak perlu terburu-buru,” kata Orphia kepada mereka berdua, mendorong Aki untuk tidak kehilangan kepercayaan diri.

“...Baik. Tapi setidaknya aku ingin mempelajarinya lebih cepat dari Masato itu!” Aki mengangguk dengan antusias, menghibur dirinya.

“Hmm. Nah, kalian adalah saudara. Aku kira memiliki persaingan adalah hal yang baik?” Orphia memiringkan kepalanya, menatap Miharuru di sampingnya.

“Ya. Mereka dekat, setelah semua.” Miharuru mengangguk sambil tersenyum.

“I-Itu tidak benar!” Aki menggelengkan kepalanya dengan marah karena malu.

“Oho? Apa yang terjadi di sini?”

“Wajah Aki merah!”

Latifa dan Vera mengambil istirahat dari pelatihan terdekat mereka dan datang, memperhatikan wajah memerah Aki.

“Kami berbicara tentang bagaimana Aki dan Masato adalah saudara yang sangat dekat,” jawab Miharuru sambil terkikik.

“J-Jangan, Miharuru!” Aki memerah lebih jauh dan merengek.

“Aku mengerti, aku mengerti,” kata Vera sambil tersenyum, menatap wajah Aki.

“K-Kami tidak! Mungkin dengan Onii-chan, tapi jelas tidak dengan Masato!” Aki berbalik untuk menyembunyikan rasa malunya dan menggembungkan pipinya. Jika Masato hadir, dia akan lebih malu.

“Fufufu. Kami tahu, Aki. Benar, Latifa?” Vera mengangguk, lalu memandang Latifa.

Latifa menyeringai lebar. “Ya itu benar.”

“Pandangan itu memberitahuku kalian berdua pasti tidak mengerti ...” Aki menatap Vera dan Latifa dengan nada mencela.

“Ahaha, tidak apa-apa. Aku juga sangat dekat dengan Onii-chan ku. Kita sama!” Latifa berkata dengan senyum riang. Vera juga membusungkan dadanya dengan bangga.

“Aku sangat mencintai kakakku Sara, jadi aku juga sama!”

“... Hmph. Baik, terserahlah. Memang benar aku dekat dengan Onii-chan-ku,” gumam Aki pelan, menyembunyikan rasa malunya.

“Fufu.” Miharuru dan Orphia bertukar pandang sebelum tertawa. Alma dan Sara juga datang dari tempat mereka berlatih di dekat situ.

“Miharuru, Orphia – akankah kita bersiap-siap untuk kelas memasak segera?” Alma bertanya.

“Ah, benar juga. Ayo pergi, Miharuru,” usul Orphia.

“Oke,” Miharuru setuju dengan riang. Dia telah berusaha memanfaatkan keterampilannya sebaik mungkin untuk membantu desa sebanyak mungkin. Untuk melakukan itu, dia mengambil alih kelas memasak yang kadang-kadang diadakan Rio untuk para wanita

desa. Dia juga ikut mengajar kelas kerajinan. Orphia adalah asistennya.

“Aku yakin kau membutuhkan tangan sebanyak yang kau bisa. Kami akan membantu juga, jadi mari kita pergi bersama,” Sara menawarkan.

Latifa dan Vera bertukar pandangan sebelum langsung melompat. “Kami juga ingin pergi!”



Setelah itu, kelompok Miharuru pindah ke pusat komunitas desa. Mereka bekerja bersama untuk mempersiapkan kelas memasak mereka di ruang persiapan makanan yang besar.

Para wanita di desa itu berangsur-angsur berkumpul, dan kelas dimulai tanpa insiden. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat kue tart krim, yang merupakan resep hari itu. Meskipun gugup tentang peran instruktornya, Miharuru bekerja dengan Orphia untuk mengajar para wanita desa. Waktu berlalu dalam sekejap mata.

“Sekarang, saatnya untuk mencobanya!”

Mereka pindah ke kantin komunitas untuk mencicipi hasilnya. Telinga dan ekor serigala Vera bergetar dari satu sisi ke sisi lain ketika dia menatap kue irisan dengan penuh harap.

“Cepatlah, Miharuru! Segera!” Latifa mendesak Miharuru untuk memotong kue lebih cepat.

“Baunya enak ...” Sementara Aki tidak terburu-buru, dia menatap kue apel dengan penuh kerinduan.

Miharuru tertawa geli ketika dia mengiris kue dengan tangan yang hati-hati. “Tunggu sebentar lagi.” Setelah menyajikan kue kepada yang lebih muda terlebih dahulu, dia kemudian menempatkan

sepotong kue masing-masing di atas piring untuk Sara, Orphia, Alma, dan dirinya sendiri. Selama waktu itu, Orphia menyiapkan teh untuk semua orang. Dengan itu, akhirnya waktunya makan.

“Terima kasih atas makanannya!” kata mereka semua sebelum mencoba kue.

“Ooooh!” Latifa, Vera, dan Aki semuanya tampak sangat puas dengan hasilnya.

“Yup, ini sangat lezat.” Sara juga menggigit kue sebelum mengangguk bahagia.

“Ketika semua orang bekerja bersama, rasanya bahkan lebih enak,” kata Alma sambil tersenyum.

“Memasak dan makan agak menyenangkan di lingkungan yang berbeda dari tempat biasanya. Orang-orang yang bergabung dengan kelas juga tampak bersenang-senang, jadi itu semua berkat Miharū.” Orphia mengangguk, tersenyum pada Miharū. Meja-meja lain di kafetaria ditempati oleh wanita desa yang mengobrol secara damai sambil menikmati kue mereka.

“Huh, aku?” Miharū terkejut dan membelalakkan matanya.

“Ya. Ini semua berkat Miharū mengambil alih peran instruktur dari Rio sehingga kelas ini bisa dilanjutkan,” jawab Orphia segera.

“Ahaha, aku tidak tahu apakah aku bisa menjadi pengganti yang baik untuk Haruto, tetapi jika itu membantu desa sedikit, maka aku senang.” Miharū sedikit menyeringai.

“Ini lebih dari sekadar sedikit. Semua orang menantikan kelas memasak Miharū. ”

“Ya, harap lebih percaya diri.”

Baik Sara dan Alma berbicara untuk mendorong Miharū.

Vera mengangguk. “Betul! Masakan Miharuru sama lezatnya dengan masakan Rio. Bumbu sedikit berbeda, tapi itu karena mereka makanan dari kota kelahiran Rio di wilayah Yagumo, kan?”

“...Ya. Meskipun ada beberapa makanan Strahl juga,” Miharuru mengangguk dengan tidak nyaman. Sementara Latifa dan gadis-gadis yang lebih tua telah hadir pada diskusi tentang membawa Miharuru dan yang lainnya ke desa, Vera tidak tahu mereka berasal dari dunia lain. Dia masih percaya mereka berasal dari kota yang sama dengan Rio.

“Begitu. Ada beberapa makanan yang mirip dengan desa kami, tetapi ada banyak makanan di dunia yang tidak kami ketahui juga. Sungguh hal yang baik bahwa Rio dan Miharuru datang ke desa kami!” Vera berkata dalam penghargaan sebelum tersenyum dengan ekspresi bahagia.

“Fufu, terima kasih. Aku juga sangat bersyukur bisa datang ke desa ini dan bertemu kalian semua. Ini semua berkat Haruto.” Miharuru tersenyum senang ketika dia berbicara.

“Iya! Berkat Rio aku bisa berteman dengan Latifa, jadi Rio benar-benar penyelamat kami!” Vera memandang Latifa dan mengangguk dengan antusias.

Latifa tersenyum riang, membalas tatapan Vera. “Ehehe.”

“... Memang benar bahwa jika Rio tidak ada di sana, kita tidak akan pernah bisa bertemu dengan Latifa atau Miharuru atau Aki seperti ini. Ketika kau memikirkannya seperti itu, itu agak ajaib.” Sara bergumam sentimental.

Latifa terkikik. “Melihat ke belakang sekarang, pertama kali Onii-chan dan aku mengunjungi desa, kami tidak tahu apa yang akan terjadi,” katanya dengan geli.

“Guh ...” Sebaliknya, Sara, Orphia, dan Alma semuanya tampak agak bersalah.

Aki menyaksikan pertukaran antara gadis-gadis rakyat roh dalam diam, tiba-tiba teringat masa lalu. *Kalau dipikir-pikir, kembali ketika Masato pertama kali menerima persetujuan Rio dari pelatihan prajuritnya, Alma mengatakan sesuatu di sumber air panas ... Tentang bagaimana pertama kali Haruto dan Latifa berkeliaran di hutan, dia menggigil melawannya seperti ketika dia sedang menonton pelatihan prajurit.*

Saat itu, dia mampu melihat sekilas sisi dingin Rio yang langka. Sekarang, dia benar-benar terganggu oleh pemikiran interaksi itu, membuatnya penasaran dengan apa yang terjadi di masa lalu.

“... Sekarang setelah kupikir pikir, Latifa juga dibawa ke desa ini oleh Rio, kan? Apa yang terjadi saat itu?” Aki bertanya dengan gugup.

Latifa merenungkan dari mana harus memulai. “Hmm. Yah, singkatnya, Onii-chan disalahpahami sebagai penculik dan dijebloskan ke penjara ... ”

“Hah?! Betulkah?!” Mata Aki membelalak kaget. Miharuru juga mengalihkan perhatiannya ke mereka karena terkejut.

“Ya. Umm, para tetua memberitahumu mengapa orang-orang di desa ini tinggal jauh dari manusia, kan? Jadi kami selalu memasang penghalang di sekitar desa untuk mengusir manusia,” kata Latifa, dimulai dengan penjelasan tentang latar belakang.

“Ah, apakah kalian berakhir berkelahi karena kalian memasuki penghalang tanpa izin, atau sesuatu?” Aki bertanya, menebak.

“Ya. Sekitar empat tahun yang lalu, aku pikir. Kami melintasi penghalang tanpa menyadarinya dan berkemah di hutan ketika kami diserang. Aku tertidur, jadi aku sudah dibawa ke desa pada saat aku bangun ...” kata Latifa, mengenang. Hambatan yang tak terhitung jumlahnya yang membentang di sekitar desa semuanya berkualitas sangat tinggi. Pada saat itu, Rio masih belum mempelajari cara-cara seni roh dengan benar, jadi sementara dia bisa mengabaikan efek

penghalang dan melewatinya, dia tidak memperhatikan pengaktifannya.

Aki terkejut sebelum ragu-ragu menatap Sara dan gadis-gadis lainnya. “Apakah Sara dan yang lainnya ada di sana juga?”

Sara mengangguk menyesal. “...Iya. Ketika kami melihat Latifa sedang tidur, kami mengira dia seorang anak desa yang diculik dan menyergap Rio. Tidak ada alasan untuk tindakan kita.”

Orphia dan Alma juga mengingat waktu itu dengan ekspresi cemberut.

Aki pasti merasakan udara semakin berat saat dia berbicara dengan tergesa-gesa. “T-Tapi kesalahpahaman itu hilang, kan? Kalian semua sedekat keluarga sekarang. Aku sedikit ingin tahu tentang rangkaian peristiwa apa yang menyebabkan hal itu terjadi pada semua orang.”

“... Ya, kami segera menyadari kesalahpahaman itu sendiri. Lagi pula, Rio punya perlengkapan bepergian untuk dirinya dan Latifa ...” Sara menjelaskan dengan ragu-ragu.

“Itu di tengah malam, tetapi kami buru-buru melaporkannya kepada Penatua Ursula ketika kami menyadari Latifa mungkin bukan dari sini. Dia marah dan memerintahkan kami untuk segera membebaskannya, jadi Alma dan aku menuju ke sel-sel penjara, aku yakin ...” Orphia melanjutkan.

“... Ya,” Alma menyetujui dengan keras ketika dia mengingat. “Tapi penjara itu sangat dingin dan Rio pingsan hanya dengan lapisan tipis pakaian, jadi tubuhnya benar-benar kedinginan. Dia bahkan tidak berkedut ketika kami memanggilnya, jadi kami cukup panik untuk sementara waktu, mengira dia sudah mati.”

“Ahaha. Alma cukup panik pada saat itu. Dia bergegas untuk memeriksa apakah dia masih bernafas.” Orphia merenungkan ingatan pahit dan tersenyum tipis.

“A-Aku tidak panik ... Tapi aku khawatir,” Alma menjelaskan dirinya dengan malu.

“Fufu. Kau sangat lega ketika kau bisa memastikan bahwa dia masih bernafas. Kemudian, kami mencoba membangunkannya dengan mengguncangnya, tetapi Rio tidak akan bangun ...” kata Orphia.

“... Kalau dipikir-pikir, Rio menggumamkan sesuatu dalam tidurnya. Ketika dia bangun, dia juga tampak keluar dari semacam mimpi, semuanya bingung dan sebagainya ...” kata Alma.

“Ah, benar. Ya, dia tampak agak kecewa ketika dia melihat wajah kami, hampir seperti dia tidak melihat kami. Ekspresinya juga benar-benar sedih ...” Orphia juga sepertinya ingat wajah Rio pada saat itu, ketika dia terlihat agak bertentangan. Kesan macam apa yang dia miliki tentang Rio saat itu?

“... Sesuatu seperti itu terjadi?” Mata Latifa melebar tertarik. Miharuru, Aki, dan Sara juga mendengarkan dengan diam-diam, menatap Orphia dan Alma dengan tatapan ingin tahu yang dalam.

“Ya. Jika aku tidak salah, aku pikir dia menangis sedikit. Mungkin dia bertemu seseorang dalam mimpinya? Jika demikian, kita mungkin kami melakukan sesuatu yang mengerikan ketika kami dengan paksa membangunkannya ...” Orphia berbicara tentang perasaannya yang rumit mengenai masa lalu dengan ekspresi memalukan.

“... Apa yang Onii-chan katakan saat itu?” Latifa hanya bisa bertanya.

“Umm, aku tidak tahu tentang apa itu, tapi ... Kedengarannya seperti *yattoaeta* atau *miichan*, mungkin?” Orphia menjawab dengan kemampuan terbaiknya. Secara alami, dia tidak tahu apa artinya kata itu; kata-kata yang Orphia dengar adalah kata-kata Jepang, setelah semua – kata-kata yang berarti akhirnya aku bertemu denganmu dan Mii-chan.

“Eh ...?” Untuk Miharuru, yang bahasanya adalah bahasa Jepang, kata-kata Orphia membuat jantungnya berdetak kencang.

Aki dan Latifa – yang terakhir menyembunyikan fakta bahwa dia memiliki ingatan tentang kehidupan masa lalunya – keduanya berkedut minat.

Sara memperhatikan perubahan dalam ekspresi Miharuru dan memanggilnya dengan rasa ingin tahu. “Apakah ada masalah, Miharuru?”

“Ah ... Tidak. Tidak apa.” Miharuru terus tersenyum di wajahnya saat dia menggelengkan kepalanya.

*...Tidak ada jalan. Haruto bilang dia masih mahasiswa, katanya pada dirinya sendiri.*

Namun, perasaan yang tak terlukiskan meremas di hatinya, yang berdenyut karena suatu alasan. Dia tidak bisa membuat Rio – tidak, Haruto – keluar dari kepalanya.

Tapi kemudian, dia memperhatikan bagaimana Aki menatapnya. “Hm?” Miharuru menyisipkan senyum canggung di wajahnya dan memiringkan kepalanya.

“...” Untuk sesaat, wajah Aki memelintir dengan ekspresi sangat pahit sebelum dia segera mengalihkan pandangannya.

*Mungkinkah Miharuru memiliki ... Dan apa ... wajah Aki tadi?* Latifa diam-diam mengamati mereka berdua. Dia tahu bahwa Haruto biasa memanggil Miharuru dengan nama panggilan “Mii-chan,”

itulah sebabnya instingnya segera mempertimbangkan makna di balik ekspresi singkat Aki. Dia bertanya-tanya apakah mungkin mereka membuat hubungan dengan Haruto.

Tetapi tidak ada petunjuk yang cukup tentang apa yang sebenarnya terjadi. Latifa telah mendengar semua dari Rio di masa lalu bahwa orang tua Amakawa Haruto bercerai karena perselingkuhan ibunya, meninggalkan Haruto dan Aki muda untuk berpisah. Tidak ada cara bagi Latifa untuk mengetahui bagaimana perasaan Miharuru tentang Amakawa Haruto sekarang, apalagi ketidaksadaran Aki tentang alasan perceraian orang tuanya atau emosinya yang kompleks terhadap Haruto dan seorang ayah yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Tidak ada cukup bukti baginya untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal tentang ekspresi Aki. Bahkan jika Latifa dapat membayangkan jawaban seperti itu, dia tidak memiliki cara untuk mengonfirmasinya karena dia menyembunyikan ingatannya sebelumnya dari Miharuru dan semua orang.

*Tapi, meski begitu ...*

*Aku ingin memberitahu.* Latifa menggertakkan giginya dengan frustrasi. Dia ingin mengungkapkan semua yang dia tahu tentang Miharuru, Aki, dan Amakawa Haruto. Dia ingin berbicara dengan mereka tentang itu semua.

Tetapi dia tidak bisa. Rio telah menghentikannya. Tidak mungkin Latifa akan tidak mematuhi kata-kata Rio dengan mengingkarinya, tidak peduli seberapa itu membuatnya tertekan.

Yang paling bisa dia lakukan adalah mengajukan pertanyaan yang menekan inti masalah secara tidak langsung, dan mengamati reaksinya. "... Mii-chan, ya? Aku ingin tahu apa artinya. Benar, Miharuru?" Latifa tersenyum pada wajahnya ketika dia dengan takut-takut berbicara kepada Miharuru, yang duduk di sebelahnya.

“Y-Ya. Siapa tahu?” Miharū memiringkan kepalanya dengan senyum yang agak tidak wajar.

*Reaksi ini ... Dia benar-benar mengingat Onii-chan, kan?* Latifa menyimpulkan. Dia juga melirik ke arah Aki, yang memiliki kerutan samar di alisnya dan ekspresi masam di wajahnya



. ... *Apakah Aki ingat Onii-chan juga? Tapi ini ...* Latifa bisa menebak bagaimana perasaan Aki dari ekspresinya, tapi dia tidak bisa membedakan alasan di balik emosi yang ditampilkan Aki.

“Aki?” Vera juga memperhatikan bagaimana ekspresi Aki menegang dan mengintip wajahnya dengan rasa ingin tahu.

Aki dengan cepat memasang ekspresi cerah. “Hm? Ada apa, Vera?”

“... Tidak, bukan apa-apa,” kata Vera, menghilangkannya sebagai imajinasinya. Kemudian dia menoleh ke Sara dan yang lainnya. “Tolong, lanjutkan dengan apa yang kau katakan,” desaknya.

“Lanjutkan ... Nah, apa yang terjadi selanjutnya adalah Latifa bangun dan berlari ke sel penjara, menyebabkan keributan besar, jika aku ingat,” kata Sara sedih.

“Hah, Latifa melakukan itu ?!”

Dimulai dengan Vera, semua orang yang tidak hadir saat itu – termasuk Aki dan Miharuru – mengalihkan minat mereka ke Latifa.

“L-Lupakan itu!” Menjadi pusat perhatian, Latifa berusaha memotong pembicaraan dengan malu.

“Tidak, aku ingin mendengarnya! Benar, Aki?” Kata Vera. Aki tertawa dan mengangguk geli.

“Ya, aku juga.”

Miharuru dan gadis-gadis yang lebih tua terkikik ketika mereka setuju.

“Ayo lihat. Saat Latifa membuka matanya, dia mulai berlari mencari Rio tanpa mendengarkan kami. Uzuma dan aku harus mengejanya dengan panik,” kata Sara.

“Ya ampun! kau seharusnya tidak memberi tahu mereka tentang itu, Sara!” Latifa memerah dan mencoba menghentikan Sara untuk melanjutkan.

## Chapter 6: Encounter

---

Sementara itu, di tempat dan waktu yang berbeda, ketika Rio sedang mengumpulkan informasi di kota Rodania, kapal udara terpesona yang dimiliki Liselotte telah membuat kemajuan di sepanjang jalurnya, melintasi batas kerajaan antara Beltrum dan Galarc. Pada titik ini dalam perjalanannya, Amande tepat di depan matanya.

“Nona Liselotte, kita akan segera tiba di Amande.” Pemberitahuan kedatangan mereka yang akan datang di Amande mencapai ruang pribadi tempat Liselotte dan Aria sedang bersantai. Dua pelayan cantik yang datang melapor padanya menundukkan kepala mereka dengan hormat.

“Akhirnya. Setelah kita kembali ke kediaman, tugas pertama kita adalah mengurus semua dokumen yang terakumulasi. Aku akan mengandalkan bantuan kalian juga, Natalie dan Cosette,” Liselotte menyeringai riang, berbicara kepada para petugas yang datang untuk memberikan laporan mereka kepadanya.

“Geh ...” Salah satu pelayan mengeluarkan suara.

“Ada sesuatu, Cosette?” Liselotte tampaknya telah menangkap suara itu dengan sangat jelas, ketika dia berbalik untuk memanggil pelayan yang mengucapkannya dengan seringai.

Cosette memperhalus ekspresinya dengan tawa yang hangat. “Tidak, Tuan Putri. Saya hanya bertanya-tanya apakah akan lebih baik untuk makan malam dulu, karena akan menjadi gelap pada saat kita tiba di akhir perjalanan yang melelahkan ini,” dia menawarkan.

“Ditolak. Aku harus menebus waktu yang hilang dalam pekerjaanku. Kau menikmati dirimu sepenuhnya selama istirahat di

Beltrum, bukan?” Liselotte menggelengkan kepalanya dan tersenyum pada Cosette.

“Aww, tapi kami dikurung di wisma di sana. Saya bahkan tidak sempat berbelanja,” regek Cosette, cemberut bibirnya.

“Tapi kau bisa beristirahat tanpa harus melakukan pekerjaan, bukan?” Liselotte berkata sambil menghela nafas.

“Sudah cukup, Cosette. Semua orang menderita dalam kondisi yang sama,” Natalia, pelayan yang tampak serius di sebelah Cosette, mencaci.

Liselotte menghela nafas putus asa sebelum menggoda sedikit hadiah. “Yah, kurasa kau ada benarnya. Setelah semuanya tenang, aku akan memberimu kesempatan untuk cuti. ”

“Betulkah?!” Wajah Cosette cerah.

“Iya. Itu sebabnya aku ingin kau berusaha sedikit lebih lama. Natalia, kau juga,” Liselotte meringis ketika dia menyemangati bawahannya.

“Dipahami! Serahkan pada kami!” Cosette setuju. Di sampingnya, Natalie ikut.

“Terima kasih banyak.” Dia membungkuk dengan hormat. Prospek liburan membuatnya senyum tipis

“Kalau begitu, mari kita bersiap-siap untuk turun ...” Liselotte mulai mengatakan untuk membereskan semuanya, ketika kapal ajaib itu bergetar, membuatnya berteriak.

“Kya! Apa itu tadi?!”

Aria segera melompat untuk memberikan arah; itu tidak normal bagi pesawat untuk bergoyang-goyang ini, setelah semua. “Selidiki penyebabnya segera. Natalie, Cosette. ”

“Nona Liselotte! Nona Liselotte!” Dari koridor di sisi lain pintu terdengar suara panik langkah kaki, disertai dengan suara seorang gadis muda yang memanggil nama Liselotte.

“Itu suara Chloe, bukan?” Aria segera pergi untuk membuka pintu. Chloe, pelayan pelatihan, muncul dengan panik.

“Nona Liselotte!” Aria pasti secara intuisi menyadari keadaan Chloe yang bingung terkait dengan guncangan pesawat, ketika suaranya keluar dengan nada yang tidak tenang. “Tenang. Getaran Apa itu tadi? Apa sesuatu terjadi?”

Mendengar pertanyaannya, Chloe terdiam panik dan menarik napas panjang. “U-Umm, ada, ada masalah! N-N-Naga, naga hitam muncul” dia berkata.

Meskipun Aria tidak bisa membantu bagaimana matanya melebar, dia mengajukan pertanyaan dengan tenang. “... Seekor naga menyebabkan pesawat ,tergucang begitu banyak?”

“Oh, kapten berkata dia akan melakukan pendaratan darurat di kota terdekat, jadi guncangan itu mungkin karena dia menurunkan ketinggian kapal ... Naga itu terlihat cukup jauh di kejauhan,” Chloe menjelaskan dengan tergesa-gesa.

Aria langsung mengumpulkan pikirannya dan memberi Liselotte arahan. “... Nona Liselotte. Beberapa hal masih belum jelas, tetapi ini adalah situasi darurat. Mari kita pergi ke kapten untuk bersiap menghadapi yang terburuk. Tolong, datang ke sini.”

“Ya, mari kita pergi.” Liselotte dengan cepat berdiri dan bergerak di sebelah Aria.

“Kalian bertiga juga ikut, dan melindungi Nona Liselotte,” perintah Aria pada Chloe, Natalie, dan Cosette.

“Ya Bu!” ketiga pelayan itu menanggapi tanpa penundaan, dan kelompok itu membuat jalan mereka untuk pergi.

Begitu Aria memasuki jembatan, dia memanggil pria yang berdiri di samping kapten di kemudi. “Petugas pertama, laporkan status tentang situasi saat ini.”

“Ya Bu! Sementara kami berada di jalur untuk Amande, makhluk besar menyerupai naga hitam terlihat terbang ke arah utara. Kami sekarang mengalihkan arah dari daerah itu,” kata perwira pertama, menunjuk ke utara dari jendela jembatan lebar.

“Itu ...” Liselotte dan yang lainnya melihat ke arah yang dia tuju, dan mereka semua menelan ludah.

Di langit di utara tempat perwira pertama menunjuk adalah makhluk seperti naga dengan kulit hitam legam. Ada jarak yang cukup jauh antara itu dan kapal, tetapi ukurannya membuatnya mudah dikenali bahkan dengan mata telanjang.

“Untungnya, itu belum memperhatikan kehadiran kita. Kami sedang menurunkan ketinggian kami sebanyak mungkin. Namun, kami memutuskan bahwa terbang ke Amande akan berbahaya, jadi kami mendarat di kota terdekat terlebih dahulu. Apakah ini dapat diterima?” Petugas pertama menjelaskan situasinya dengan tenang meskipun berkeringat dingin, meminta persetujuan Liselotte atas tanggapan mereka saat ini.

“Ya, itu adalah keputusan yang cepat dan benar. Bisakah kau memberi tahuku posisi kita saat ini? ”

“Kita berada di area hutan di sebelah barat Amande, di atas wilayah Count Claire.”

“Barat Amande. Apakah itu menjadikan Nor sebagai kota tujuan kita? ”

Juga bukan kota kecil yang terletak di sebelah barat Amande. Itu tidak memiliki industri tertentu yang dikenal, jadi itu hanya berfungsi sebagai perhentian bagi orang untuk tetap dalam perjalanan ke Amande.

“Ya, kita akan tiba sebentar. Kapten mengarahkan kami ke arah itu sekarang, jadi saya meminta Anda bersabar sebentar lagi.” Petugas pertama melirik ekspresi bersemangat kapten sebelum menundukkan kepalanya dalam-dalam.



Beberapa menit kemudian, pesawat terpesona Liselotte mendarat dengan selamat di sebuah danau di pinggiran kota Nor.

Merasa lega karena mereka mendarat di air dengan selamat, Liselotte memberinya terima kasih kepada kapten. “Itu pendaratan yang luar biasa, kapten. Aku sangat berterima kasih kepadamu.”

Kapten tua itu dengan malu-malu menggelengkan kepalanya. “Tidak sama sekali ... Ini hanya pekerjaanku. Saya senang anda tidak terluka, tuan putri,” katanya dengan rendah hati.

“Aku melihat ada pesawat terpesona lainnya yang merapat di danau ini. Apa yang ingin Anda lakukan, Nona Liselotte? Saya percaya simbol pada bendera itu milik keluarga Duke Huguenot.” Aria bertanya ketika dia melihat keluar jendela jembatan. Ada satu lagi pesawat mengambang di sebelah pesawat Liselotte dan yang lainnya ada di.

“Duke Huguenot mungkin ada di kapal, ya. Untuk saat ini, kita harus mendengar apa yang dikatakan kru mereka. Setelah itu, kita bisa melanjutkan persiapan untuk turun. Apakah itu mungkin, kapten?”

“Tentu saja. Serahkan padaku.” Kapten memegang tangan kanannya di dada dengan hormat dan membungkuk.

Setelah itu, di bawah arahan kapten yang berpengalaman, persiapan untuk turun dibuat. Pada saat yang sama, Natalie yang memimpin beberapa awak pesawat untuk melakukan kontak dengan pesawat lain. Dalam seperempat jam, kapal kecil yang ditinggalkan Natalie kembalinya ke pesawat Liselotte.

“Setelah berdiskusi dengan pihak lain, kami memastikan bahwa pesawat itu milik Duke Huguenot. Di kapal bersama dengan Duke adalah pahlawan, Sir Sakata, dan Putri Kedua Flora, tetapi mereka semua pergi mengunjungi gubernur Nor saat ini,” Natalie menjelaskan dengan singkat.

Mata Liselotte membelalak. “... Pahlawan, hmm. Tidak ada yang terluka, kan?”

“Tidak. Sepertinya mereka mendarat di air tanpa insiden.”

“...Begitu. Beruntung kalau begitu.” Liselotte menghela nafas lega sebelum beralih ke kapten berikutnya. “Bagaimana persiapannya untuk turun, kapten?”

“Mereka sudah diatur. Namun, danau itu tampaknya tidak terlalu besar, jadi saya khawatir airnya mungkin terlalu dangkal. Akan lebih baik turun melalui kapal yang lebih kecil ...” Kapten menyetujui, mencari penilaian Liselotte tentang apakah itu akan menjadi masalah.

“Aku tidak keberatan. Mari kita segera berangkat. Sepertinya mereka sudah keluar untuk menyambut kita.” Liselotte mengangguk, melihat ke tempat di mana ada kerumunan kecil orang yang menunggu di tanah di sebelah Nor, bingung. Dia mengangkat bahu.



Liselotte dan yang lainnya naik perahu kecil yang berlayar ke daratan. “Ya, ini kejutan, Nona Liselotte. Selamat datang di kota kami. Sudah lama,” pria yang menjabat sebagai gubernur Nor menyambut dengan hormat.

Dia mungkin mengira Liselotte berada di atas kapal ketika dia melihat simbol Ricca Guild di bendera. Tidak mungkin dia akan melupakan wajah putri bangsawan itu, jadi dia tidak terlalu terkejut.

Liselotte juga akrab dengan wajah pria itu, saat dia membalas sapaannya dengan sopan. “Memang sudah lama, Baronet Bochs. Jika

bukan karena situasi ini, saya akan senang mengobrol santai dengan Anda, tapi ... ”

“Makhluk seperti naga yang diutamakan, ya. Saya yakin Anda mungkin sudah sadar, tetapi sebenarnya ... ” Baronet Bochsa menoleh untuk melihat ke belakang.

“Sup, Liselotte.”

Sakata Hiroaki, pemuda yang dipanggil sebagai pahlawan, menyela Baronet Bochsa dan dengan berani mengumumkan kehadirannya dari belakang para prajurit, mengangkat tangan kanannya dan dengan santai memanggil Liselotte. Pada saat yang sama, dia melihat kelompok yang dimiliki Liselotte di belakangnya dan bersiul atas kecantikan mereka.

“Senang bertemu denganmu lagi, pahlawan.” Liselotte membalas Hiroaki dengan senyum ramah.

“Ah, kamu tidak perlu memanggilku seperti kita orang asing, kamu tahu? Aku tidak keberatan jika kamu memanggilku dengan namaku alih-alih ‘pahlawan’ sepanjang waktu. Aku sudah katakan ini sebelumnya, bukan?” Kata Hiroaki, mengalihkan pandangan yang agak menunggu ke arah Liselotte.

*(Tln: nah, dan itu dia hero caper kita \*fiuhh)*

Liselotte tersenyum ramah dan menggelengkan kepalanya dengan sedih. “Meskipun tawaranmu paling dermawan, saya khawatir saya tidak bisa melakukan hal seperti itu.”

“Tuan Hiroaki, kita sedang dalam keadaan darurat. Mari kita tunda percakapan santai dengan Lady Liselotte untuk waktu yang lebih tepat.” Roanna Fontaine – seorang gadis imut di masa remajanya dengan rambut pirang di ikal ikal – datang dan memarahi Hiroaki.

“Ups ... kamu ada benarnya. Sialan.” Hiroaki mengangkat bahu kecil dengan putus asa.

Liselotte menundukkan kepalanya dalam-dalam. “Nona Roanna, senang bertemu denganmu lagi. Dan Putri Flora, Duke Huguenot – Anda juga. Saya senang melihat Anda semua aman. Bolehkah saya bertanya kemana Anda semua akan pergi? ”

“Ha ha ha. Meskipun kami belum membuat janji, kami sebenarnya sedang menuju Amande untuk bertemu denganmu ketika kami melihat naga hitam itu di jalan. Itu sebabnya kami mendarat di sini dengan tergesa-gesa. Kami baru saja tiba beberapa saat yang lalu,” jawab Duke Huguenot secara terbuka, jejak desahan bercampur dengan kata-katanya.

“Kalau begitu, apakah anda tahu jika ada kerusakan yang disebabkan?”

“Tidak, sepertinya hanya terbang di sekitar langit di daerah ini sejauh ini. Meskipun kita tidak tahu apa yang terjadi setelah ... ”

“...Terima kasih. Sepertinya kita perlu melakukan diskusi yang tepat untuk mengatur informasi apa yang tersedia dan bagaimana cara mengatasinya.” Liselotte menghela napas cemas sebelum beralih ke Baronet Bochsa di sampingnya. “Baronet Bochsa, bisakah anda memberi kami tempat untuk itu?”

“Tentu saja. Ini mungkin bukan yang paling ideal, tetapi saya lebih dari bersedia untuk mengundang Anda semua ke tanah milikku.”



Setelah itu, Liselotte dan yang lainnya diantar ke ruang makan Baronet Bochsa. Meskipun teh sedang disiapkan bukan oleh pelayan Baronet Bochsa, tetapi pelayan perempuan Liselotte.

“Sekarang, saya tahu ini adalah pertemuan orang-orang dari afiliasi yang berbeda, tetapi dengan keadaan seperti ini ...” Liselotte memulai pertemuan darurat sebagai ketua.

Peserta utama dari pertemuan tersebut adalah Aria, Baronet Bochsia – yang memerintah Nor – komandan tentara Nor, dan pengunjung dari Beltrum: Duke Huguenot, Hiroaki, Flora, dan Roanna. Staf atas kru pesawat juga hadir. Sementara kelompok Duke Huguenot secara teknis orang asing, situasinya meminta pertukaran informasi secara terbuka.

“Hal pertama yang menjadi perhatian adalah identitas dan tujuan makhluk seperti naga itu. Jika ada yang melihat sesuatu, sekecil apa pun, silakan bicara. Orang pertama yang memperhatikannya adalah seseorang di kapal Anda, Duke Huguenot. Apakah ini benar?” Liselotte berkata, mencari informasi ketika dia melihat sekeliling ruangan. Untuk mempertimbangkan potensi kerusakan dan langkah-langkah untuk mengatasinya, dia menginginkan informasi sebanyak mungkin.

Duke Huguenot menghela nafas dan mulai berbicara dengan ekspresi terbebani. “Ya, kapten kami melakukannya. Saya juga berada di jembatan saat itu dan segera melihatnya. Itu terbang melalui langit utara dengan kecepatan luar biasa ketika tiba-tiba mulai melingkari daerah itu. ”

“Langit utara ... sebelum berputar di sekitar sini? Kedengarannya seperti mencari sesuatu, atau mungkin menunjukkan sesuatu.” Liselotte merenung cemas, meletakkan tangan ke mulutnya.

“Ah, aku ada pertanyaan ...” Hiroaki mengangkat tangannya.

Liselotte mengoleskan senyum ke wajahnya. “Ya, pahlawan. Apa itu?”

“Apakah itu naga sungguhan? Kamu sudah menyebutnya ‘makhluk seperti naga’ untuk sementara waktu sekarang. ”

“... Kami tidak bisa memastikan. Ada makhluk berbahaya yang sangat mirip dengan naga yang ada – kami menyebutnya setengah naga.”

Mata Hiroaki melebar tertarik. “Oh? Apa bedanya dengan naga sungguhan?”

“Menurut beberapa orang, setengah naga adalah keturunan naga. Kekuatan mereka sangat rendah dibandingkan dengan naga asli, tetapi mereka ada dalam berbagai varian – beberapa setengah naga mungkin kecil, sementara yang lain mungkin besar,” jelas Liselotte.

“Oh, jadi biasa saja. Mereka tidak sekuat naga sungguhan, tapi masih cukup kuat.” Tanpa dasar sama sekali, Hiroaki menebak kekuatan makhluk-makhluk ini.

“Mereka jelas bukan hanya ‘cukup’ kuat. Varian setengah naga yang lebih kecil yang digunakan oleh Kekaisaran Proxia kuat dan ulet dengan kulit baja. Dan ketika datang ke varian yang lebih besar, mereka praktis bencana alam. Ada kota di masa lalu yang telah dimusnahkan seluruhnya oleh setengah-naga yang lebih besar, kau tahu?” Liselotte menggelengkan kepalanya dengan marah, menekankan ancaman itu.

“Lalu tidak masalah apakah itu setengah-naga besar atau naga sungguhan, benda yang terbang di sana itu berita buruk?”

“Iya. Saya percaya itu mungkin setengah naga, tapi itu pasti jauh lebih kuat daripada yang bisa ditangani oleh manusia,” Liselotte mengangguk dengan ekspresi gelap.

“Hm? Kenapa menurutmu mengapa itu cuma makhluk setengah?” Hiroaki bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Tidak ada makhluk yang muncul di dekat pemukiman manusia sangat sering, tetapi naga sejati sangat jarang disaksikan dibandingkan dengan setengah naga. Sejauh yang saya tahu, tidak ada naga sejati yang terlihat di daerah ini selama beberapa ratus tahun terakhir.

Bahkan ketika naga terlihat, kebanyakan dari mereka ternyata setengah naga yang disalahartikan sebagai naga. Secara statistik, naga jauh lebih kuat. ”

“Ha ha! Jadi seorang amatir tidak bisa membedakannya, karena tidak ada yang terlihat,” Hiroaki menebak dengan bangga.

“Persis seperti yang anda katakan,” Liselotte mengangguk.

“Ah, tapi itu cukup besar sehingga kamu bisa melihatnya bahkan dari jauh. Karena itu kemungkinan besar varian yang lebih besar, dapatkah kamu memberi tahu jenis apa itu sebenarnya?” Hiroaki secara bertahap mengoreksi pemahamannya tentang situasi, ketika ekspresinya menjadi lebih serius.

Duke Huguenot angkat bicara. “Tidak ada yang mengamatinya dari dekat, jadi kita tidak bisa memastikan. Tetapi jika itu adalah varian yang lebih besar dari setengah naga, ada satu spesies yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk muncul. Bukankah begitu, Liselotte? ”

“Maksudmu, maksudmu?” Liselotte menjawab dengan ketakutan.

“Iya. Namun, makhluk yang kita kenal memiliki kulit hijau. Saya belum pernah mendengar yang berkulit hitam sebelumnya. Yang berarti...”

“Subspesies dari Wyvern, atau mungkin subspesies yang superior ... sangat mungkin. Jika tidak, maka itu bisa jadi naga sejati, atau mungkin spesies baru dari setengah naga juga ... ”

“Aku lebih suka tidak menganggap itu sebagai kemungkinan ...” Kata Duke Huguenot dengan meringis pahit.

“Apakah ada yang hadir di sini tahu dari mana makhluk seperti naga itu berasal?” Liselotte bertanya pada ruangan luas.

“ ... ”

Tidak ada respons yang menguntungkan – hanya keheningan yang menyelimuti ruangan itu.

“Aku kira begitu.” Liselotte tersenyum pasrah, tidak mengharapkan apa-apa sejak awal. “Yang berarti kita harus bergerak dengan asumsi bahwa kita tidak akan menang dengan itu. Akan menjadi satu hal jika sudah ada kerusakan, tetapi situasi saat ini berarti kita harus menghindari memprovokasi itu. Untuk saat ini, yang bisa kita lakukan adalah mengirimkan transmisi peringatan ke kota-kota terdekat melalui pemancar artefak, kemudian mengevakuasi penduduk jika terjadi hal yang buruk. Apa yang orang lain pikirkan tentang ini? ” dia menawarkan, melihat sekeliling ruangan sekali lagi.

Dengan lawan mereka menjadi bencana berjalan secara literal, pilihan teraman adalah mengamati dengan cermat tanpa menstimulasi itu. Namun, mereka tidak bisa hanya memutar-mutar jari mereka dan menunggu, jadi setidaknya, mereka harus melakukan persiapan evakuasi.

Kebetulan, pemancar artefak, seperti namanya, artefak sihir yang dapat digunakan untuk mengirim sinyal jarak jauh, memungkinkan orang dengan artefak yang sama dalam radius 30 kilometer untuk mengirim dan menerima pesan suara. Karena itu diperlukan sejumlah besar esensi untuk mengirim sinyal dan tidak memiliki kerahasiaan – siapa pun dengan artefak yang sama dapat mencegat pesan suara sebanyak yang mereka inginkan – itu tidak dapat digunakan untuk bertukar informasi rahasia, tetapi itu adalah alat penting dalam saat darurat.

“Saya memiliki pendapat yang sama. Jika ia pergi tanpa kerepotan, maka itu yang terbaik. Kami tidak punya pilihan selain untuk mengamati dengan tenang. Mencoba memusnahkannya akan menjadi absurd. Tidak ada yang tahu berapa banyak kerusakan yang akan terjadi.” Kata Duke Huguenot, mendukung cara berpikir Liselotte tanpa jeda.

“Bagaimana menurutmu, Baronet Bochsas?” Liselotte bertanya. Secara resmi, posisi tanggung jawab tertinggi di kota ini adalah Baronet Bochsas, bukan Liselotte.

“...Ya saya setuju. Kami akan mengirim pesan kepada warga untuk bersiap untuk evakuasi. Dalam kasus terburuk, kami akan mengevakuasi seluruh kota, jadi persiapan sesuai akan dilakukan,” Baronet Bochsas mengangguk berat.

“Dimengerti. Kemudian kita akan tunduk kepada Baronet Bochsas sehubungan dengan evakuasi penduduk Nor. Silakan lihat untuk keselamatan mereka.” Liselotte menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Baronet Bochsas, bukan sebagai gubernur Amade, tetapi putri dari penguasa agung. Bagaimanapun, dia memintanya untuk menjaga wilayah ayahnya dan warganya.

“Tentu saja. Saya akan berusaha semaksimal mungkin, demi Duke Cretia yang mempercayakan kota ini kepada seseorang yang tidak berpengalaman seperti saya. Tolong serahkan pada saya.” Baronet Bochsas meletakkan tangan di atas dadanya dengan hormat dan membungkuk.

Liselotte menunjukkan senyum tipis di wajahnya. “Apa yang akan anda lakukan, Duke Huguenot? Saya khawatir kami tidak memiliki personel yang tersedia untuk memberikan penjaga kepada Anda, jadi secara pribadi saya akan merekomendasikan Anda membawa Sir Hiroaki dan Putri Flora sejauh mungkin ke Beltrum ...”

Sebagai bangsawan dari negara asing, mereka adalah orang luar di sini. Sementara Liselotte tidak mengundang mereka untuk mengunjunginya sendiri, itu akan menyebabkan insiden internasional jika mereka meninggal di wilayahnya.

“Hmm ...” Duke Huguenot tampaknya memahami situasi itu juga, ketika dia mengangguk dalam perenungan. “Hei, hei, apa yang

akan kamu lakukan, Liselotte? Jangan bilang kamu berencana tinggal di sini,” potong Hiroaki dengan tergesa-gesa.

Liselotte menggelengkan kepalanya dengan senyum masam. “... Tidak, saya akan pergi ke Amande. Sementara saya telah meninggalkan kontak di tempatku, saya masih gubernur kota, jadi saya memiliki tugas untuk berkomunikasi dengan kota-kota tetangga dan merencanakan tindakan balasan.” Situasi saat ini juga bukan masalah bagi Amande.

“Tapi tunggu. Apakah kamu akan naik pesawat? Tidakkah kamu memprovokasi jika kamu terbang dalam hal itu? kamu baru saja mengatakan kita seharusnya tidak memprovokasi, kan?” Mata Hiroaki membelalak kaget saat dia keberatan dengan keputusan Liselotte.

“Iya. Itu sebabnya saya akan melakukan perjalanan darat. Untungnya, jika kita pergi besok pagi, kita seharusnya tiba di Amande sebelum gelap,” jawab Liselotte dengan nada yang benar-benar tenang.

“... Kamu akan ke Amande lewat darat? Saat membawa pelayanmu? Yang lain semua hanya awak pesawat, kan? ”

“Itu betul. Awak harus mengurus pesawat, jadi saya akan membiarkan mereka tetap di Nor. ”

“Tapi bepergian ke Amande hanya dengan pelayanmu seharusnya sulit, karena kalian semua perempuan ...” Hiroaki tampak bermasalah ketika dia menyatakan ketidaksetujuannya.

“Tidak perlu khawatir – semua pelayanku telah menerima pelatihan tempur. Dan, meskipun Anda mungkin tidak percaya, saya tahu pertahanan diri cukup untuk melindungi diri saya juga.” Liselotte memiringkan kepalanya dengan wajah bermasalah.

“... Tuan Hiroaki, Anda mengganggu Nona Liselotte dengan desakan Anda. Tugas seorang bangsawan harus dijalankan tanpa memandang jenis kelamin.” Roanna, yang telah mendengarkan diam-

diam sampai saat itu, memperingatkan Hiroaki untuk tidak mendesak lebih jauh.

“Tapi, Roanna ...” Hiroaki merasa sangat tidak nyaman dengan gagasan itu, ketika dia terus menunjukkan keberatan atas peringatan Roanna. “... Tidak, tidak apa-apa. Ya, saya mengerti,” gumamnya setelah jeda.

Liselotte lega mendengar dia yakin. “Apakah kamu mengerti sekarang?”

“Aku akan ikut denganmu, Liselotte,” kata Hiroaki.

“Hah?!” Mata Liselotte membelalak kaget, dan Roanna menegur Hiroaki dengan panik.

“Tuan Hiroaki!”

“Tunggu. Dengarkan saja, Roanna. Sebagai seorang pria – bukan, sebagai pahlawan – aku tidak bisa melarikan diri ke tempat yang aman dan meninggalkan Liselotte dalam bahaya seperti ini. Sebagai pahlawan, aku harus menjadi orang yang melindungi Liselotte.” Hiroaki menghela nafas dan menatap Liselotte, sangat menekankan status pahlawannya ketika dia berbicara.

Roanna berusaha menolak dengan segera. “Namun...!”

“Tunggu di sana, Roanna. Tidak perlu untuk menolak gagasan Tuan Hiroaki dengan sangat tegas.” Duke Huguenot memperingatkan Roanna dengan tenang.

“A-Apa itu benar-benar baik-baik saja, Duke Huguenot? Demi Tuan Hiroaki untuk ...” Roanna keberatan dengan frustrasi.

“Tuan Hiroaki adalah pahlawan. Seperti yang dia nyatakan – kita tidak dalam posisi untuk memberikan perintah pahlawan. Dan memang benar bahwa jika seorang pahlawan melarikan diri dari bahaya, desas-desus yang tidak menyenangkan dapat muncul. Apakah

kamu tidak setuju?” Duke Huguenot bertanya pada Roanna secara tidak langsung. Ujung-ujung bibirnya sedikit menengadah ke atas sambil tersenyum.

“Itu ...” Wajah Roanna berkabut kesedihan.

Setelah mendengarkan pertukaran mereka, Liselotte menghela napas pelan. “Tunggu sebentar, Duke Huguenot. Sir Hiroaki bukan pahlawan kerajaan kita. Saya yakin Anda mengerti konsekuensi menempatkan Sir Hiroaki dalam bahaya seperti ini, kan?” dia bertanya. Tersirat di antara keduanya adalah penolakannya untuk mengambil tanggung jawab apa pun yang terjadi.

“Tapi tentu saja.” Duke Huguenot mengakui fakta itu dan mengangguk dengan keberanian seorang bangsawan.

“... Apakah anda juga memahami konsekuensinya, Sir Hiroaki? Sebagai murid dari Enam Dewa Bijaksana, Anda berada dalam posisi yang melambangkan otoritas Dewa. Dengan demikian, bagi orang-orang Strahl yang menyembah Enam Dewa, keberadaan Anda hampir seperti dewa bagi mereka. Jika sesuatu terjadi pada Anda dan kebenaran itu akhirnya menyebar, itu mungkin mempengaruhi lingkungan Anda,” Liselotte memperingatkan.

Hiroaki tidak bisa menahan senyum puas. “Ah, itu pertanyaan konyol. Aku mungkin pahlawan, tetapi aku bersumpah kesediaanku untuk membantu Duke Huguenot dan yang lainnya. Tapi itu dengan syarat bahwa tipe pahlawan yang dicari Duke Huguenot adalah tipe yang bisa aku terima sebagai definisi yang tepat tentang pahlawan. Jika aku meninggalkanmu di sini sementara aku melarikan diri ke tempat yang aman, itu akan bertentangan dengan tugasku sebagai pahlawan,” katanya sambil menyeringai.

“Secara pribadi, saya lebih suka menolak tawaranmu yang sangat baik ...” kata Liselotte.

“Percuma saja. Sudah aku katakan, bukan? Meninggalkan gadis cantik di belakang bertentangan dengan tugasku menjadi

pahlawan. Aku akan mengikutimu apakah kamu suka atau tidak,” kata Hiroaki dengan tampang kemenangan, membusungkan dadanya.

*(Tln: maksa amat si caper ini, kesel bat gua liatnya)*

“Begitulah, Liselotte. Bisakah Anda mengizinkan Tuan Hiroaki untuk menemani Anda? Anda dapat menganggap ini sebagai permintaan alih-alih tawaran untuk membantu Anda. Bahkan jika hal yang tidak terpikirkan terjadi, tidak ada tanggung jawab yang akan menimpa Anda, dan kami tidak akan menganggapnya sebagai hutang apa pun. Saya bahkan akan bersedia untuk menulis kontrak yang menyatakan ini,” Duke Huguenot menawarkan tanpa jeda.

“...Apakah anda serius?” Liselotte bertanya sambil menghela nafas, setengah sudah menyerah. Mudah untuk menolaknya secara verbal, tetapi dia bisa melihat bahwa diskusi lagi hanya akan tidak produktif.

“Yang paling serius. Dalam kasus kami, Tuan Hiroaki bertindak atas kemauannya sendiri akan menjadi masalah bagi kami. Kita tidak mampu memisahkan kekuatan kita dengan cara apa pun. Kami juga akan mengumpulkan pasukan kami dan menemani Anda juga. Apakah itu dapat diterima, Putri Flora?” Duke Huguenot setuju secara damai sebelum beralih ke Flora.

“Y-Ya. Kami juga tidak bisa kembali tanpa Tuan Hiroaki,” kata Flora dengan anggukan.

“Ya, kami hanya akan mengantarmu dari Nor ke Amande. Kecuali jika serangan seperti naga di dekatnya, itu seharusnya tidak berbahaya. Dan jika yang terburuk terjadi, saat itulah kamu benar-benar bisa mengandalkanku, kamu tahu? ” Kata Hiroaki, mengangkat bahu dengan dramatis.

“... Anda tidak bisa terlalu berhati-hati. Pastikan untuk tidak lengah,” kata Liselotte cemas.

“Ah, hanya mengatakan, tapi kamu tidak boleh meremehkan Yamata no Orochi-ku, ya?” Hiroaki mengacak-acak kepalanya dan mengangkat tangannya. Cahaya berkumpul di telapak tangannya, membentuk bilah bergaya barat yang terdistorsi.



“Itu ...” Mata Liselotte melebar.

“Devine Arms yang dimiliki oleh para pahlawan. Aku menamai milikku Yamata no Orochi,” Hiroaki menjelaskan dengan sombong.

“Yamata no ... Orochi.” Liselotte menggumamkan namanya.

“Oh, kamu memiliki pengucapan yang bagus. Yamata no Orochi adalah dewa air di negara tempatku tinggal. Aku memberikan nama itu karena itu terkait dengan kekuatan yang tersembunyi di Devine Arms milikku. Itu berbentuk naga berkepala delapan, jadi itu juga disebut dewa naga.”

“Ooh ...” Mereka yang hadir di ruangan itu mengangkat suaranya dengan kagum, menatap pedang di tangan Hiroaki. Dia tampak senang dengan ini.

“Yah, aku belum bisa mencobanya dengan kekuatan penuh, tapi kemampuannya harusnya sesuai dengan namanya. Mungkin saja naga *wannabe* di dekatnya juga tidak akan tahan melawannya,” katanya dengan pose akhir, memegang pedang pada posisi siap.

Liselotte menatap pedang Hiroaki dengan saksama sebelum menundukkan kepalanya dengan tenang. “... Jika yang terburuk terjadi, saya akan mengandalkannya, kalau begitu.” *Menggunakan kemampuan yang belum pernah diuji sebelumnya dalam pertarungan sungguhan itu berbahaya*, tapi dia tidak mengatakan itu dengan lantang.

“B-Baronet Bochsa! Permisi!” Seorang prajurit kota berlari dengan panik. Ketegangan mengalir di seluruh ruangan, semua orang membayangkan yang terburuk.

“Apa yang terjadi?!” Baronet Bochsa segera bertanya dengan tatapan tegas.

“T-Makhluk seperti naga terbang menuju langit utara!” Tentara itu melaporkan situasi dengan nada tinggi.

“Apa...?” Ekspresi Baronet Bochsa menunjukkan kejutan sebelum dia mengalihkan pandangannya ke Liselotte, mencari pikirannya.

“... Mungkin masih di dekatnya. Ada juga kemungkinan itu akan kembali. Masih terlalu dini untuk berpikir bahwa bahaya telah berlalu. Belum akan ada perubahan pada rencananya,” Liselotte menawarkan dengan tenang.

“Ini mungkin lancang bagiku, tapi saya setuju dengan Liselotte. Masih terlalu dini untuk bersantai. Saya percaya akan lebih baik untuk tetap waspada selama beberapa minggu lagi, setidaknya,” Duke Huguenot langsung setuju.

“... Anda benar,” Baronet Bochsa setuju dengan ekspresi lelah.

“Ah, pada akhirnya hanya binatang buas yang bodoh. Ia tidak dapat berpikir untuk dirinya sendiri, sehingga tindakannya tidak dapat diprediksi. Bagaimanapun, tidak akan mengubah peranku untuk mengantar Liselotte dengan aman. Serahkan itu padaku.” Hiroaki menghela napas dan mengangkat bahu.

Malam itu, Liselotte selesai makan malam dan mengurung diri di kamar tamu di perumahan Baronet Bochsa untuk mempersiapkan keberangkatan mereka keesokan paginya. Saat ini, hanya Aria, ajudannya yang paling tepercaya, yang ada di kamar bersamanya.

“Hah ...” Liselotte menghela napas berat.

“Apakah anda benar-benar baik-baik saja dengan itu?” Aria bertanya dengan singkat.

“Dengan apa?”

“Memiliki kelompok pahlawan.”

“... Aku tidak terlalu setuju dengan itu, tapi tidak banyak yang bisa kulakukan untuk itu. Meskipun dia mungkin seorang pahlawan

dari kerajaan lain, aku tidak bisa berbicara menentangnya terlalu kuat. Dan menilai dari kepribadiannya, dia akan pergi bahkan jika aku dengan tegas menolaknya,” kata Liselotte dengan ekspresi lelah, mendesah sekali lagi.

“Dia tampaknya adalah orang yang agak keras kepala. Mungkin Anda menarik perhatian dan minatnya? Selamat,” kata Aria, terkikik geli.

“Bukan masalah tertawa ...” Liselotte merajuk dan memelototi Aria dengan tercela.

“Yah, maafkan aku, kalau begitu. Tapi bukankah insiden ini dianggap sebagai bantuan untuk Duke Huguenot karena Anda akan mengikuti keinginan manja dari pahlawan? ”

“...Itu benar. Duke tampaknya berpikir seperti itu sendiri. Yang dikatakan, dari apa yang bisa kulihat, pahlawan itu tidak menunjukkan tanda-tanda tingkah laku atau karakteristik aura orang-orang dari seni militer. Aku tidak percaya dia telah menerima pelatihan tempur yang tepat sebelumnya. ”

“Dia tampak seperti dia benar-benar tidak menjagaku juga. Namun, perilaku itu dipenuhi dengan keyakinan. Sepertinya dia tidak sengaja bertindak amatir ... Mungkin Devine Arms itu luar biasa?”

“Dengan sembarangan menyerahkan orang yang tidak terlatih senjata yang kuat seperti meminta sekutumu terluka,” kata Aria dengan ekspresi gelap.

“... Aku akan menghiburnya dengan kereta kuda saat kita bergerak. Akan ada pasukan yang terbentuk berkat ksatria mereka yang menyertai kita, jadi aku ragu bandit atau sejenisnya akan mengganggu kita. Jika monster atau monster menyerang, kalian para gadis harus berkoordinasi dengan para ksatria untuk merawat mereka. ”

“Dimengerti. Saya bisa menebak apa yang Anda pikirkan, tetapi serahkan pada kami.”

“Ya terima kasih. Yah, kita sudah dengan jelas mendefinisikan garis tanggung jawab dengan mereka, jadi sehubungan dengan perlindungan, kita akan mengandalkan ksatria pendamping mereka sebanyak mungkin. Tidak perlu bagi pihak kita untuk secara agresif melangkah ke garis depan,” kata Liselotte, tersenyum lelah.

“Pertimbanganmu sangat dihargai. Namun, ada desas-desus beberapa bulan lalu tentang para petualang berulang kali hilang di hutan di sebelah barat Amade. Kita jangan sampai lengah,” Aria memperingatkan Liselotte.

Liselotte meletakkan tangan ke mulutnya dan mencari kembali dalam ingatannya. “Sekarang yang kau sebutkan itu, ada laporan seperti itu. Penghilangan tiba-tiba berhenti kira-kira dua bulan yang lalu, jika aku ingat ...”

“Kami mengirim tim pencari, tetapi mereka tidak dapat menyimpulkan penyebab semuanya. Petualang yang hilang biasanya bukan kejadian langka, tapi kita akan melewati hutan itu besok, jadi saya mendesak Anda menjaga diri,” kata Aria dengan sungguh-sungguh.

Liselotte berpikir sejenak. “... Kamu benar – aku akan mengingatnya. Terima kasih.”



Keesokan paginya, Liselotte membawa pelayannya dan berjalan ke kebun real Baronet Bochsa. Hiroaki, Flora, dan Roanna belum terlihat di taman, tetapi ksatria Duke Huguenot sudah berkumpul bersama dengan dua kereta kuda.

Ada delapan petugas, termasuk Aria, Natalie, Cosette, dan Chloe, sedangkan pihak Huguenot memiliki 26 ksatria – di antaranya

adalah putra tertua Duke Huguenot, Stewart Huguenot, dan putra kedua Marquess Rodan, Alphonse Rodan.

“Liselotte, izinkan saya untuk memperkenalkan Anda kepada komandan dan asistennya sebelum kita pergi,” kata Duke Huguenot begitu dia melihat Liselotte. Stewart, Alphonse, dan seorang ksatria pria lain di usia pertengahan dua puluhan berjalan mendekat. Yang terakhir maju lebih dulu.

“Nama saya Raymond Brandt. Merupakan suatu kehormatan sebagai seorang ksatria untuk dapat mengawal seorang wanita cantik seperti Anda. Senang berkenalan dengan Anda, Nona Liselotte,” dia menyapa dengan hormat, berlutut di depan Liselotte dengan sikap angkuh.

“Senang bertemu denganmu, Tuan Raymond.” Liselotte dengan anggun memegang ujung roknya dan membalas salam.

“Dua yang muda di sini adalah asisten Brandt, bertindak sebagai pengawas para ksatria yang lebih muda. Meskipun memalukan untuk mengakui, kita kekurangan personil. Agar mereka mendapatkan pengalaman, para ksatria yang lebih muda telah secara proaktif didorong ke lebih banyak tugas. Pertama, ini Alphonse, putra Marquess Rodan,” kata Duke Huguenot.

“Saya Alphonse Rodan. Senang bertemu denganmu, Nona Liselotte.” Alphonse mendengus dengan senyum puas dan menyapa dengan bangga.

“Senang bertemu denganmu, Tuan Alphonse,” Liselotte membalas salam dengan cerah.

“Dan ini anakku. Anda mungkin pernah bertemu dengannya di sebuah pesta makan malam di suatu tempat sebelumnya. Stewart, perkenalkan dirimu. ”

Stewart menatap Liselotte dengan seksama sebelum membungkuk dalam-dalam. “Saya Stewart Huguenot. Senang bertemu denganmu.”

“Senang bertemu denganmu juga,” Liselotte membalas kata-katanya dengan senyum ceria. “Sekarang, saya akan memperkenalkan perwakilan pengawalku juga. Ini Aria, yang juga bekerja sebagai kepala pelayan. ”

Alphonse membelalakkan matanya pada kecantikan Aria sebelum berbicara. “... Saya tidak akan berdiri dan membiarkan wanita cantik seperti dirimu ditempatkan dalam bahaya. Tidak perlu bagimu untuk bertindak sebagai pendamping – kami para ksatria akan cukup dalam melindungimu ... ”

Liselotte menggelengkan kepalanya sambil tertawa. “Terima kasih atas pertimbangannya. Namun, pelayan saya juga terlatih dalam pertempuran, jadi kami tidak akan jatuh di belakang Anda ksatria. ”

“Hahaha, itu meyakinkan untuk mendengar.” Alphonse tertawa terbahak-bahak, melihat sosok ramping Aria. Dia sepertinya tidak menganggap serius kata-kata Liselotte.

“... Aria? Aria, katamu? Mungkinkah kamu keluarga Governess ...” Raymond menatap wajah Aria dengan cermat dan bergumam. Mendengar kata-kata Raymond, Duke Huguenot angkat bicara.

“Hmm? Apakah kamu mengenalnya, Raymond? ”

“Dia adalah putri keluarga Viscount Governess. Ayah kami sangat mengenal satu sama lain, tapi aku belum melihatnya sejak kita masih muda ...” Raymond berkata sambil menatap lekat-lekat pada Aria.

“Hmm. Tidak heran dia tampak agak akrab ...” Duke Huguenot berkata dengan penuh pengertian, memandang Aria dengan agak

curiga. Dia bertanya-tanya mengapa seorang bangsawan dari Beltrum melayani Liselotte.

“Kau menumbuhkan rambutmu ... Aku selalu bertanya-tanya apa yang sedang kamu lakukan. Apa yang terjadi dengan keluargamu, umm, malang ... Tapi kamu bekerja di kastil setelah kamu keluar dari Akademi Kerajaan Beltrum, kan?” Raymond bertanya dengan ekspresi gugup.

“Sulit bagi putri dari rumah yang hancur untuk tinggal di sana, jadi aku berhenti. Aku melayani Nona Liselotte sekarang, jadi aku telah meninggalkan kerajaanku di belakangku,” jawab Aria sederhana.

“Jadi begitu...”

Itu masuk akal ... Duke Huguenot menerima dengan wajah yang bertentangan.

Sementara itu, Raymond tampak seperti dia ingin mengatakan sesuatu ketika dia melihat Aria dengan ekspresi pertentangan yang sama.

Liselotte tampaknya memperhatikan udara semakin berat. “Dia orang yang sangat berbakat, tahu? Setelah dia lari dan mulai bekerja sebagai petualang, saya mengintai dia untuk bekerja untukku. Dia sekarang adalah salah satu pengikutku yang paling tepercaya,” katanya dengan bangga.

“Ha ha ha. Saya kira itu berarti kerajaan kita telah sayangnya membiarkan bakat khusus pergi.” Duke Huguenot tertawa terbuka, bergabung dengan Liselotte dalam mengubah topik pembicaraan.

“Ya, untungnya bagiku. Tetapi dalam keadaan apa pun saya tidak bersedia mengembalikannya, maaf untuk mengatakannya,” kata Liselotte, tertawa sambil tersenyum.

*Karena, selain bercanda, kamu benar-benar dengan bakat khusus. Bukan?* Dia menatap Aria dan mengedipkan mata kecil.

*Terima kasih banyak.* Aria balas tersenyum, mengeluarkan embusan tawa.



Setelah pertukaran dengan Duke Huguenot dan rombongannya, Liselotte diantar oleh Baronet Bochsa. Dia pergi ke Amande, ditemani oleh sekelompok besar ksatria Duke Huguenot dan pelayannya yang lengkap.

Jalan melalui hutan cukup lebar untuk tiga kereta kuda untuk saling berpapasan, tetapi dua kereta dalam kelompok mereka bergerak dalam satu baris ketika para ksatria dan pelayan mengelilingi mereka. Gerbong belakang ditunggangi Duke Huguenot, sementara gerbong depan ditunggangi Liselotte, Flora, Roanna, dan Hiroaki.

Hiroaki dengan santai menguap lebar sambil merentangkan kakinya di dalam kereta. “Aku masih mengantuk, tapi senang diguncang kereta sekali. Dan dengan cara ini, aku bisa mengobrol dengan kalian di ruangan pribadi juga.” Dia melihat sekeliling pada gadis-gadis cantik yang menemaninya dan tersenyum puas.

“Anda tidak boleh lengah, Tuan Hiroaki.” Roanna cemberut bibirnya sedikit ketika dia memperingatkan Hiroaki.

“Hei, hei, tidak perlu merajuk seperti itu, Roanna.” Hiroaki menyeringai.

“... Saya tidak merajuk. Saya tidak punya alasan untuk merajuk. Saya hanya khawatir bahwa Tuan Hiroaki akan dalam bahaya.” Roanna dengan manis berkata dengan nada kesal.

“Hahaha, aku mengerti. Namun, aku di sini untuk melindungi Liselotte, bukan kalian.” Hiroaki tertawa riang, menepuk kepala Roanna di sebelahnya. Kemudian, dia melihat melewati Liselotte

yang duduk diagonal di depannya dan mendaratkan pandangannya pada Flora, yang duduk di seberangnya.

“...Terima kasih atas pertimbangan Anda. Namun, seperti yang dikatakan Roanna, akan menyakitkan bagiku untuk melihat pahlawan dalam bahaya apa pun juga. Tolong jangan terlalu memaksakan diri.” Liselotte menyeringai terpuji di wajahnya saat dia membalas Hiroaki.

“Ah, aku tidak keberatan jika kamu mengkhawatirkanku, tetapi apakah aku benar-benar tampak tidak dapat diandalkan untukmu? Aku masihlah seorang pahlawan, Kau tahu?” Senyum Hiroaki berubah pahit saat dia melihat Liselotte dan yang lainnya.

“Anda, tentu saja, paling bisa diandalkan. Namun, Anda tidak suka berkelahi, benar? Anda tidak ingin menggunakan kekuatan pahlawan Anda untuk membunuh orang. Bukankah ini yang Anda katakan kepada kami ketika kita pertama kali bertemu?” Kata Roanna, mengintip wajah Hiroaki dari samping dengan ekspresi sedih.

“Apakah pahlawan itu benar-benar mengatakan hal seperti itu ...?” Liselotte membelalakkan matanya sedikit karena penasaran.

“Ah, maksudmu ketika aku pertama kali dipanggil? Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku memang mengatakan sesuatu seperti itu.” Hiroaki menatap jauh ke matanya saat dia berpikir kembali ke masa lalu dengan tidak nyaman.

“Karena penasaran murni, saya ingin mendengar lebih banyak tentang ketika Anda dipanggil.” Tertarik dengan topik pemanggilannya, Liselotte memutuskan untuk menanyakannya dengan agak berani.

“Ah, kamu mau dengar tentangku? Mengapa, aku dulu agak tidak berpengalaman di masa mudaku, tetapi jika itu atas permintaan Liselotte sendiri, maka pasti. Aku akan memberitahumu,” Hiroaki setuju dengan gembira. Dia mulai mengobrol dengan banyak

bicara. “Yah, jujur saja denganmu, ketika aku pertama kali dipanggil ke dunia ini, aku tidak tahu apa-apa. Tiba-tiba, Flora ada di sana, memberi tahuku bahwa aku adalah pahlawan atau sesuatu yang tidak aku mengerti. Adakah yang akan waspada, ya? ”

“Itu pasti cobaan berat ...” komentar Liselotte, mendesaknya untuk melanjutkan.

“Dikatakan begitu, aku ingin tahu apa yang sedang terjadi, jadi aku mendengarkan apa yang dia katakan. Dan benar saja, ada kata-kata klise yang aku harapkan – bahwa aku dipanggil sebagai pahlawan untuk membantu mereka. Mereka memberi tahuku bahwa Duke Huguenot dan yang lainnya sedang dalam pergulatan politik dengan pemerintah saat ini, di ambang peralihan menjadi konflik bersenjata. Dan, yah, kamu akan mengharapkan mereka mencari kekuatanku untuk digunakan dalam perang, kan? ”

“Jadi saat itulah anda bilang tidak ingin menggunakan kekuatan pahlawanmu untuk membunuh orang lain,” kata Liselotte, memahami alur umum cerita Hiroaki.

“Ya. Selain itu, aku tidak punya niat untuk menjadi pahlawan ... Sampai aku mendengar tentang situasi gadis-gadis ini dan memutuskan aku harus menjadi orang yang melindungi mereka. Ketika aku belajar tentang posisi pahlawan, aku menyadari ada hal-hal yang bisa aku lakukan dalam perang selain membunuh orang,” kata Hiroaki, menatap Flora dan Roanna.

*Jadi dia menjadi pahlawan, persis seperti yang diinginkan Duke Huguenot, ya?* Liselotte berpikir, tetapi tidak mengatakannya dengan keras.

“Itu bagus sekali untukmu,” dia memuji.

“Jangan katakan itu – itu membuatku tampak seperti anak manja yang dipenuhi rasa keadilan. Bukan itu aku. Aku tidak ingin dilihat sebagai salah satu karakter utama yang jahat.” Hiroaki melambaikan

tangganya dengan acuh tak acuh, mengalihkan pandangannya karena malu.

“Saya tidak percaya itu yang terjadi ...” Liselotte menggelengkan kepalanya.

“Ya, persis seperti yang dikatakan Nona Liselotte,” Flora menyetujui, dan Roanna mengikutinya.

“Dengan segala hormat, saya harus setuju.”

“Ah, jangan salah paham denganku di sini. Alasan mengapa aku ingin menghindari pembunuhan orang adalah karena aku percaya itu adalah pelanggaran hak asasi manusia. Di negara tempatku berada, tidak peduli bagaimana keadaannya, pembunuhan adalah hukuman untuk diisolasi dari masyarakat seumur hidup. Dan lagi pula – apa yang terjadi di sekitarnya, muncul. Manusia cenderung disiksa oleh rasa buruk atau perasaan bersalah. Jujur, aku memandang rendah tindakan membunuh orang juga. Bahkan jika itu demi kerajaan, aku tidak berpikir seorang pahlawan harus melakukan tindakan yang tidak berperikemanusiaan,” Hiroaki menjelaskan, dengan jelas menjabarkan nilai-nilainya.

“... Saya mengerti alasanmu sekarang,” kata Liselotte; respons yang tenang dan tidak komitmen.

*Aku kira dia tidak tahu berapa banyak pembunuh yang dikelilingi olehnya sekarang, lalu, dia berpikir untuk dirinya sendiri.*

“Itulah alasan mengapa aku khawatir. Tidak jarang diserang oleh monster dan binatang buas di jalan yang jauh dari peradaban. Bahkan mungkin ada bandit di sekitar.” Roanna mencengkeram lengan Hiroaki dengan genit.

“Tidak, aku ragu bandit mana pun akan menyerang kelompok dengan jumlah dan kekuatan ini. Dan jika itu melawan monster atau binatang buas, aku tidak akan menahan diri untuk tidak menggunakan

Yamata no Orochiku untuk menghilangkannya,” kata Hiroaki, seringai yang menantang muncul di wajahnya.

“Tidak perlu bagi Tuan Hiroaki untuk repot mengangkat tangan pada monster atau binatang buas belaka. Anda harus menyerahkannya pada pengiring ksatria,” kata Roanna memohon.

*Ya, aku akan berterima kasih untuk itu juga. Dari perspektif Duke Huguenot, aku kira dia ingin melihat pahlawan dalam pertempuran yang sebenarnya? Lagipula, sepertinya dia tidak punya pengalaman nyata ...* pikir Liselotte, sebelum mengambil napas lelah.

“Namun, itu bagian dari tugas seorang pahlawan juga, kan? Untuk menaklukkan atau menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang telah berbuat salah kepada orang lain. Aku telah menjadi pahlawan sekarang. Aku juga harus mengalami hal-hal seperti itu,” kata Hiroaki, menghela nafas kesal.

Liselotte memutuskan itu adalah kesempatan yang tepat untuk bertanya kepada Hiroaki tentang pengalaman tempur yang sebenarnya. “... Apakah kamu memiliki pengalaman melawan monster atau binatang buas, pahlawan?”

“Tidak ada. Sayangnya, duniaku sebelumnya agak damai. Walaupun demikian, aku tidak akan gemetar dihadapan monster atau binatang buas belaka. Aku benci menangis tersedu-sedu seperti itu. Yah, meskipun mereka mungkin telah berbuat salah pada orang-orang, masih tidak enak rasanya mengambil nyawa mereka ...” Hiroaki menjawab, tampak muram.

“Anda benar-benar sangat tidak menyukai berkelahi. Tuan Hiroaki, anda benar-benar baik sekali ...” Ekspresi Roanna menjadi gelap ketika dia menatap wajah Hiroaki.

“Tidak apa-apa. Lagipula aku berada di dunia ini sekarang. Dunia lamaku hilang. Mungkin perlu bagiku untuk sedikit mengalami pertempuran nyata dan mengucapkan selamat tinggal pada

dunia lain itu.” Hiroaki tampaknya benar-benar tenggelam dalam perasaan sentimental saat dia membelai kepala Roanna.

“Anda benar-benar orang yang luar biasa,” kata Roanna, menempel pada Hiroaki.

Liselotte mendesah pelan pada dirinya sendiri, pandangannya beralih ke Flora yang duduk di sampingnya. *Ugh, kuharap kita segera tiba di Amande ... Hmm?* Dia menyadari agak terlambat bahwa Flora telah diam selama seluruh pertukaran itu.

“Putri Flora, bagaimana perasaanmu? Saya harap naik kereta tidak terlalu tidak nyaman untuk Anda ... Tolong beri tahu saya jika Anda membutuhkan sesuatu,” dia menawarkan karena khawatir.

“Ah, tidak, aku baik-baik saja. Terima kasih atas pertimbangan Anda.” Flora tersenyum tidak nyaman dan menggelengkan kepalanya.

“Senang mendengarnya. Saya merasa bahwa Anda tidak banyak bicara ...” kata Liselotte, mengamati wajah Flora.

“Ah, tidak, umm. Saya tidak pandai berbicara, jadi saya merasa lebih tenang hanya mendengarkan orang lain berbicara seperti ini. Semua yang Tuan Hiroaki katakan adalah hal baru bagiku, jadi ...” Flora minta diri, tersenyum malu-malu.

“... Oh, saya minta maaf karena berasumsi, kalau begitu. Tetapi bisakah Anda sedikit berbicara dengan saya? Ada banyak hal yang ingin saya dengar dari Anda, jika memungkinkan. ”

“Oh, saya akan senang,” Flora setuju dengan riang. Hiroaki, yang telah mendengar percakapan mereka dari tempat dia duduk di hadapan mereka, mengajukan keberatan.

“Oi oi, jangan lupakan kami juga.”

“...Tentu saja. Jadi, apa yang akan kita mulai?” Flora mungkin kurang berbicara dengan Hiroaki yang bergabung dalam percakapan,

tetapi Liselotte tidak bisa menolaknya. Dia tahu dia harus memimpin pembicaraan dan menerima Hiroaki dengan enggan.





Sementara Liselotte dan yang lainnya terus berjalan di jalan ...

Jauh di langit di atas, duta Kekaisaran Proxia, Reiss, terbang bersama mengenakan jubah hitamnya. *Keamanan ternyata lebih ketat dari yang aku harapkan. Pendampingan faksi Duke Huguenot sepenuhnya tidak direncanakan. Semuanya baik-baik saja dan mengirim Evil Black Wyvern ke depan untuk mengganggu mereka, tapi sekarang apa ...*

Reiss mengamati kelompok Liselotte dengan mata tajam; di bawahnya, Liselotte dan yang lainnya tidak menunjukkan tanda-tanda kesadaran tentang kehadiran Reiss di atas kepala mereka ketika mereka melakukan perjalanan ke Amande.

Tujuan awalnya adalah hanya menangkap Liselotte Cretia, tetapi ini membuat serangan lebih sulit untuk diatur. Namun, kehadiran Putri Flora merupakan kejutan yang disambut baik. *Jika ditangani dengan hati-hati, situasi ini dapat memungkinkan kita untuk mengontrol hubungan antara faksi Huguenot dan Kerajaan Galarc, pikir Reiss dalam hati dengan senyum dingin di mulutnya. Tidak mungkin dia melewatkan kesempatan ini.*

*Yang berarti aku harus berbelanja secara royal sedikit. Aku ingin menyimpan ini untuk serangan terhadap Amande, tetapi akan bagus untuk menguji seberapa jauh pahlawan saat ini telah tumbuh, juga.*

Tidak banyak waktu berlalu sejak mereka berangkat dari Nor, jadi Reiss dengan santai merenungkan kapan ia harus meluncurkan rencananya dengan tatapan yang menyenangkan di matanya. Dia memutuskan untuk mengamati mereka sedikit lebih lama.

## Chapter 7: Ambush

---

Setelah itu, kelompok Liselotte terus berbincang di gerbong mereka, tidak mengetahui kehadiran Reiss di atas mereka. Mereka berjalan melalui hutan yang dalam menuju Amande. Gerbong depan tempat Liselotte dan yang lainnya gunakan telah diisi dengan obrolan tak henti-hentinya untuk beberapa waktu sekarang.

“... Jadi aku mengurung diri di kamarku hari itu, membaca dua buku utuh sebelum aku menyadarinya. Ketika aku akhirnya keluar di malam hari, saudara kakakku sangat jengkel kepadaku,” Flora berkata dengan gembira.

“Fufu, kamu pasti suka membaca,” sela Liselotte sambil tersenyum.

“Iya!” Flora setuju dengan gembira.

Liselotte melihat ekspresi Flora. Jadi bukan berarti dia buruk dalam berbicara. *Ketika dia datang ke tanahku terakhir kali, juga, dia merespons dengan baik setiap kali aku menanyakan sesuatu ...* dia berpikir, menganalisis Flora. Alih-alih berbicara buruk, Flora mungkin hanya malu. Sementara itu adalah bagian dari alasan mengapa dia tidak banyak bicara, Hiroaki yang antusias membual tentang dirinya mungkin tidak membantu membiarkan Flora kesempatan untuk berbicara, juga.

Dalam hal itu, Roanna adalah pendengar yang jauh lebih baik dalam cara dia dengan cerdas membuat Hiroaki merasa senang dengan obrolannya. Perbedaan kepribadiannya dengan Flora jelas.

“Ah, well, aku sudah membaca sebelas buku dalam sehari sebelumnya,” Hiroaki membual.

Liselotte membelalakkan matanya untuk menunjukkan keheranan. “Wah, itu luar biasa.”

“Seperti yang diharapkan dari Tuan Hiroaki. Dengan kecepatan membaca itu, anda bisa memasukkan banyak informasi ke dalam kepalamu ...” Roanna memandangnya dengan hormat.

“Yah, bahkan aku tidak bisa membaca buku teknis dengan kecepatan seperti itu, tetapi jika itu adalah fiksi populer yang diproduksi untuk hiburan, maka aku sudah membaca sebagian besar yang diproduksi di duniaku. Aku hanya melupakan diriku sendiri dan kehilangan waktu membaca,” kata Hiroaki puas.

“Umm, saya tidak bisa membaca secepat itu, tapi kurasa aku mengerti. Saya menemukan diriku benar-benar tenggelam dalam dunia cerita ketika saya membaca novel-novel fiksi juga ...” Flora menawarkan dengan ragu-ragu. Dia sepertinya merasa lebih mudah untuk bergabung dengan percakapan ketika itu tentang topik yang menarik baginya.

Liselotte terkikik, tersenyum. “Aku akan senang jika kalian berdua bisa memberitahuku sedikit lebih banyak tentang dunia tempatmu begitu tenggelam dan apa yang sedang anda pikirkan ketika anda membaca,”

“Oh?” Sebuah pikiran sepertinya terpikir oleh Hiroaki, membuatnya tersenyum bahagia.

“... Dunia tempatku berada, katamu?” Mata Flora membulat karena terkejut.

“Iya. Jika Anda tidak keberatan, maukah Anda memberi tahuku tentang hal itu?” Liselotte bertanya, menatap wajah Flora dengan cermat.

“Umm, saya membaca novel sambil menganggap diriku sebagai cermin kebalikan dari karakter utama dalam cerita. Karakter utama yang memiliki sesuatu yang tidak saya miliki bergerak di dunia yang tidak saya ketahui. Ketika saya bertanya-tanya tentang apa yang dipikirkan karakter utama atau tindakan apa yang akan mereka ambil, pikiranku semakin terbenam sampai rasanya seperti saya berada di

dunia cerita, mengalami semua emosi ...” Flora kata, tampak sedikit malu.

“Ah, kurasa aku mengerti. Tidak banyak pekerjaan bagus di luar sana yang bisa membuatmu berpikir seperti itu. Sebagian besar memiliki latar belakang dan perkembangan kasar sehingga mereka tidak dapat mencapainya,” keluh Hiroaki.

“Lalu dunia yang dibicarakan oleh Tuan Hiroaki adalah ...” Liselotte mulai bertanya, ketika tiba-tiba –

“H-Hentikan kereta! Monster ada di area! Semuanya, bersiaplah untuk bertarung!” Suara teriakan Aria bisa terdengar dari luar. Satu pukulan kemudian, kereta berhenti.

“Whoa, apa yang terjadi ?!” Tubuh Hiroaki bergetar ketika dia melihat sekeliling kereta dengan kebingungan.



Beberapa saat sebelum pemberitahuan serangan monster mencapai kereta Liselotte, Aria berjalan di depan kereta bersama Liselotte dan yang lainnya di dalam, mengamati hutan dengan mata tajamnya.

*...Itu aneh. Terlalu sepi.*

“Ada apa, Aria? Kamu terlihat agak tegang. Apakah tatapan para ksatria menggangumu?” Cosette, yang berjalan di sebelah Aria dan memperhatikan tatapannya yang tajam, memanggilnya.

Posisi skuad saat ini adalah sebagai berikut: Aria dan pelayan wanita lainnya mengawal bagian depan kereta Liselotte, Stewart dan Alphonse masing-masing mengambil sisi ke kiri dan kanan dari kedua gerbong dengan sebagian besar ksatria, sementara gerbong Duke Huguenot dilindungi dari belakang oleh komandan Raymond dan beberapa ksatria lainnya.

“Tidak, bukan itu.” Aria menggelengkan kepalanya sambil menghela nafas.

“Tapi ... tidak bisakah kamu merasakan mereka menatapmu?” Cosette berkata dengan tawa ceria.

“Mereka hanya merasa penasaran melihat wanita memegang senjata,” jawab Aria datar. Dibandingkan dengan para ksatria bersenjata, para petugas terlihat berbeda dalam seragam mereka dengan senjata lengkap. Di antara mereka, Cosette sangat menonjol dengan membawa tombaknya.

“Yah, aku yakin itu bagian dari itu, tetapi tidakkah kamu akan terbiasa melihatnya dengan cepat? Aku pikir mereka benar-benar terpesona oleh kecantikanku. Bagaimana menurutmu?” Cosette berkata dengan bangga. Pada kenyataannya, penampilannya jauh di atas orang kebanyakan.

“Lalu bukankah perhatian akan tertuju padamu lebih dari Aria?” Natalia berkata dengan putus asa dari tempat dia berjalan di dekatnya.

“D-Diam. Wajah Aria terlalu sempurna dan dingin. Seseorang yang lebih imut sepertiku jauh lebih baik. Benar kan, Chloe?” Cosette keberatan, berbalik ke arah peserta pelatihan yang berjalan di sampingnya.

“Huh, aku ?! Tidak, ah, umm ... ” Chloe melihat di antara wajah Aria dan Cosette, kehilangan kata-kata.

“Kau tidak harus menganggapnya serius, Chloe,” kata Natalie sambil menghela napas.

“Ah, baiklah. Tapi aku pikir semua orang sangat cantik,” Chloe menawarkan dengan ragu-ragu.

“Fufu, terima kasih. Kau gadis yang baik, Chloe.”

“Chloe juga lucu, kau tahu?” Natalie dan Cosette keduanya tersenyum senang. Chloe terkejut dan memerah.

“T-Tidak, itu tidak benar ...”

Natalie dan yang lainnya memperhatikan Chloe dengan senyu,. Setelah tenang dalam percakapan, Cosette menoleh ke Aria.

“Jadi, kau tahu komandan para ksatria? Dia sedikit bimbang, tapi dia tampan. Perkenalkan dia padaku, Aria ... Hm? Kau benar-benar terlihat tegang sekarang. Apa ada yang mengganggu? ”

Aria menatap sekeliling mereka dengan sangat berhati-hati. “... Tidakkah kau pikir itu terlalu tenang?” dia bertanya.

“Terlalu sepi?” Natalie dan Cosette bertukar pandang sebelum memiringkan kepala mereka. Chloe juga memandang dengan bingung.

“Hutan. Aku tidak bisa merasakan kehadiran apa pun yang unik untuk monster dan binatang buas,” Aria menjelaskan.

“Kehadiran ... Kita belum diserang oleh monster atau binatang buas, tapi bahkan mereka tidak akan mencoba melawan orang sebanyak ini, kan?” Cosette berkata sambil melihat sekeliling.

Binatang buas adalah makhluk yang berhati-hati – Kecuali mereka sangat teritorial, di musim kawin, atau kelaparan untuk makanan, mereka jarang menyerang manusia. Berbeda dengan itu, monster adalah makhluk yang cerdas dan agresif. Sementara mereka tidak bisa berbicara, bahkan monster terlemah – goblin – bisa menggunakan peralatan sederhana dan mengerumuni kelompok untuk menyerang orang. Selama Perang Ilahi, para goblin telah melayani pasukan Raja Iblis. Bagi manusia, mereka adalah makhluk jahat dan keji yang harus dimusnahkan.

“Indera Aria bisa diandalkan, jadi itu sedikit aneh, tapi ... Mungkinkah mereka menjaga jarak dari kita dengan hati-hati?” Natalie menawarkan.

“Area ini sudah berada di bawah yurisdiksi guild petualang Amande. Jika sekelompok monster muncul, mereka akan segera dihilangkan. Ah, tapi mungkin para monster tahu itu dan bersembunyi jauh di dalam hutan, membangun kekuatan mereka sebagai gantinya,” canda Cosette.

Wajah Natalie menjadi gelap karena khawatir ketika dia menggigit. “... Itu akan menakutkan. Apakah baru-baru ini ada laporan tentang penurunan jumlah monster? ”

“Mm ... Ada laporan dari guild petualang sekitar dua bulan yang lalu bahwa tingkat spawn monster turun sedikit, tapi itu tidak terlalu jarang untuk melihat fluktuasi semacam itu ... Yah, ada kasus dari setengah-naga hitam, juga, jadi kita harus memeriksanya sedikit lagi begitu kita kembali ke Amande,” kata Cosette dengan pandangan serius.

“Kau benar – mari kita lakukan itu. Hah, aku tidak melihat istirahat apa pun di masa mendatang kita ...” Natalie menghela nafas, kepalanya sedikit terkulai.

“Ugh, jangan katakan itu ...” Cosette meringis.

Aria tetap waspada seperti biasa di sekitarnya, ketika –

“H-Hentikan kereta! Monster ada di area! Semuanya, bersiaplah untuk bertarung!” dia tiba-tiba berteriak, membuat kereta berhenti.

Para petugas segera merespons dengan mengelilingi gerbong Liselotte dan yang lainnya, tetapi para ksatria melihat sekeliling dengan ragu. “Apa? Monster? Dimana...?” Kurangnya kepercayaan mereka pada Aria telah menyebabkan mereka bereaksi terlambat, secara alami.

“Ada banyak sekali monster yang bersembunyi di hutan di kedua sisi kita! Aku tidak tahu bagaimana mereka mendekat sejauh ini, tapi cepat dan siapkan perisaimu!” Aria memerintahkan dengan kesal. Ksatria di ring luar yang melindungi kereta melakukan seperti yang diperintahkan, mengangkat perisai mereka ke arah hutan dengan gerakan yang sedikit lamban.

“Guh!” Sejumlah besar batu tiba-tiba terlempar ke arah mereka, menghantam para ksatria dan kereta.

“Kyaah ?!”

“Whoa, apa yang terjadi ?!”

Teriakan Flora dan Hiroaki bisa terdengar dari dalam kereta.

“*Magicae Murum* .” Para petugas mengulurkan tangan mereka ke arah yang mereka hadapi dan semua melantunkan mantra pada saat yang sama. Kemudian, formula mantra muncul di telapak tangan mereka, lingkaran sihir naik dan mengubah esensi sihir mereka menjadi dinding energi transparan.

*Magicae Murum* , seperti namanya, adalah mantra sihir yang menciptakan dinding pelindung yang terbuat dari esensi sihir. Penghalang ini bisa menghalangi serangan luar untuk mencapai penghuni di dalam. Kemampuan pertahanannya dikendalikan oleh esensi dan ukuran area, dan hanya mempertahankannya dikonsumsi esensi. Dengan demikian, tidak mungkin untuk mempertahankannya selamanya, membatasi kegunaannya tetapi menjadikannya kemampuan yang sempurna untuk mengejar apa yang sedang terjadi, atau mengulur waktu untuk berorganisasi. Situasi seperti ini.

Penghalang sihir yang dipasang oleh gadis-gadis pelayan itu benar-benar menyelimuti gerbong dengan Liselotte dan yang lainnya di dalamnya; semua batu tambahan yang dilemparkan ke gerbong dibelokkan. Namun, masih ada ksatria yang terluka oleh lemparan batu pertama. Sementara sebagian besar batu telah diblokir oleh perisai, beberapa prajurit menekan luka mereka. Batu adalah bentuk

senjata jarak jauh paling primitif, tetapi kekuatan mereka tidak bisa diremehkan. Manusia yang tidak bersenjata bisa dianggap tidak mampu bertarung dalam satu serangan, tergantung di mana batu itu menghantam.

“Kuh! Buat langkah mundur yang terluka parah. Ksatria, terus pegang perisaimu di samping dan bersiap untuk serangan berikutnya! Jangan keluar dari formasi— pertahankan esensi kalian! Duke Huguenot, tolong tetap di dalam kereta!” Perwira komandan ksatria Duke Huguenot, Raymond, memberi perintah dari belakang barisan dengan suara tegang.

“Kamu bisa menyerahkan perlindungan kereta depan kepada kami!” Aria berteriak ke arah Raymond.

“... Mengerti! Ini dipercayakan padamu, Aria!” Raymond setuju dengan malu. Ada jeda yang lembut sebelum dia menjawab – meskipun mereka pasti telah membahas pembagian peran dalam keadaan darurat sebelum keberangkatan, harga dirinya sebagai seorang ksatria merasa keberatan untuk mengandalkan wanita. Hujan batu berhenti sementara, ketika situasinya tiba-tiba berubah –

“Monster di jalan arah belakang!”

“Di depan juga!”

Dari pinggir hutan, goblin dan orc berkerumun ke jalan sebelum dan sesudah party Liselotte dalam serangan penjepit. Jumlah mereka benar-benar luar biasa.

“Tidak mungkin ... Seratus, dua ratus, tiga? Ada berapa banyak ...? ” Wajah Cosette menegang.

“... Bisakah monster merencanakan serangan yang terorganisir?” Natalie juga tercengang ketika dia melihat monster-monster yang menyebar di depan mereka.

“M-Monster telah muncul dari hutan samping!” Teriak Chloe dengan suara bernada tinggi.

Aria berpikir beberapa detik sebelum berbicara. “... Nona Liselotte, ini darurat. Kita harus menurunkan dinding sihir untuk menjaga esensi dari jumlah monster yang ekstrim ini. Harap tetap berjongkok di dalam kereta dan jangan melangkah keluar. Dinding kereta seharusnya melindungi Anda dari batu, setidaknya.”

Balasan Liselotte datang dari dalam kereta segera. “OK aku mengerti!”

Aria memandang para pelayan dan menyampaikan rencana yang dia buat saat itu juga. “Kalian tinggalkan pertahanan pada para ksatria dan kalahkan monster yang mendekat kereta dari samping – bahkan jika itu membunuhmu. Aku akan menangani musuh di depan. Setelah aku meluncurkan serganku, lepaskan penghalang dan mulai seranganmu. Paham? ”

“Ya Bu!” semua petugas sepakat bersama. Aria mengangguk sebagai balasan, lalu menatap para ksatria di samping.

“Ksatria di samping, aku meninggalkan pertahanan kereta untukmu. Serahkan serangan kepada kami!” dia berteriak. Para ksatria yang telah membeku terhadap monster yang tak terhitung jumlahnya berkerumun di depan mereka semua gemetar. Wajah mereka sepertinya mempertanyakan apa yang bisa dilakukan oleh seorang pelayan yang menunggu, ketika Aria menghunus pedangnya dari sarungnya di pinggangnya dengan tangan kanannya. Pada saat yang sama, dia mengulurkan tangan kirinya dan meneriakkan mantra,

“*Magicae Displodo.* ”





Lingkaran sihir besar yang membentang beberapa meter segera muncul di hadapan Aria. Cahaya dari lingkaran sihir berkumpul di tangan Aria dan, setelah berdetak, seberkas esensi tebal melesat ke depan. Monster yang mendekat dari depan langsung terhempas.

“Apa ...” Melihat tontonan itu membuat beberapa ksatria menganga kaget – Aria baru saja menggunakan sihir ofensif tingkat menengah - lebih tinggi.

Ini mengkonsumsi lebih banyak esensi dibandingkan dengan apa yang diperlukan untuk belajar, tetapi ia memiliki kelemahan dalam bagaimana itu sulit untuk dilemparkan, dan membutuhkan waktu untuk mengaktifkan tergantung pada kemampuan pengguna. Namun, kekuatannya dijamin. Para ksatria terkejut melihat bagaimana seorang petugas dapat memperoleh sihir yang begitu kuat, dan bahwa waktu aktivasi Aria cukup singkat. Tapi mereka hanya punya waktu singkat untuk terkejut, karena pada saat berikutnya, Aria tiba-tiba menghilang.

Tanpa menggunakan *Augendae Corporis*, Aria mendekati monster dengan kecepatan tidak manusiawi. Rahasia kecepatannya terletak pada pedang ajaib yang dipegangnya – kelas artefak kuno dari pedang ajaib, tepatnya. Bilah terpesona yang dipegang Aria bersinar dengan samar di sepanjang bilah tempat formula telah diukir, memberikan efek sihir tambahan kepada pengguna.

“Gwah?” Kepala salah satu monster yang mendekati bagian depan formasi mereka melayang. Dua, tiga, empat, dan lima kepala terbang satu demi satu secara berurutan.

Monster-monster itu sepertinya tidak menyadari kepala mereka sedang dipenggal, masing-masing kepala terpenggal dengan ekspresi penasaran. Namun, begitu kepala itu jatuh ke tanah dan menatap tubuh mereka yang berdiri terpisah di hadapan mereka, mereka menyadari kebenaran. Satu serangan kemudian, tubuh monster yang telah dipenggal kepalanya akan terpotong dan jatuh. Dalam sekejap

mata, mereka berubah menjadi debu, tidak meninggalkan apa pun kecuali permata ajaib.

Sementara itu, Cosette menyaksikan pertempuran Aria dari samping kereta.

“Itulah Putri Reaper untukmu. Sangat bisa diandalkan,” mkatanya dengan senyum di wajahnya, menyuarakan nama panggilan Aria lainnya.

Natalie memandangi Cosette dengan putus asa. “... Bodoh sekali. Itu akan membuat kepalamu melayang jika dia mendengarmu..”

“Ahaha. Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Pada jarak ini, dia tidak bisa ...” Cosette tertawa ringan. Namun, dari tempat dia bertarung beberapa meter jauhnya, Aria menatap matanya sejenak, membuatnya membeku.

“D-Dia tidak mendengarku, kan?” Cosette berkata dengan kedutan.

Natalie menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan. “Tidak tahu. Yang lebih penting, kita harus mengikuti perintah dan mulai bertarung juga,” katanya, melihat di antara hutan di sebelah kiri dan kanan. Monster-monster di samping juga terganggu oleh kecakapan bertarung Aria, tapi mereka perlahan-lahan kembali ke tugas yang ada, mengangkat suara mereka saat mereka menatap para ksatria.

“...Baik. Grace!” Cosette mengangguk sambil menghela nafas, memanggil nama petugas lain di dekatnya.

“Apa?!” Grace membalas dengan ekspresi muram.

“Natalie, Chloe, dan aku akan menangani monster di sebelah kanan. Kalian berempat menjaga monster di sebelah kiri. kalian akan bertanggung jawab atas sisi itu. ”

“Dimengerti. Kita mulai! *Augendae Corporis!*” Kata Cosette. Grace segera mengikuti, melantunkan mantra sihir untuk meningkatkan kemampuan fisiknya. Petugas lain juga meneriakkan mantra; begitu mereka melakukannya, lingkaran sihir muncul di sekitar tubuh mereka, berputar dalam lingkaran ketika mereka menyelimuti tubuh mereka dan mengaktifkan sihir untuk meningkatkan kemampuan fisik kastor. Grace dan petugas lainnya lari – Setelah Cosette mengonfirmasi hal itu, dia berbalik untuk mengeluarkan perintah kepada petugas yang dilatih.

“Chloe, kau tetap waspada dari depan saat menggunakan *Photon Projectilis* untuk mengalahkan monster yang lebih lemah dari belakang ksatria di sisi kanan. Jika kau melihat monster melempar batu, prioritaskan membidiknya terlebih dahulu. Mulai dari musuh di ujung, jadi kau tidak akan dengan tidak sengaja mengenai sekutu, oke?”

“Oke!” Chloe menjawab dengan suara kaku.

“Sekarang, bisakah kita berangkat, Natalie?” Cosette menyiapkan tombak dan tersenyum jahat. Natalie memegang dua belati dan mengangguk,

“Ya, aku siap pergi kapan saja.”

“*Augendae Corporis—*” Cosette dan Natalie melantunkan serempak.

Setelah lingkaran sihir naik dan meningkatkan kemampuan mereka, mereka berdua segera berlari menuju hutan.

◇ ◇ ◇

Saat pertempuran yang sibuk berlangsung di bawah, Reiss sedang memandang keadaan pertarungan dari tempat ia melayang tinggi di atas.

*Ada satu ... wanita yang luar biasa hadir. Percaya Liselotte Cretia, aku kira. Ya ampun, jika ini bukan penjaga yang tangguh. Jika aku tidak mendekati ini dengan hati-hati, dia mungkin akan mengalahkanku ... Pertarungan yang buruk.*

Reiss menatap Aria dengan matanya yang tajam; dia mengalahkan para monster. Kalau terus begini, dia akan memusnahkan semua monster yang datang dari depan sendirian.

*Penjaga di kiri dan kanan juga tangguh. Meskipun mereka tidak sekuat wanita di depan, bawahan Liselotte Cretia semuanya berbakat. Berkat pekerjaan mereka, para ksatria yang kebingungan di samping juga telah tenang dan mulai bereaksi dengan benar. Sepertinya mereka benar-benar mendapatkan kembali keuntungan yang kami miliki dari serangan mendadak kami.*

Sebagian besar ksatria berbaris di sepanjang sisi dengan perisai mereka ke atas, menciptakan barikade seolah-olah mereka dalam siaga tinggi untuk serangan mendadak dari samping. Terlebih lagi, pelayan Liselotte yang bangga membantai monster cukup jauh ke depan, jadi mengalahkan barikade itu bukanlah hal yang mudah.

*Namun masih ada titik lemahnya. Ke mana tujuan ...* Pikir Reiss, melihat bagian belakang formasi.

Di sana, komandan, Raymond, memimpin beberapa ksatria lainnya untuk menghentikan perkembangan monster. Mereka menggunakan *Photon Projectilis* untuk mengalahkan banyak goblin berukuran kecil dan hanya melakukan kontak dengan Orc berukuran lebih besar untuk mengusir mereka. Dibandingkan dengan bagian depan formasi, akan lebih mudah untuk menyerang sisi ini.

*Gadis di depan menghilangkan monster dengan kecepatan jauh lebih cepat dari yang diharapkan. Tampaknya para goblin dan para Orc tidak memiliki kesempatan. Meskipun, itu tergantung pada bagaimana mereka digunakan ...* Reiss mengerang pelan, menatap Aria sekali lagi.

*Putri Flora dan Liselotte Cretia ada di dalam gerbong, meskipun aku tidak tahu yang mana dari keduanya, dan seharusnya aman untuk mengasumsikan bahwa sang pahlawan juga ikut bersama mereka. Meskipun, tidak ada tanda-tanda dia melangkah maju untuk saat ini ... Dia berpikir dalam-dalam, melihat ke bawah pada dua kereta yang berjajar di bawah matanya.*

*Untuk saat ini, aku akan meminta regu proyektil memfokuskan tujuan mereka pada gerbong kedua dan mengirim bala bantuan ke samping. Jika dia benar-benar menolak untuk muncul, maka aku hanya akan menembus kereta dari sini. Reiss tertawa kecil pada dirinya sendiri.*



Sementara itu, di dalam kereta tempat Liselotte dan yang lainnya bersembunyi, Hiroaki sedang duduk di lantai kereta dengan lutut ke dadanya, mengetuk kaki dengan gelisah.

“Oi, apa yang terjadi di luar? Apakah semuanya baik-baik saja?” Ini adalah kesekian kalinya dia menanyakan tiga gadis itu pertanyaan.

“Tidak apa-apa. Pembantuku di luar adalah elit dari elit, terutama Aria. Dan semua ksatria dari faksi Duke Huguenot juga ada di sana.” Liselotte mengangguk dengan tegas dalam nada tenang, mengurangi kegelisahan Hiroaki pada apa yang merupakan pengalaman pertempuran pertamanya yang sebenarnya.

“... Ah, tapi ... seperti ... Apakah jalanan di dunia ini benar-benar berbahaya? Sudah lama sejak serangan itu dimulai dan ada begitu banyak orang di sana, jadi mengapa pertempuran belum berakhir?” Hiroaki menolak dengan kasar, melihat sekeliling kereta agak gugup.

Ketakutannya berasal dari kenyataan bahwa bahkan sekarang, pada saat ini, perintah keras dan teriakan marah masih dipertukarkan

di luar. Fakta bahwa jumlah batu yang menabrak kereta telah meningkat juga tidak meyakinkan.

“Pahlawan, mari kita percaya pada orang-orang di luar,” kata Flora.

“Sayangnya, situasinya seperti ini sekarang. Mereka yang di luar masih belum menjelaskan apa yang terjadi pada kita, dan aku tidak akan mempercayai beberapa orang yang bahkan tidak aku kenal. Siapa pun yang melakukannya adalah idiot. Siapa yang akan bertanggung jawab untuk ini?” Hiroaki benar-benar kehilangan ketenangannya, mengangkat suaranya karena kesal. Gadis-gadis di sekitarnya juga khawatir, tetapi ia tampaknya adalah satu-satunya yang menganggap dirinya sebagai korban, menuntut seseorang untuk menyalahkan keadaan mereka saat ini.

“... Baik,” Flora menggantung kepalanya dengan sedih.

*Yang menyerang kita adalah monster ... Aku lebih suka jika dia keluar dan meneriaki pelecehannya pada mereka. Dia hanya mengatakan apa yang dia inginkan sekarang. Setelah semua itu berbicara tentang melindungi kita, ketika sampai pada hal nyata dia berubah seperti ini? Apa yang terjadi dengan harga dirimu, Yamata no Orochi? Ya ampun!* Liselotte ingin berteriak pada Hiroaki, tetapi malah mendesah kecil. Dia kemudian mengulurkan tangan dan meremas tangan Flora.

“Hah?” Flora menatap kaget ke wajah Liselotte.

“Maafkan saya. Memalukan karena harus mengakui, saya agak takut. Bisakah saya memegang tanganmu sebentar, Putri Flora?” Liselotte berkata, tersenyum lembut pada Flora.

“...Iya!” Flora mengangguk lega. Melihat pertukaran lemah kedua gadis itu akhirnya membuat Hiroaki menyadari sesuatu.

“Ah, kamu juga seharusnya takut, Roanna. Jangan khawatir ... Jika sudah sampai, aku akan melepaskan Yamata no Orochi-ku dan

melindungimu.” Hiroaki memegang tangan Roanna dengan agak bersalah.

“Saya tahu saya bisa mengandalkanmu,” kata Roanna, bersandar pada Hiroaki.

Setelah itu, hening sesaat di atas kereta. Namun, tidak mampu menahan kesunyian, Hiroaki membuka mulutnya.

“... Tapi dengan situasi luar yang semrawut itu, tidak tahu apa yang terjadi tidak baik. Apa yang dipikirkan komandan? ”

“Saya sangat setuju. Setelah pertempuran berakhir, saya akan membuat laporan kepada komandan,” kata Roanna tanpa henti.

“Bagus, itu – Whoa! Itu yang besar sekarang.” Hiroaki mengangguk, ketika sebuah batu menghantam kereta dengan dentang. Itu sepertinya menyalakan kembali kekhawatiran Hiroaki. “... Oi oi, gerbong ini mungkin ditutupi lapisan baja, tapi bukankah ketinggian yang lebih tinggi membuatnya lebih mudah untuk dibidik?” gumamnya frustrasi.

“Tidak apa-apa. Hanya batu itu tidak akan bisa menembus dinding kereta ini, “kata Flora menenangkan hati, tapi –

“Tapi bukankah itu berarti jika sesuatu yang lebih dari batu datang terbang, kita akan berada dalam masalah? Apakah kau memiliki bukti yang tidak akan terjadi? Kita harus bertindak sebagai persiapan untuk yang terburuk. Aku pikir itu terlalu berisiko tetap di satu tempat ketika komunikasi kita dengan pihak luar terputus.” Pikiran Hiroaki berubah total. Selain itu, dia tidak lagi tenang.

*Astaga, kepribadian yang merepotkan yang dimilikinya. Liselotte mengerutkan alisnya dengan kesal. Mempersiapkan kasus terburuk dalam keadaan darurat itu sendiri bukanlah hal yang buruk, tetapi menjadi agresif dan*

memaksakan emosimu pada lingkunganmu adalah hal yang mengerikan.

Tidak peduli berapa banyak pendapat yang berlawanan yang ditawarkan, orang yang pemarah seperti dia tidak akan mungkin mau mendengarkan apa pun. Jika ada, dia hanya akan menjadi lebih keras kepala dan memperburuknya.

Saat itu – Ba-doom! Sebuah benturan keras menghantam atap gerbong, sangat mengguncangnya. “Whoa!”

“Kyah!” Hiroaki dan Flora tidak bisa menahan teriakan mereka. Liselotte buru-buru memegang Flora di dekatnya untuk melindunginya, ketika dia tiba-tiba mendongak.

*A-Apa ?!*

Langit-langit berlapis baja memiliki lekuk besar di tengah.

“Wha ... Apa yang menimpa kita sekarang ?! Lebih baik tidak ada monster di atas kita!” Mata Hiroaki membelalak kaget saat dia meratap.

“Aku tidak tahu!” Liselotte akhirnya berteriak, bingung.

*Tidak ada yang membantunya ... Aku akan pergi ke luar dan mencari tahu apa yang terjadi.* Biasanya tidak terpikirkan oleh subjek pengawalan untuk secara sukarela keluar ke medan perang, tetapi keadaan darurat ini melampaui kebiasaan itu.

Namun, tepat saat Liselotte menyelesaikan sendiri, kesabaran Hiroaki mencapai batasnya. “Kuh! Sudah cukup! Aku tidak bisa tinggal di sini lebih lama tanpa mengetahui apa yang terjadi di luar! Kita akan keluar, kalian! ”

Dia mewujudkan Divine Arms, Yamata no Orochi, di dalam kereta sempit. Hiroaki mencengkeramnya erat-erat ketika dia mengambil tangan Roanna dan membuka pintu.

“T-Tuan Hiroaki ?! Mohon tunggu sebentar!” Roanna memperingatkannya, tetapi dia tidak mendengarkan. Dia melompat keluar dari kereta, meninggalkan Liselotte dan Flora di belakang.

“Pahlawan?! Argh, betapa merepotkan! Ya ampun!” Liselotte mengerutkan kening kesal saat dia berdiri. Flora telah kehilangan ketenangannya dalam kebingungannya.

“U-Umm, apa yang harus kita lakukan ?! Kita harus mengikuti pahlawan! ”

“... Kita akan memeriksa apa yang terjadi di luar. Pastikan anda tidak meninggalkan sisiku.” Liselotte ragu-ragu sejenak sebelum memegang tangan Flora dan membantunya berdiri. Dia telah mempertimbangkan meninggalkannya di dalam gerbong, tetapi itu bisa menciptakan lebih banyak masalah jika mereka berpisah.

“O-Oke!”

## Chapter 8: Dilemma

---

Liselotte melangkah keluar dari kereta setelah Hiroaki dan Flora dan segera meneriakkan mantra untuk memblokir lemparan batu. “*Magicae Murum.*”

Kemudian, dia melihat sekeliling dirinya dengan ketakutan. Singkatnya, itu adalah medan perang. Mereka dikelilingi oleh sejumlah besar monster di segala arah, dan para ksatria menempatkan diri mereka di garis untuk memblokir serangan mereka.

*Apa ini? Apakah kau memberi tahuku bahwa banyak monster ini bersembunyi di hutan ...?* Mata Liselotte melebar karena terkejut, tetapi dia segera tersentak kembali ke akal sehatnya dengan terengah-engah.

“Putri Flora, lewat sini. Jaga diri Anda tetap rendah ke tanah.” Dia menarik tangan Flora dan membawanya keluar dari kereta. Pada saat yang sama, dia melihat ke atas ke udara, tetapi tidak ada monster untuk meluncurkan serangan dari atas.

“B-Baik,” kata Flora dengan takut, turun dari kereta.

Liselotte menjaga postur tubuhnya rendah saat dia memegang penghalang sihir di atas kepalanya, mencari pemandangan Hiroaki dan Roanna di dekatnya. *Pahlawan... Di sana!* Dia dengan cepat melihat mereka berdua berjongkok tepat di sebelah kereta. Roanna memiliki penghalang sihir, melindungi mereka dari batu.

Hiroaki melihat Liselotte dan Flora dan memanggil mereka dengan wajah ketakutan. “H-Hei! Kalian juga keluar!” Namun, keributan di sekitar mereka begitu berisik, itu membuatnya tenggelam.

Begitu Liselotte sudah cukup dekat dengan Hiroaki, dia menghela nafas lega. “Saya senang melihatmu aman.” Bahkan jika dia menyebalkan, itu akan menjadi masalah jika dia mati.

“Aman ... Bagian mana dari ini yang membuatmu berpikir aku aman ?! Bisakah kita menang ?!” Terkena udara kacau di medan perang, Hiroaki benar-benar kehilangan akal.

Monster menjijikkan yang memiliki bentuk yang mirip dengan manusia berusaha membunuh mereka. Mata mereka dipenuhi kegilaan saat mereka memandangnya, meraung ketika mereka mendekat.

Di sisi lain, mata para ksatria yang melawan monster juga tidak normal. Mereka memelototi monster dengan niat membunuh yang jelas dan berteriak pada bagian atas paru-paru mereka.

“... Sebagai amatir, sebagai orang yang dilindungi, itu bukan untuk kita putuskan. Namun, sejauh yang saya bisa lihat, formasi pertempuran kita telah diselesaikan dengan baik, jadi mari kita berdoa agar mereka dapat bertahan.” Liselotte tidak mengatakan apa-apa untuk meningkatkan harapan mereka.

“Oi oi, apa ini? Apa sebenarnya dunia gila ini? Pahlawan dengan Devine Arms harus menjadi orang yang bertarung dengan kemenangan di pertempuran pertamanya. Tidak ada yang ingin melihat hasil yang tidak menguntungkan,” Hiroaki mulai bergumam pada dirinya sendiri. Bahkan jika dia memiliki kekuatan yang memisahkannya dari orang normal sebagai pahlawan, dia benar-benar kehilangan mental. Bagi manusia yang puas dengan kedamaian, yang belum pernah membunuh binatang, apalagi manusia, ini bukan panggung baginya untuk bertarung dengan penuh kemenangan. Hiroaki benar-benar tidak memiliki resolusi dan keputusan.

Liselotte menarik napas pendek dan berbicara kepada Roanna. Dia tidak lagi punya waktu untuk berurusan dengan Hiroaki. “Nona Roanna, Putri Flora. Bisakah Anda masuk ke dalam penghalang? Saya harus pergi merawat yang terluka dengan sihir.”

“...Tentu saja. Saya selamanya berterima kasih atas bantuan Anda.” Roanna menundukkan kepalanya dengan ekspresi memalukan. Semua yang jatuh adalah ksatria Kerajaan Beltrum, yang pasti membebani pikirannya.

“Saya akan menemui kalian nanti, kalau begitu.” Dengan kata-kata itu, Liselotte bergerak untuk pergi.

“O-Oi, tunggu, Liselotte! Kemana kamu pergi?! Itu berbahaya!” Hiroaki tersentak kembali ke akal sehatnya dan memanggil Liselotte.

“Di sebelah sana. Saya akan membantu yang terluka,” jawab Liselotte tanpa berbalik, terus bergerak seperti sebelumnya.

“Jangan! Kembali! Apa yang terjadi jika kau terjebak dalam sesuatu yang berbahaya juga ?! Itulah yang selalu terjadi pada tikungan dramatis dalam cerita! Sial!” Hiroaki berteriak mengejanya, tetapi Liselotte tidak berhenti. Dia berjalan menuju seorang ksatria yang terluka tergeletak di belakang barisan perisai di sisinya.

“Apakah kau baik-baik saja? Bisakah kau mendengarku?” dia bertanya padanya, memeriksa untuk melihat apakah dia sadar.

“Ugh ...” Ksatria itu tidak memberikan jawaban yang jelas – sepertinya salah satu batu pertama telah memukul kepalanya. Dia lelah dari jumlah darah yang hilang.

*Sepertinya dia tidak akan bisa bergabung kembali dengan pertempuran bahkan setelah aku menyembuhkannya. Aku harus bergegas ... Ada ksatria lain yang terluka parah, tidak bisa bergerak dengan kaki yang patah. Yang itu sadar, jadi yang ini prioritas yang lebih tinggi.*

Liselotte mengucapkan mantra dan mulai menyembuhkannya. “*Cura .*” Dia meletakkan tangannya di atas luka dan lingkaran sihir muncul, memancarkan cahaya penyembuhan. Saat dia melanjutkan penyembuhan, Aria lewat, mata terbelalak.

“Nonaku! Mengapa anda di sini?!”

Melihat dia berdiri di sana, memegang pedang dan tanpa noda sedikit pun di seragamnya, membuatnya paling menonjol. Namun, itu sangat cocok untuknya; tidak ada yang lebih bisa diandalkan daripada Liselotte.

“Merawat yang terluka. Sesuatu yang sangat berat jatuh dari atas dan merusak atap gerbong. Tetapi yang lebih penting, bagaimana situasi saat ini? ”

Aria sepertinya ingin mengatakan sesuatu yang lain, tetapi menghela nafas saat dia menjelaskannya. “... Pertahanan di sisi dan belakang sedang didorong mundur. Saya sudah membersihkan sebagian besar monster di depan, jadi sauya menyerahkan sisanya pada gadis-gadis lain dan kembali untuk mendukung mereka di sana.”

“Jadi begitu. Pergi dan bersihkan dengan cepat, lalu. Aku mengandalkanmu,” kata Liselotte, tersenyum polos.

Mulut Aria berkedut sambil tersenyum saat dia mengeluarkan tawa. “... Dimengerti. Saya akan segera kembali.” Dia membungkuk sebelum pergi dengan kecepatan yang tidak manusiawi, langsung menuju bagian belakang formasi yang kesulitan.

*Baiklah, aku harus melakukan apa yang aku bisa juga ...* Liselotte sekali lagi fokus pada dirinya sendiri dan melanjutkan upaya penyembuhannya.



Sementara itu, di langit di atas, Reiss sedang mengamati medan perang. “Fufu, jadi dia melangkah ke belakang.”

Sejauh ini, semua yang terjadi sampai sekarang persis seperti yang dia inginkan. Setelah dia mengkonfirmasi bahwa Aria telah

pergi untuk mendukung bagian belakang kelompok, dia turun ke hutan.

“Sekarang, saatnya bagiku untuk mengeluarkan senjata rahasiaku.” Mulut Reiss berputar menjadi seringai iblis.



Aria berlari ke belakang kelompok untuk mendukung Raymond membersihkan monster di sana. Dengan Aria melangkah maju di depan yang lain, garis pertahanan langsung ditingkatkan.

“Sungguh menakjubkan ...” Raymond mendapati dirinya terpesona oleh pemandangan Aria yang mengayunkan pedangnya di garis depan.

Dia dengan ringan menghindari serangan monster yang datang padanya dari segala arah dan dengan cermat memotong kepala mereka. Gerakannya seperti kelopak anggun yang berkibar di angin, tetapi jumlah monster berkurang pada tingkat yang menakutkan.

“Apakah itu kekuatan pedang tersihir? Tidak, itu kekuatannya sendiri ...” Raymond merasa bertentangan. Wanita rapuh yang beberapa tahun lebih muda darinya dan siapa dia seharusnya mengawal Liselotte lebih kuat dari siapa pun yang hadir.

*Dia tidak seperti gadis kecil yang dulu kukenal. Aku memang mendengar bahwa pedangnya memiliki hasil yang sangat baik di akademi, tapi ... Dia benar-benar jenius.*

Dia tidak pernah membayangkan dia akan sekuat ini. Dalam waktu yang dibutuhkan Raymond untuk mengalahkan sebuah orc, Aria akan menghilangkan hampir sepuluh goblin dan orc.

*Dia bahkan mungkin pantas menjadi Pedang Raja. Raymond yakin akan hal itu.*

Aria pindah kembali untuk berbicara dengan Raymond dengan jelas. “Dengan jumlah monster ini, aku seharusnya bisa menangani sisi ini sendiri. Bisakah kamu berputar ke depan dan ke samping untuk membantu mereka? ”

“Sisi ini juga ...? Tapi, yah ... Begitu ...” Raymond menelan ludah dengan kaget tetapi segera memahami situasinya – Aria mungkin telah menyapukan para monster ke depan sendirian juga. Namun, harga dirinya sebagai seorang ksatria merasa malu untuk mengandalkan seorang wanita dalam situasi ini, jadi dia bingung bagaimana harus merespons.

“Apakah ada masalah?” Aria bertanya, nadanya tidak berbeda dengan percakapan sehari-hari.

“Tidak ... Kamu benar. Aku akan meninggalkan ini ...” Karena bingung, Raymond akan mengangguk, ketika –

“GRAAAAARGH!” Beberapa raungan mengerikan bergema tentang lingkungan mereka.

“Apa itu tadi?! Ap ...” Raymond memandang ke arah suara dengan panik, lalu tak mampu berkata-kata karena terkejut. Di jalan di bagian belakang kelompok mereka, yang menjulang di belakang monster yang mendekat, adalah monster aneh yang berbentuk humanoid namun jelas bukan manusia. Monster yang tampak aneh itu disebut *revenants*. Sebelumnya, ketika Rio tinggal di rumah batu di pinggiran Amande, monster tak dikenal ini telah tertarik pada esensi sihir penghalang dan menyerang.

“A-Apa itu selalu ada? Apakah itu juga monster?!” Teriak Raymond. Monster lain juga berkeliaran di hutan.

“Aku tidak tahu. Satu, dua, tiga ... selusin total, begitu.” Aria menghitung jumlah *revenants* dengan tenang. Tiga berwarna hitam dan sembilan berwarna abu-abu.

*Mungkin yang terbaik untuk mengasumsikan perbedaan warna berarti sesuatu. Nonaku ... tidak, pelayan lainnya bisa melindunginya. Akan buruk jika aku meninggalkan posisiku dan membiarkan mereka lewat di sini. Aku tidak yakin seberapa kuat mereka, tetapi aku harus menyelesaikannya secepat mungkin.*

Aria ragu-ragu ketika dia memikirkan Liselotte, tetapi dia segera memutuskan dirinya untuk peran yang ditugaskannya sendiri. “Tidak ada perbedaan dalam apa yang harus kita lakukan. Aku menganggap monster humanoid yang baru muncul adalah musuh, jadi aku akan pindah untuk berurusan dengan mereka. Jika sepertinya aku bisa menanganinya sendiri, maka semua orang mungkin bergerak untuk mendukung yang lain.” Dengan itu, dia bergegas keluar ke medan sekali lagi.

“MROOOOH!” Kali ini, raungan yang lebih besar datang dari hutan, membuat Aria membeku di langkahnya. Gelombang suara bergema di udara, cukup keras untuk mengguncang pohon.

“...Apa sekarang?” Aria menghela nafas, kesal. Tanah segera bergemuruh dengan dentuman , Buk , Buk .

“MROOOOH!” Di belakang *revenants* di jalan dan dari hutan ke samping, tiga minotaurs raksasa dengan kepala banteng hitam legam muncul.

“Ap ...” Tubuh besar mereka memegang pedang besar dari batu, membuat semua orang terdiam.

“...Pendekatan kami tidak berubah.” Aria berlari ke arah musuh baru mereka di depan orang lain.



Sementara itu, Liselotte dapat mendengar teriakan *revenants* dari dalam formasi tengah. Setelah dia mendengar raungan para minotaur, dia gemetar ketika menyaksikan penampilan ganas mereka dari hutan.

*Kau pasti bercanda ...* Liselotte membeku di tengah menyembuhkan seorang ksatria yang terluka – tatapannya terkunci pada minotaur yang menjulang di depan formasi kelompok mereka. Tubuhnya setinggi lebih dari empat meter, membuatnya mudah dilihat bahkan dari posisi Liselotte di pusat formasi. Bagi monster buas sebesar itu yang bersembunyi begitu dekat dengan Amande – bersama segerombolan monster yang begitu banyak – adalah situasi yang bahkan tidak pernah dia bayangkan.

“A-Bukankah itu ... hal yang sama dari dulu ...?!” Kata Roanna di samping Liselotte.

“Nona Roanna, apakah anda tahu monster itu?!” Liselotte berteriak.

“A-Ini minotaur! Monster legendaris yang menghancurkan kekacauan selama Perang Ilahi!” Roanna menjerit sebagai jawaban, suaranya dipenuhi rasa takut. Di sebelahnya, Hiroaki terdiam karena kaget, sedangkan Flora gemetaran.

Reaksi mereka tidak mengejutkan; Flora dan Roanna pernah diserang dan dikejar oleh monster yang sama ketika mereka berada di Akademi, sebuah pengalaman yang traumatis bagi diri mereka yang lebih muda. Pada saat itu, mereka tidak memiliki kesempatan ketika para siswa melawan monster itu, tetapi mereka juga tidak bisa menang sebagai orang dewasa.

Membuat Nona Roanna yang tenang bisa begitu terguncang ... *Pasti buruk.* Jantung Liselotte berdebar kencang di dadanya seperti seseorang telah meraihnya dan meremasnya. Jujur, dia ingin melarikan diri secepat mungkin, tetapi tidak ada tempat untuk lari.

“Oi oi, ini sudah berakhir ...” Gumam Hiroaki.

“Kyaaaah ?!” Tanah bergemuruh keras dari jarak yang sangat dekat ke Liselotte dan yang lainnya, meniupkan pasir ke udara dengan tekanan angin. Flora tidak bisa menahan teriakannya. Ketika dia sedikit membuka matanya, minotaur baru berdiri di depan mereka.

“Apa ... Di mana itu ...”

Itu melompat keluar dari hutan ke sisi jalan dan melompat di atas kepala para ksatria dengan perisai mereka, mendarat di samping kereta Liselotte dan yang lainnya berada— tepat di tengah formasi. Sebuah pedang besar dari batu dipegang di tangannya.

“Ha ... Haha ... Masih ada lagi di sana.” Lutut Hiroaki menyerah ketika dia menunjuk jalan di depan formasi mereka. Ada dua minotaur yang memegang pedang serupa; sehingga total menjadi empat.

“Hrrgh.” Minotaur tepat di samping mereka menatap Liselotte dan yang lainnya dan menyeringai menjijikkan.

Flora dan Roanna mengeluarkan “Eek,” suara mereka nyaris tidak terdengar. Para ksatria di samping berbalik menghadap ke dalam dari jalan, mengangkat perisai mereka dengan takut.

“...” Liselotte bergerak sedikit, lalu menelan ludah. Sangat terpuji bagaimana dia tidak menjerit.

Minotaur di depannya mengangkat pedang batu dengan kekuatan besar. “O-Oh tidak ...” Ini menebaskan pedang besarnya sekali, secara diagonal dari kanan bawah ke kiri atas, mengirim kereta kelompok Liselotte terbang ke hutan, bersama dengan kudanya.

Untungnya, ayunan itu tidak mengenai Hiroaki dan yang lainnya, membuat mereka tidak terluka. Bagian dari kereta pecah dan terbang ke ksatria yang dilindungi, mengirim tubuh terbang.

“Guh ...” Garis pertahanan yang dibangun dengan susah payah hancur berkeping-keping. Di hutan, para pelayan masih bertarung dengan monster.

“Gufuhuh ... Fuh ?!” Minotaur tertawa terbahak-bahak, kali ini mengayunkan pedangnya secara vertikal ke atas. Tapi kemudian,

seolah takut akan sesuatu, itu membeku di tempat. Setelah beberapa saat, ia dengan lamban menarik tangan lawannya, meraih Liselotte.

“T-Tidak ...” Liselotte ingin segera menghindar ke samping, tetapi kakinya telah menyerah dan tubuhnya lumpuh sejenak, tidak bisa bergerak.

“Nona Liselotte ?!” Petugas khawatir keselamatan Liselotte memanggilnya dari hutan samping. Namun, pada titik tertentu, para *revenants* telah bergabung dengan gerombolan monster di hutan samping, menyerang para gadis.

“Nona Liselotte!” Kali ini, suara seorang gadis muda terdengar – itu adalah Chloe. Berkat posisinya menuju bagian dalam jalan, dia berhasil diserang oleh *revenants*. Chloe melompat untuk menangkap tubuh Liselotte dan menghindari tangan minotaur mendekat pada menit terakhir.

“Kyah! Chloe ?!” Liselotte menjerit saat mereka menyentuh tanah.

“A-Apa anda baik-baik saja, Nona Liselotte?!” Chloe memanggilnya.

“Ya, terima kasih ... aku baik-baik saja, tapi ...” Bahayanya belum terselesaikan. Minotaur menarik kembali lengan yang telah diayunkan dan dilewatkan, kali ini meraih untuk menyerang Chloe dan Liselotte sebagai gantinya. Gerakannya lebih cepat dan lebih kasar dari sebelumnya, mungkin karena kesal karena digagalkan sekali.

“!” Chloe berpegangan erat pada Liselotte dalam upaya untuk melindungi tuannya. Namun, genggaman iblis minotaur semakin dekat pada detik. Ekspresi Liselotte dan Chloe membeku.

*Inilah akhirnya. Semua orang kesakitan, sampai ...*  
“...?!” Embusan angin bertiup melewati Liselotte, hampir seolah-olah kilatan hitam pekat telah lewat.

Segera setelah itu, kilatan hitam itu langsung masuk ke tubuh raksasa minotaur dengan suara benturan yang luar biasa. Tidak lama setelah itu terjadi, pedang batu minotaur yang memegang tangan kanan terlepas. Putus.

Cahaya kilat hitam telah memotongnya.

Dengan tidak ada kekuatan yang tersisa di cengkeraman minotaur, pedang batu itu dikirim terbang tinggi di udara.

“MROOH ...?!” Gerakan cepat kilat hitam yang mengejutkan berhenti dengan menendang tubuh minotaur sebagai rem. Dia melompat ke udara, memutar tubuhnya untuk menangkap pedang besar minotaur saat melayang di udara. Hati Liselotte, sementara itu, terpikat oleh serangkaian gerakan yang indah.

Di sana, di udara, ada seorang anak laki-laki berambut abu-abu yang mengenakan mantel hitam pekat. Dia terlihat seumuran dengan Liselotte.

“Grugh ...?” Minotaur tidak dapat memproses apa yang terjadi, tersandung berat ke belakang, lalu jatuh ke belakang, menghadap ke atas.

“Hah!” Bocah berambut abu-abu dalam mantel hitam legam mengayunkan pedang batu yang telah dia ambil ke bawah, mengirimkannya meluncur ke arah minotaur dengan kecepatan yang luar biasa.

Pedang batu tebal itu dengan mudah menembus tubuh pemilik aslinya. “AARRH, GARRGH ?!” Minotaur itu terbaring miring ke tanah, menderu kesakitan.

Satu pukulan kemudian, bocah itu mendarat dengan lancar di gagang pedang batu. Di tangan kanannya adalah pedang berharga yang tertanam dengan batu permata giok yang indah.

Liselotte menatap bocah itu dengan linglung.

“Izinkan aku untuk membantu,” kata bocah berambut abu-abu dengan suara muda yang sesuai dengan usianya.



## Interlude: Meanwhile, the Hero and Mastermind...

---

Sesaat sebelum minotaur dan revenants muncul, Rio, Aishia, dan Celia terbang di atas hutan, dalam perjalanan mereka ke Amande, ketika Aishia menunjuk ke arah yang mereka tuju.

“Haruto, ada pertempuran besar yang terjadi di sana,” kata Aishia, menunjuk ke arah yang mereka tuju. Rio segera memfokuskan matanya di mana Aishia menunjuk dan mengangguk.

“... Sepertinya begitu. Ode berhembus ke mana-mana di daerah itu.”

Dibawa dalam pelukan Rio, Celia cemberut dan menajamkan matanya juga, tetapi tidak dapat merasakan esensi. “Aku tidak bisa melihat apa-apa ...”

“Salah satu kelompok yang bertarung adalah monster.” Aishia mencatat.

“Bagaimana kamu bisa tahu?” Rio bertanya.

“Itu berbeda dari roh. Monster memiliki kehadiran unik mereka sendiri yang mereka keluarkan. Aku tidak suka itu. Aku bisa merasakan banyak aura monster di area itu,” Aishia menjelaskan.

“Jadi begitu. Jadi yang diserang adalah manusia? ”

“Mungkin.”

Rio berpikir sejenak. “... Mari kita periksa apa yang terjadi. Sangat mengganggu bahwa itu terjadi sedekat ini dengan Amande. ”

“Oke,” Aishia mengangguk, sebelum mereka bertiga terbang lebih dekat ke pertempuran dari atas.

Rio mengamati pemandangan yang terjadi di bawahnya. “Ksatria? Sepertinya kelompok bangsawan sedang diserang. Mereka dikelilingi oleh sejumlah besar monster ...”

“*Augendae Corporis* .... Wow, benar-benar ada banyak dari mereka. Akankah mereka baik-baik saja?” Celia bertanya.

“Segerombolan goblin dan orc ... Mereka kalah jumlah, tetapi mereka memang terlihat akan mampu bertahan. Sepertinya tidak ada kematian, juga ...” *Tapi mereka tetap tidak boleh lengah*, pikir Rio.

Ksatria yang memiliki kemampuan fisik mereka yang terpesona oleh sihir seharusnya tidak dikalahkan oleh individu goblin atau orc, tetapi dengan jumlah sebanyak ini, pertarungan bisa menjadi berantakan.

“Ada seseorang yang benar-benar kuat di sana,” kata Aishia, menunjuk seorang wanita di jalan yang telah mendorong jauh ke garis musuh. Itu adalah Aria.

“...Kamu benar. Mungkin dia menggunakan artefak kuno yang mengandung sihir peningkatan tubuh? ” Mata Rio melebar, menatap Aria.

Aria dengan anggun dan santai menjatuhkan kepala monster satu demi satu. Raymond dan yang lainnya mengawasinya dari jauh ke belakang dengan takjub.

“Maksudmu wanita itu bertarung di depan jalan?” Celia bertanya, menajamkan matanya. *Augendae Corporis* tidak meningkatkan penglihatan sebanyak yang bisa dilakukan oleh seni roh Rio dan Aishia, jadi dia tidak bisa melihat para pejuang sebaik itu.

“Itu seragam yang dipakai petugas dan pelayan, kan?” Celia meragukan matanya saat melihat wanita berseragam pelayan, melawan monster.

“Ya,” Rio mengangguk dengan senyum tipis, ketika mata Celia tiba-tiba melebar.

“Tunggu ... Hah?”

“Apakah ada masalah?” Rio bertanya kepada Celia dengan rasa ingin tahu.

“Ah, tidak ... Dia hanya terlihat seperti temanku ... Aria ...?” Celia memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Temanmu ada di sana?” Rio bertanya dengan heran.

“Y-Ya. Wanita itu mengenakan pakaian pelayan dan mengayunkan pedang – dia adalah temanku yang melayani Ricca Guild, atau lebih tepatnya, putri Duke Cretia, kurasa. Tapi aku tidak bisa melihat dengan jelas ...” Celia mengangguk bingung.

“Temanmu yang melayani putri Adipati Cretia ...” Yang berarti bahwa tuan yang dia layani juga bisa saja berada dalam kelompok orang itu, pikir Rio. Jika demikian, masuk akal jika ada begitu banyak ksatria yang mengawalinya.

*Yang berarti tuannya adalah Liselotte Cretia ...* Rio menduga.

“Haruto, ada yang aneh. Itu adalah monster yang sama yang menyerang kita sebelumnya,” kata Aishia, menunjuk pada kerumunan monster yang Aria lawan. Ada sekelompok *revenants*.

“...Kamu benar. Itu kuat ... Apakah dia baik-baik saja?” Mengesampingkan keterampilan tempur, kekokohan dan kemampuan fisik mereka yang luar biasa berarti bahwa bahkan seorang ksatria yang ditingkatkan sihir akan kesulitan mengalahkannya.

“Ada beberapa monster yang lebih kuat di hutan juga,” kata Aishia dengan suara keras yang aneh.

“MROOOH!” Deru minotaur bergema sampai ke langit saat melompat keluar ke jalan.

“Itu ... Itu di sini juga?” Mata Rio membelalak lebar.

“H-Hei, apa itu ...?” Celia bertanya pada Rio dengan cemas.

“Monster yang aku kalahkan setelah menyerang kami selama latihan di luar saat aku berada di Akademi.”

“Itu minotaur, kan ...? Ah, Aria!” Celia berteriak; Aria mulai berlari menuju minotaur dan sekelompok *revenants* di bawah.

“... Wow, dia akan melawan segerombolan monster itu,” gumam Rio kagum. Aria berada di tengah pertarungan keras. Dia tidak bisa melenyapkan mereka secara instan seperti goblin dan orc dan dipaksa untuk bertahan, membuatnya sulit baginya untuk bertarung dengan baik.

“Aria ...” Celia menatap Aria dengan frustrasi.

“Profesor ...” Rio melirik wajah Celia dengan gelisah. “Aishia,” katanya, tetapi Aishia tidak memperhatikan suara Rio, malah menatap lekat-lekat ke hutan di bawahnya.

“Aishia?”

“... Maaf, apa itu tadi?”

“Ada apa?”

“Tidak ada. Itu hanya imajinasiku. Apa itu?” Aishia menggelengkan kepalanya, tapi kata-katanya masih sedikit mengganggu Rio.

“Aku punya rencana, jadi aku akan bergabung dengan pertarungan di bawah ini. Bisakah kamu membawa Profesor ke tempat yang aman?” Rio bertanya.

Aishia ragu-ragu sejenak sebelum menyetujui. "...Mengerti."

Bingung, Celia berbicara dengan ekspresi yang bertentangan. "Hah?! Ah, tidak, kamu tidak bisa! Itu berbahaya!" Perasaannya berharap bahwa Rio dapat menyelamatkan temannya dan keengganan untuk membiarkan Rio menuju bahaya menyebabkan cukup banyak konflik di hati Celia.

"Profesor, temanmu sedang berjuang di sana ..."

"Satu lagi," suara Aishia berkata dengan tajam. Tatapannya terkunci pada minotaur baru yang mendarat tepat di tengah formasi kelompok.

"Itu terlihat buruk. Aku perlu bergegas – aku mengandalkannya, Aishia!" Dengan itu, Rio dengan cepat turun ke tanah.

Sementara itu, saat Rio mendekati pertempuran –

*Wah, sudah dekat. Fiuh. Bagaimana tidak seperti aku hampir tergelincir seperti itu ...* Reiss bersembunyi di hutan, menyembunyikan kehadirannya. Ditutupi oleh pohon-pohon hutan, dia tidak bisa melihat langit di atas, tetapi kesadarannya jauh di atas kepala.

*Sementara aku mungkin telah memperhatikan terlambat, entah bagaimana aku berhasil menyelesaikan mengirim pion. Aku harus menahan diri dari menggunakan kekuatanku lagi dari sini. Kalau tidak, seseorang akan memperhatikanku.* Keringat dingin mengalir di punggungnya.

*Namun, aura roh ini ... Apa itu benar-benar mengerti maksudku? Dan setelah aku akhirnya sampai sejauh ini juga. Sungguh rangkaian peristiwa yang tidak menguntungkan. Sekarang, mari kita lihat bagaimana hasilnya...* Wajahnya, tersembunyi di balik jubah, membawa ekspresi pemikiran yang langka. Dia merenung dengan cemas.

## Chapter 9: A Heroic Tale

---

Tidak lama setelah Rio datang untuk membantu dia mengalahkan salah satu minotaurs. “Izinkan aku untuk membantu,” katanya kepada Liselotte. Minotaur yang mati larut menjadi abu, meninggalkan pedang besar dan batu roh saat menghilang tanpa jejak. Rio melompat turun dari gagang pedang yang dia gunakan sebagai pijakan dan dengan lembut mendarat di samping Liselotte.

“Eh? Ah ...” Liselotte menatap Rio setelah dia mendarat di depannya, tak bisa berkata-kata. Dia tahu dia harus mengatakan sesuatu, tetapi sepertinya dia tidak bisa menemukan kata-katanya. Chloe juga menelan ludah dari tempat dia berpegangan erat pada Liselotte ketika dia menatap wajah Rio.

“Nona Liselotte!” Cosette dan Natalie berlari. Mereka menghabisi para *revenants* secepat mungkin untuk bergabung dengan tuan mereka.

“Kamu ...” Natalie berkata ke punggung Rio ketika dia mendukung Liselotte, ketika –

“MROOOOH!” Salah satu dari dua minotaurs di jalan sebelum mereka meraung untuk menghentikan pembicaraan mereka dan mulai berlari. Ia menggunakan momentumnya untuk melompat tinggi ke udara, mendekati langsung ke tempat Rio dan yang lainnya berdiri.

“Apa—!” Karena kecepatan mereka tidak sesuai untuk tubuh sebesar itu, Liselotte dan para pelayan bereaksi terlambat. Tapi minotaur itu mengincar Rio.

“MROGH!” Massanya yang luar biasa mempercepat kecepatan jatuhnya, mengayunkan pedang batunya ke bawah ke arah Rio saat hendak mendarat.

“Guh ...?!” Liselotte dan gadis-gadis lain menahan diri dari berteriak, tetapi dampak yang masuk membuat mereka secara refleks

memalingkan kepala dan menutupi mata mereka. Kemudian, setelah beberapa saat, mereka membukanya lagi dengan ketakutan.

“Grufugh,” Minotaur menyeringai sambil tersenyum kemenangan. Dan lagi –

“Tidak ... mungkin ... A-Dia masih berdiri?” Gadis-gadis, meragukan mata mereka sendiri, semua berpikir bahwa pemandangan di depan mereka tidak mungkin. Di bidang penglihatan mereka, mengangkat pedangnya untuk memblokir pedang batu dan masih berdiri dengan kedua kakinya, adalah Rio.

“MROOOGH ?! M-MROOOHHH!” Tatapan minotaur itu mendarat di Rio yang menatapnya dan membelalakkan matanya. Segera setelah itu, kegilaan mengering dari matanya dan digantikan dengan pandangan ketakutan yang singkat, sebelum ia kembali dengan marah menyerang dengan pedang besarnya menyerang Rio berkali-kali. Tumbukan cukup kuat untuk membalikkan batuan dasar, membuat Liselotte dan yang lainnya menjerit.

“Kyah ?!”

Rio diam-diam terus memblokir pedang minotaur untuk melindungi para gadis. Setelah beberapa saat, rentetan serangan minotaur berhenti.

“Grufu ... gh ?!” Minotaur itu terengah-engah, memandang ke tempat di mana Rio berada. Ketika menemukan Rio masih kuat dengan kecepatan yang sama, minotaur mengambil langkah mundur dengan tergesa-gesa.

“Jika kau mau mundur, maka semua lebih baik,” kata Rio, mulai mengejar minotaur mundur. Dia menendang tanah dengan kekuatan, mendekati minotaur dalam sekejap.

“MROOG! MROOOGH!” Minotaur itu putus asa. Tiba-tiba mengayunkan pedangnya ke bawah, pedang besarnya yang membidik

ditujukan untuk tubuh Rio dengan presisi. Rio bergerak untuk memblokir serangan dengan pedangnya, tetapi perbedaan beratnya berarti dia dibelokkan ke tanah. Namun, Rio sudah menduga itu akan terjadi. Begitu dia mendarat, dia mengerahkan lebih banyak kekuatan di kakinya dan melompat ke minotaur.

Minotaur itu mengayunkan pedangnya sekali lagi. Kali ini lengannya bergerak secara horizontal, bertujuan untuk mengirim Rio terbang miring ke hutan dengan presisi. Rio menguatkan pedangnya, dan pada saat benturan – “MROOOGH ?!” Perlawanan yang tak terduga membuat minotaur dalam kebingungan.

Rio memutar pedang dan tubuhnya dengan kecepatan yang cocok dengan tebasan untuk menghindarinya dengan bersih. Kemudian, dia dengan anggun melompat di atas bilah bahwa minotaur itu masih berayun.

“Tidak mungkin!” Tampilan keterampilan tempur yang menakutkan membuat Liselotte dan gadis-gadis lainnya menatap dengan takjub. Pada saat berikutnya, Rio benar-benar memotong pergelangan tangan minotaur yang memegang pedang. Pedang besar itu jatuh dengan suara dramatis, menembus tanah.

Rio melanjutkan menaiki lengan kanan minotaur dengan mempercepat dan melakukan tebasan leher, tetapi – “Awat!” Liselotte dan para gadis berteriak sekaligus. Tiga revenants hitam dan abu-abu tiba-tiba melompat keluar dari hutan dari kiri dan kanan, bergegas untuk menyerang Rio. Mereka mendatangnya dalam serangan menjepit, melompat tinggi ke udara.

Untungnya, Rio sudah mengambil langkah-langkah untuk melawan serangan dari kedua belah pihak pada saat itu, menghentikan serangannya dengan minotaur untuk berurusan dengan revenants terlebih dahulu.

*Orang-orang ini cukup tangguh. Untuk mengakhirinya dalam satu pukulan, aku harus menyerang leher atau untuk jantung ...*

Rio segera menentukan targetnya dan, bahkan tanpa melihat sedikit pun, mengayunkan pedangnya ke samping pada *revenants* terdekat yang mendekat di sebelah kanan. Beberapa saat kemudian, *revenants* hitam yang dari kanan kepalanya dipisahkan dengan bersih ke udara. Yang tersisa hanyalah dua *revenants* abu-abu.

Rio memimpin dua *revenants* yang menyerang dengan ganas sampai saat-saat terakhir, lalu tiba-tiba mundur dan menghindari serangan dari kedua sisi.

“Gruh ?!”

Kedua *revenants* telah membangun terlalu banyak momentum dan bertabrakan dengan kekuatan besar; Rio kemudian memenggal kepala kedua *revenants*.

Hanya beberapa detik telah berlalu sejak penyergapan, tetapi sudah cukup bagi minotaur dengan tangan kanan yang terpotong-potong untuk berdiri kembali.

“MROOH!” Minotaur mengangkat pedangnya dari tanah dengan tangan kirinya, menebas Rio dari lengan kanannya dan mundur. Rio mendarat di tanah dan mengejar minotaur yang gagal dia habiskan sebelumnya. Dia menendang tanah dan mendekati minotaur dari dekat ke tanah.

“MROOOOOOOOH!” Minotaur itu berayun dengan sembarang dengan semua kekuatannya di tanah tempat Rio berada. Namun, Rio dengan kuat menempatkan kakinya di tanah dan menangkis pedang minotaur.

Senjata di kedua sisi saling bentrok dengan kecepatan luar biasa. Setiap kali pedang saling pukul, suara menderu bergema di seluruh; pemandangan pertempuran mereka tidak terbayangkan bahkan bagi dunia ini.

Itu hampir seperti pertarungan pahlawan dari kisah legendaris era Perang Ilahi.

“T-Tidak mungkin, dia setara dengan monster sebesar itu ...?!” Jerit Cosette, suaranya nyaris berteriak karena kaget.

“... Tidak, bocah itu menang. Dia mendorongnya mundur,” Natalie menambahkan dengan suara gemetar.

Skala memberi dan menerima mereka jelas menguntungkan Rio ketika dia mendominasi minotaur dan memaksanya kembali di luar formasi kelompok.

Begitu itu di luar, ekspresi Liselotte membalik seperti saklar ketika dia memanggil para petugas di dekatnya. “I-Ini adalah kesempatan kita untuk mengatur ulang diri kita sendiri! Chloe, bawa yang terluka dalam formasi! Natalie, Cosette, kumpulkan para ksatria yang tidak terluka dan perkuat pertahanan kita di sisi kiri dan kanan! Mereka sudah berhenti menyerang dari sisi itu sekarang, tapi jangan lengah! Kalian gadis-gadis yang tersisa, selesaikan sisanya! Jangan khawatirkan aku!”

“Y-Ya, Bu!” mereka semua menjawab serempak, bergegas ke tugas mereka.

“Putri Flora, pahlawan besar, Nona Roanna! Apakah kalian terluka di suatu tempat?!” Liselotte berlari ke Flora dan yang lainnya dengan khawatir. Mereka bertiga membeku kaku ketika mereka menyaksikan pertarungan Rio dengan minotaur.

“... Ya, saya benar-benar baik-baik saja ...” Flora menegaskan dengan linglung, memandangi wujud Rio dengan pandangan agak jauh di matanya. Bibirnya seolah bergerak mengumamkan kata-kata “Sama seperti dulu,” tetapi tidak ada orang lain yang memperhatikan.

“A-Apa ... apakah itu ...?” Roanna bergumam, benar-benar terguncang.

“...” Adapun Hiroaki, dia dibuat benar-benar terdiam.

“Kalian bertiga sepertinya baik-baik saja, begitu. Yang tersisa hanyalah keamanan Duke Huguenot ...” Liselotte menghela napas lega. Ketika dia melihat ke arah gerbong belakang, dia melihat Duke Huguenot, yang telah meninggalkan gerbongnya di beberapa titik, berdiri diam.

“...” Seperti Hiroaki, dia kehilangan kata-kata, terpikat oleh pertempuran antara Rio dan minotaur. Namun, pertempuran itu hanyalah saat-saat dari akhir. Minotaur yang dipenggal kepalanya jatuh berlutut dan mati tanpa daya.

“Sekarang satu-satunya minotaur yang tersisa adalah yang jauh di ujung sana, dan yang ada di arah berlawanan yang baru saja dihabiskan Aria! Sepertinya kita akan menang,” kata Liselotte, yakin akan kemenangan mereka.

Dari minotaurs yang muncul, dua berada di jalan yang mereka tuju, satu melompat ke tengah formasi mereka, dan yang terakhir muncul di belakang mereka. Dari jumlah tersebut, Rio dan Aria sudah mengeluarkan mereka bertiga, meninggalkan minotaur terakhir berdiri diam di jalan, di jalan mereka.

Aria saat ini berurusan dengan *revenants* yang tersisa, perlahan tapi pasti mengalahkan mereka satu per satu. Hanya masalah waktu sampai semua musuh telah dihilangkan. Tapi saat itu, minotaur yang tersisa mengangkat pedangnya dan mengeluarkan raungan yang kuat.

“MRGROOOOOOGH!”

Ia menatap tajam ke arah Rio yang berdiri di jalan. Ketegangan merambat di atmosfer.

“?!” Liselotte secara ngeri meringkuk. Di sampingnya, Flora menjerit pelan dan gemetar dengan gentar.

“Tidak apa-apa,” kata Liselotte, memeluk tubuh Flora dengan lembut.

“B-Baik. Terima kasih ...” Flora berkata dengan lega, kekuatannya menghilang.

Namun, dipimpin oleh beberapa *revenants* abu-abu, goblin dan orc yang tak terhitung jumlahnya mengalir keluar dari hutan ke sisi mereka, semua berkerumun untuk bergegas ke arah Rio. “Graaagh!”

Masih banyak lagi? Liselotte berpikir, tercengang, tetapi Rio mengambil langkah besar ke belakang untuk melawan serangan monster.

“MROOG!” Minotaur mulai berlari maju dengan kecepatan yang tidak sesuai dengan ukurannya yang besar. Bahkan dari jauh, intensitasnya mengguncang bumi.

“...!” Tubuh Liselotte sedikit menegang. Cengkeramannya di sekitar Flora semakin kuat. Flora meremas tubuh Liselotte sebagai imbalan ketika dia menyaksikan Rio melawan monster yang masuk.

“Gufuh.” Minotaur itu tersenyum ketika melompat tinggi ke udara. Melompat cukup tinggi untuk menjernihkan kepala monster dan Rio.

“Itu mengarah ke kita ?!” Liselotte menelan ludah, menyadari tujuan minotaur. Itu jelas bertujuan untuk lokasi mereka. Minotaur lain dari sebelumnya juga mencoba meraihnya.

“Gufufuh ... Fuh?!” Minotaur itu tersenyum penuh kemenangan ketika memandangi Rio di bawahnya. Tetapi ketika menyadari bahwa Rio melihat ke belakang dengan tatapan dingin, itu tersentak. Pada saat berikutnya, ia kehilangan pandangan dari Rio.

“Hah?” Liselotte dan Flora berkata. Rio, yang telah bertarung melawan monster beberapa meter jauhnya, tiba-tiba berdiri tepat di samping mereka. Monster-monster itu bingung oleh lenyapnya Rio yang tiba-tiba, mencari sekelilingnya.

“Jangan khawatir. Itu akan dikalahkan pada serangan berikutnya,” kata Rio singkat, memfokuskan esensi ke pedang di tangannya sebelum membuat lompatan berlari ke arah minotaur. Pedang berharga di tangannya bersinar dengan cahaya terang.

“... Pedang yang terpesona,” gumam Liselotte dengan linglung. Pedang di tangan Rio mengeluarkan semburan angin yang luar biasa dari bilahnya, yang berkumpul menjadi angin puyuh yang keras.

“MROH ?!” Ketika minotaur memperhatikan sosok Rio yang mendekat, ia mengayunkan pedangnya dengan panik. Rio mengangkat pedangnya dan siap.

“MROOOOOOOOOH!” Minotaur itu meraung memberi energi sendiri. Pukulan berikutnya akan memutuskan segalanya, sesuatu yang mungkin disadari. Itu mengerahkan semua kekuatan yang dia bisa ke pedang batu.

Sementara itu, siapa pun yang masih sadar memiliki mata tertuju pada pertempuran. Tubuh mereka gemetar dan hati mereka melonjak gembira ketika mereka menyaksikan klimaks dari pertemuan itu.

Ketika kedua pedang bertabrakan – boom – suara menderu bergema. Pada saat yang sama, angin topan melanda. Pedang batu minotaur itu hancur menjadi debu ketika ledakan angin Rio membuat pukulan langsung. Tubuhnya yang besar tertiup angin, mengirimnya meluncur ke tanah dengan kecepatan luar biasa. Itu membasmi semua monster yang berkerumun di jalan.

“Guah?”

Hal terakhir yang dilihat monster adalah bayangan hitam raksasa mendekati mereka sebelum mereka dihancurkan hingga mati. Mengikuti dampak yang mengesankan dan raungan luar biasa adalah saat hening. Satu ketukan kemudian, Rio mendarat di tanah dengan lembut.

“Yeeahh!”

Sorakan bangkit. Sementara beberapa orang iri dan yang lain mengamati dengan tenang, pada saat ini, mayoritas orang yang hadir dipenuhi dengan kegembiraan yang hampir seperti anak kecil.

Akhir dari pertempuran legenda.

Sederhananya, saat kisah heroik baru lahir.

◇ ◇ ◇

Sementara kegembiraan masih ada di tempat kejadian, Aria memberikan laporan pada tuannya. “Nona Liselotte, monster-monster itu mundur ke hutan. Kita harus tetap menjaga kewaspadaan kita, tetapi untuk saat ini bahaya dianggap telah berlalu.”

Tepat di belakangnya berdiri Natalie, Cosette, dan beberapa petugas. Namun, mereka semua terlihat agak malu.

“Kami ingin dengan tulus meminta maaf atas ketidakmampuan kami melindungi putri selama keadaan darurat ini. Setelah situasi ditangani, kami akan menerima hukuman apa pun yang dijatuhkan kepada kami.” Mereka semua menundukkan kepala pada saat bersamaan.

“Oh tidak, apa yang kalian katakan? Kalian melakukan yang terbaik selama situasi terburuk yang mungkin terjadi. Jika ada, aku ingin memberi kalian hadiah khusus, tetapi saat ini kita harus fokus pada penyembuhan pada yang terluka secepat mungkin. Sekarang, bubar! Oh, kecuali untuk Aria. Aku ingin berbicara dengan bocah itu, jadi ikutlah denganku.” Liselotte menghela nafas lelah dan bertepuk tangan, membuat para pelayan wanita berserakan. Kemudian, dia memanggil Aria dan menatap Rio yang berdiri dengan malas di jalan.

“Dimengerti.” Aria mengangguk dengan hormat.

“U-Umm! Saya akan ikut juga!” Flora, yang bersandar di sisi Liselotte, menawarkan dengan bingung juga. Liselotte ragu-ragu sejenak.

“... Lalu, di belakang Aria,” perintah Liselotte. Dia ingin segera berbicara dengan Rio.

Duke Huguenot mendekat. “Saya juga akan menemanimu.”

Jadi, mereka berempat menuju Rio. Rio tampak hati-hati mengawasi hutan di sekitarnya, tetapi ketika dia melihat mereka mendekat, dia menyarungkan pedangnya dan membungkuk dengan sopan.

*Dia orang yang sopan. Yang cantik juga ... tapi apa saja fiturnya ...? Tidak, dia tampaknya dibesarkan dengan baik ... Mungkin dia seorang bangsawan? Tapi dia tidak terlihat akrab, dan seseorang yang sekuat ini seharusnya terkenal ...* Liselotte mengumpulkan pikiran kesan pertamanya tentang dirinya ketika dia mendekat cukup dekat untuk berbicara.

“Terima kasih banyak atas bantuan Anda di saat kami membutuhkan. Nama saya Liselotte Cretia, gubernur untuk kota Amade terdekat.” Dia meraih ujung roknya dan membungkuk anggun saat dia berbicara, memperkenalkan dirinya.

“... Saya Haruto. Ini bukan apa-apa.” Rio menelan liirih ketika dia melihat wajah dan rambut Flora di sampingnya, tetapi menjawab dengan kata pengantar dan membungkuk.

“Tuan Haruto, kalau begitu ...” Liselotte menjadi kaku ketika dia mendengar nama Rio, tetapi dia segera menyesuaikan senyumnya dan memperkenalkan Flora dan Duke Huguenot. “Ada banyak hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda, jika memungkinkan, tetapi izinkan saya untuk memperkenalkan keduanya terlebih dahulu. Di sini Yang Mulia, Putri Kedua Beltrum, Putri Flora. Dan kepala keluarga Huguenot saat ini, Duke Gustav Huguenot. ”

Biasanya, selama perkenalan seperti ini, orang dengan pangkat lebih tinggi akan melangkah maju dan mengucapkan salam pertama, tetapi Flora tetap dalam keheningan yang membingungkan. “...”

Dia tidak yakin, tetapi matanya menatap lurus ke arah penampilan Rio dan mengingat jejak orang lain yang pernah dia kenal.



## Epilogue

---

Sementara itu, dari dalam hutan, ada orang lain yang mengamati kisah kepahlawanan yang baru terungkap.

Reiss.

“Itu kekuatan yang luar biasa. Yah, jika dia dikontrak oleh roh humanoid, kurasa ini seperti yang diharapkan ...” Reiss merasa sedih melihat hal-hal yang ternyata bertentangan dengan keinginannya.

*Dia membatalkan seluruh rencanaku sendirian. Sekarang pertanyaannya adalah, apakah dia kartu truf Liselotte Cretia, atau kartu Duke Huguenot ... Either way, sangat mungkin bahwa dia adalah orang yang mengganggu upacara pernikahan. Tentara tersembunyi yang menakutkan. Inilah mengapa manusia tidak bisa diremehkan.*

Dia menghela nafas pada keadaan yang tak terduga, merasa tidak puas.

*Aku tidak mampu untuk menyesuaikan rencanaku, tetapi aku pasti kurang memiliki kekuatan tempur sekarang. Aku telah kehilangan setengah monster yang semula aku siapkan untuk menyerang Amande. Menerima situasi itu, ia mempertimbangkan pilihannya untuk masa depan.*

*Sepertinya beberapa kekuatan cadangan langsung akan diperlukan. Yang sedang berkata, sementara minotaur atau revenant bisa melawan gadis pelayan itu, mereka tidak akan cocok dengan dia. Aku tidak bisa kehilangan Evil Black Wyvern juga, dan sulit memberi monster arah yang lebih kompleks. Yang membuat Lucius ...* Reiss merenung dan bergumam, lalu memilih penguat yang sepertinya paling pas.

“Meskipun ada sedikit masalah dengan kepribadiannya, dia bisa menghadapi ini.”

## Afterword

---

Semua orang, saya telah dalam perawatan Anda. Ini Yuri Kitayama – Terima kasih telah menjemput Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Volume 6, Twilight Overture.

Jadi, Volume 6 sekarang dijual ... Rasanya seperti waktu telah benar-benar terbang sejak Volume 1 pertama kali dijual satu tahun dan tiga bulan lalu. Ini semua berkat semua orang yang telah menunjukkan dukungan mereka sejak awal. Saya sangat berterima kasih kepada Anda semua, dari lubuk hati saya! Sekarang setelah cerita bergerak menuju alur cerita utama, alur cerita dari sini dan seterusnya telah dibuat. Ketika volume meningkat, saya telah berdiskusi dengan Editor N bagaimana membuat acara berlangsung dengan cara yang paling menarik. Harap nantikan volume berikutnya juga.

Itu semua dari saya kali ini.

Akhirnya, manga Seirei Gensouki: Spirit Chronicles digambar oleh tenkla saat ini sedang diserialkan secara gratis di situs resmi HJ Bunko. Silakan periksa jika Anda punya waktu!

– Oktober 2016, Yuri Kitayama.

## Bonus Short Stories

---

### Elemental ☆ Teacher, Professor Celia! (Happy New Year Edition!)

Di suatu tempat di Bumi ...

Celia Claire adalah guru asing yang pindah untuk bekerja sebagai guru pengganti di sekolah menengah Jepang.

Namun, itu adalah 1 Januari – Hari Tahun Baru. Semua sekolah menengah di Jepang sedang libur, jadi Celia memutuskan untuk pergi dan mendapatkan pengalaman lintas budaya melalui Tahun Baru Jepang.

Saat ini, dia sedang menunggu di tepi sungai untuk dua siswa SMA-nya muncul.

“Hei, Suzune. Apakah kamu yakin aku tidak terlihat aneh? ” dia bertanya pada Endo Suzune, gadis sekolah dasar yang berdiri di sampingnya. Suzune juga sedang menunggu dua siswa sekolah menengah yang belum tiba.

“Kamu baik-baik saja. Bahkan ibuku berbicara tentang betapa bagusnya itu bagimu!” Suzune memberinya cap persetujuan dengan senyum lebar dan berseri-seri.

“Jika kamu yakin, maka ...” Celia memeriksa pakaiannya dengan gelisah. Dia saat ini mengenakan apa yang akan dianggap sebagai kebanggaan pakaian tradisional Jepang – kimono lengan panjang. Selain itu, dia memegang hagoita dengan desain lucu di tangannya. Di sebelahnya, Suzune juga mengenakan kimono dan memegang hagoita desain yang berbeda.

Hagoita adalah dayung kayu untuk digunakan dalam permainan hanetsuki – mirip dengan bulutangkis – dan mereka akan bertemu dengan dua orang lain untuk memainkannya. Ibu Suzune

sangat merekomendasikan mengenakan kimono untuk hanetsuki, jadi mereka telah menghabiskan waktu lama mencari-cari di lemari sebelum mencapai titik ini.

“Ah! Haruto onii-chan, Miharuru onee-chan!” Ketika Suzune memperhatikan kedatangan dua orang yang mereka tunggu, dia berlari ke arah mereka dengan penuh semangat.

“Selamat tahun baru, Suzune. Berhati-hatilah untuk tidak berlari dengan pakaian yang begitu cantik,” Amakawa Haruto memperingatkannya dengan senyum tipis. Di sebelahnya berdiri siswa sekolah menengah lainnya, Ayase Miharuru, yang tersenyum ramah pada Suzune.

“H-heh! H-Selamat Tahun Baru!” Suzune tersipu ketika dia menundukkan kepalanya ke arah Haruto. Pada saat itu, Celia telah mengejar mereka.

“Selamat Tahun Baru, Profesor Celia. Kimono itu terlihat sangat cantik padamu,” kata Haruto menyapa.

“O-Oh, ya. Terimakasih. Dan selamat tahun baru ... Kamu juga, Miharuru.” Pipi Celia memerah karena malu.

“Selamat Tahun Baru untukmu, Profesor Celia, Suzune,” Miharuru membalas salam dengan busur anggun.

Kebetulan, Haruto mengenakan pakaian kasualnya sementara Miharuru mengenakan kimono lengan panjang, dengan hagoita juga.

“Kamu sangat cantik, Miharuru ... Ini pasti yang mereka sebut Yamato Nadeshiko,” kata Celia, benar-benar terpesona oleh kecantikan Miharuru. Pada kenyataannya, rambut hitamnya yang mengkilap dan aura yang halus membuat pasangan yang sempurna untuk pakaian Jepang.

“T-Tidak, tidak sama sekali. Jika ada, rambut putih Anda sangat cocok dengan kimono Anda, Anda terlihat seperti ilusi yang indah,

Profesor Celia,” kata Miharuru dengan suara melengking, memerah karena malu.

“Ahaha, terima kasih. Aku ingin percaya itu ... dan Suzune, kamu sudah bisa keluar darinya!” Celia mengucapkan terima kasih dengan senyum tipis sebelum dia melihat Suzune bertingkah aneh di sampingnya.

“Ehe, ehehe, Haruto onii-chan memanggilku cantik ...” Dia sangat senang dipuji oleh Haruto yang dicintainya.

Celia menghela nafas dengan lelah. “Ya ampun ...” Tapi sudut mulutnya bergerak-gerak tersenyum.

Miharuru tertawa geli. “Ahaha, akankah kita mulai segera?”

“Ya, tapi aku tidak tahu aturan hanetsuki dengan sangat baik ...”

“Aturannya adalah bahwa pada dasarnya tidak ada aturan. Anda menekan shuttlecock ke arah orang lain dan terus melakukan itu sampai Anda berhenti. Apakah Anda ingin mencobanya dulu denganku? ”

“Ya silahkan.”

Dengan demikian, diputuskan bahwa Miharuru dan Celia akan bermain pertama melawan satu sama lain.

“Baik. Suzune, bagaimana kalau kita berdiri sedikit lebih jauh ke belakang dan mengamati mereka? ”

Haruto memegang tangan Suzune dan mendesaknya untuk bergerak agak jauh.

“Fweh ?! O-Oke! ”

Dengan wajah merah cerah, Suzune setuju. Dan menyaksikan mereka berdua –

“Hmph ...”

– adalah Miharuru dan Celia, keduanya tampak sedikit iri.

## **I’ll show you the maturity of an adult!**

Ini adalah kisah yang terjadi tepat setelah Rio dan Aishia membawa Celia pergi dari ibu kota Beltrum.

“Bagaimana kalau kita pergi, Aishia?”

“Ya.”

Rio mengambil Celia dengan gendongan ala putri dan naik ke udara, dengan lembut, dengan seni roh anginnya.

“Ah...”

Celia merasakan sensasi mengambang yang samar dan memperlambat cengkeramannya di sekitar Rio secara refleks.

Melihat Rio sudah dewasa, dapat diandalkan, dan ramah, mengisinya dengan lega. Merasakannya secara langsung membuat Celia begitu bahagia, dia meremas tangannya lebih jauh.

“Fufu,” Celia tertawa terkikik tanpa sadar.

“Apakah anda takut, Profesor?” Rio bertanya, menatap wajah Celia; dia telah memperhatikan bagaimana cengkeraman Celia di sekelilingnya semakin kuat. Mata mereka bertemu pada jarak hidung-ke-hidung dari satu sama lain.

Celia tidak bisa menahan rasa malu yang merayap di wajahnya. “... T-Tidak, aku tidak takut. Aishia membawaku ke udara sebelumnya, jadi aku sudah terbiasa dengan perasaan melayang sekarang,” jawabnya, mengalihkan pandangannya dengan malu-malu.

Terlambat, dia menyadari bahwa berada dalam gendongan seorang putri telah menempatkannya pada jarak yang jauh lebih dekat ke Rio daripada yang dia kira.

Sangat terlambat.

“Bagus kalau begitu. Jika Anda takut, beri tahu aku. Aku akan menyesuaikan kecepatanku untukmu,” Rio menawarkan, memiringkan kepalanya sedikit ingin tahu.

“O-Oke.” Celia mengangguk dengan canggung.

*A-aku merasa sangat gembira ketika kita berangkat, aku meminta Rio untuk membawaku untuk terbang ... Apakah lebih alami untuk bertanya pada Aishia saja? Tidak, tapi Rio setuju begitu saja ... I-Itu wajar, kan? dia berpikir sendiri.*

Jantungnya berdenyut lebih keras dan lebih keras di dadanya. Ketika dia menatap wajah Rio dengan heran, dia melihat bahwa dia tampaknya tidak gugup – atau lebih tepatnya, tidak gugup sama sekali – dibandingkan dengan dia.

*Mungkin aku terlalu memikirkannya? Ya, ini n-normal. Normal. Itu benar, aku harus dibawa sampai ke kerajaan Galarc, jadi ini perlu. Tidak ada yang aneh dengan itu.*

Celia merenung pada dirinya sendiri ketika dia memperhatikan ekspresi Rio dengan hati-hati. Itu benar – karena Aishia-lah yang membawanya keluar dari ibukota, sekarang giliran Rio yang membawanya. Itu adalah aliran alami, bukan?

*Betul. Aku berpegang erat padanya karena itu perlu, jadi akan aneh jika aku bertindak sangat gugup tentang hal itu. Aku adalah guru Rio, jadi aku harus menunjukkan kepadanya kedewasaan seorang wanita dewasa. Aku akan menunjukkan kepadanya bahwa dia bukan satu-satunya yang dewasa!*

Baik. Alasan mengapa dia digendongan ala putri adalah karena lebih mudah untuk bergerak. Tidak ada yang aneh tentang itu. Pikiran Celia berputar dengan cara yang kekanak-kanakan.

“... Profesor, anda tampak agak gelisah. Apakah anda takut?” Rio bertanya ketika dia memeriksa ekspresi Celia.

“T-Tidak sama sekali. Aku baik-baik saja, aku dewasa, aku bisa menangani ini. Kamu bahkan bisa lebih cepat jika mau!” Celia pura-pura tenang saat dia menjawab. Dia juga melonggarkan cengkeramannya di sekitar Rio.

“Betulkah? Lalu ...” kata Rio dengan geli, meningkatkan kecepatannya dengan intensitas yang tiba-tiba.

“Hyahn!” Suara itu keluar dari Celia tanpa sadar. Dia memeluk Rio dengan panik.

“Lihat, itu berbahaya. Pastikan Anda memegangnya dengan benar,” Rio terkekeh, menyesuaikan cengkeramannya padanya.

Akibatnya, mereka bahkan lebih dekat daripada sebelumnya. Celia membenamkan wajahnya ke leher Rio dan, setelah jeda, memerah.

Celia memarahi Rio karena terkejut. “K-Kau jahil, Rio! Aku ingin kau tahu bahwa itu adalah suara kejutan sekarang, bukan rasa takut. Mengerti?!”

“Ahaha, maaf,” Rio meminta maaf sambil tertawa.

Aishia mengangguk puas ketika dia terbang di sebelah mereka. “Imut.”





**Translate: Ciel • Noir**  
**PDF: Ciel • Noir**